



VITA CONSECRATA

HIDUP BAKTI

**Anjuran Apostolik
Paus Yohanes Paulus II
tentang Hidup Bakti bagi Para Religius**

**Dikeluarkan pada
Hari Raya Santa Perawan Maria
Menerima Warta Gembira**

25 Maret 1996

VITA CONSECRATA

Hidup Bakti

Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II
tentang Hidup Bakti bagi Para Religius

25 Maret 1996

Penerjemah:
R. Hardawiryana, SJ

Editor:
R.D. FX. Sumantara Siswoyo

Desain & Lay Out:
Benedicta Febriastri Cintya Lestari

VITA CONSECRATA
Hidup Bakti

Anjuran Apostolik
Paus Yohanes Paulus II
tentang Hidup Bakti Bagi
Para Religius

25 Maret 1996

Penerjemah : R. Hardawirjana, SJ
Diterjemahkan dari *Post Synodal Apostolic Exhortation*
VITA CONSECRATA of the Holy Father John Paul II,
Libreria Editrice Vaticana (edisi bahasa Inggris)

Editor : R.D. F.X. Sumantara Siswoyo

Desain & Tata Letak : Benedicta F. C. L.

Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
Jalan Cikini II No. 10, Jakarta 10330
Telp: 021-3901003
Email: kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang penerbitan
terjemahan Seri Dokumen
Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut: a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*

Daftar Isi

PENDAHULUAN ----- 6

Bab Satu

PENGAKUAN IMAN AKAN TRITUNGGAL MAHAKUDUS ----- 22

- I. Memuji Tritunggal Mahakudus ----- 28
- II. Antara Paska dan Pemenuhan ----- 37
- III. Dalam Gereja dan Demi Gereja ----- 47
- IV. Dibimbing oleh Roh Kekudusan ----- 57

Bab Dua

LAMBANG PERSAUDARAAN ----- 67

- I. Nilai-nilai yang Tetap ----- 67
- II. Kesinambungan dalam Karya Roh Kudus: Kesetiaan di Tengah Perubahan-perubahan ----- 95
- III. Mengarahkan Pandangan ke Masa Depan ----- 106

Bab Tiga

PELAYANAN CINTA KASIH ----- 122

- I. Cinta Kasih Hingga Tuntas ----- 128
- II. Kesaksian Kenabian Menghadapi Tantangan-tantangan Besar ----- 145
- III. Beberapa Bidang Misi yang Baru ----- 162
- IV. Menjalin Dialog dengan Semua Pihak ----- 169

PENUTUP ----- 175

VITA CONSECRATA

HIDUP BAKTI DAN MISINYA DALAM GEREJA DAN DI DUNIA

*KEPADA PARA USKUP DAN KLERUS
ORDO-ORDO DAN KONGREGASI-KONGREGASI RELIGIUS
SERIKAT-SERIKAT HIDUP MERASUL
INSTITUT-INSTITUT SEKULAR
DAN SEGENAP UMAT BERIMAN*

PENDAHULUAN

1. *HIDUP BAKTI*, yang berakar mendalam pada teladan dan ajaran Kristus Tuhan, merupakan karunia Allah Bapa kepada Gereja-Nya melalui Roh Kudus. Melalui pengikraran nasihat-nasihat Injili *ciri-ciri khas Yesus*— Dia murni, miskin dan taat —*tiada hentinya “ditampilkan” di tengah dunia*, dan pandangan umat beriman diarahkan kepada misteri Kerajaan Allah, yang sudah berkarya dalam sejarah, meskipun masih mendampakan perwujudannya sepenuhnya di surga.

Di setiap masa ada orang-orang pria maupun wanita yang mematuhi panggilan Bapa dan dorongan Roh Kudus, dan memilih cara khusus itu dalam mengikuti Kristus, guna membaktikan diri kepada-Nya dengan hati yang “tak terbagi” (bdk. 1Kor. 7:34). Seperti para Rasul, mereka pun telah meninggalkan segala-sesuatu untuk menyatu dengan Kristus dan seperti Dia mengabdikan diri

kepada Allah serta kepada saudara-saudari mereka. Begitulah, melalui sekian banyak karisma hidup rohani dan kerasulan, yang dianugerahkan kepada mereka oleh Roh Kudus, mereka membantu menjadikan misteri dan misi Gereja memancarkan sinar, dan dengan demikian berperan serta demi pembaruan masyarakat.

Puji Syukur atas Hidup Bakti

2. Karena peranan hidup bakti dalam Gereja begitu penting, saya telah memutuskan mengundang Sinode untuk secara mendalam menyelidiki relevansinya serta prospek-prospeknya di masa mendatang, khususnya mengingat milenium baru sudah hampir tiba. Saya inginkan pula, agar Sidang Sinode menampung, bersama para Uskup, sejumlah cukup besar pria maupun wanita yang ditakdiskan kepada Allah, supaya mereka pun dapat membawakan sumbangan mereka bagi refleksi bersama.

Kita semua menyadari kekayaan yang disajikan oleh karunia hidup bakti dalam keragaman karisma-karisma maupun lembaga-lembaganya bagi jemaat gerejawi. *Marilah kita bersama bersyukur kepada Allah* atas Ordo-ordo dan Lembaga-lembaga Religius yang berbakti dalam kontemplasi atau karya-karya kerasulan, atas Serikat-serikat Hidup Merasul, atas Institut-institut Sekular dan atas kelompok-kelompok lain orang-orang yang dikuduskan kepada Allah, begitu pula atas semua orang yang dalam lubuk hati membaktikan diri kepada Allah melalui pentakdisan yang istimewa.

Sinode merupakan tanda yang jelas bagi penyebaran universal hidup bakti, yang terdapat di Gereja-gereja setempat di seluruh dunia. Hidup bakti mengilhami dan mengiringi makin meluasnya pewartaan Injil di pelbagai kawasan dunia, tempat Tarekat-tarekat dari luar negeri disambut baik penuh rasa syukur

dan Tarekat-tarekat baru didirikan, dalam keanekaragaman bentuk-bentuk maupun ungkapan-ungkapan.

Oleh karena itu, meskipun di berbagai daerah di dunia Tarekat-tarekat Hidup Bakti agaknya sedang mengalami masa-masa penuh kesukaran, di daerah-daerah lain Tarekat-tarekat sedang berkembang dengan subur dan ditandai gairah hidup yang menonjol. Itu menunjukkan, bahwa pilihan untuk menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah dalam Kristus sama sekali tidak bertentangan dengan kebudayaan manusiawi atau situasi sejarah mana pun juga. Hidup bakti juga tidak hanya berkembang subur dalam Gereja Katolik saja. De fakto hidup bakti mempunyai gairah kesegaran dalam monastisisme Gereja-gereja Ortodoks. Di situ hidup bakti merupakan ciri hakiki perihidup mereka. Hidup bakti sedang berakar atau muncul kembali juga dalam Gereja-gereja dan Jemaat-jemaat Gerejawi yang bersumber pada Reformasi, dan menandakan rahmat yang diterima bersama oleh semua murid Kristus. Kenyataan itu mendorong ekumenisme, yang memupuk kerinduan akan persekutuan yang makin penuh antara umat Kristiani, “supaya dunia percaya” (Yoh. 17:21).

Hidup Bakti: Karunia bagi Gereja

3. Hadirnya hidup bakti di mana-mana dan sifat Injili ke-saksiannya dengan jelas membuktikan – sekiranya itu diperlukan – bahwa pola hidup itu *tidak bersifat terisolasi atau marginal*, melainkan kenyataan yang mempengaruhi Gereja semesta. Para Uskup dalam Sinode sering menegaskan: “*de re nostra agitur*”, “itu menyangkut kita semua”.¹ Memang *hidup bakti itu berada pada inti Gereja sendiri* sebagai unsur yang banyak menentukan misinya,

¹ Bdk. *Proposisi 2*.

karena “menampilkan sifat batiniyah panggilan Kristiani”,² serta daya-upaya segenap Gereja sebagai Mempelai menuju persatuan dengan Mempelainya yang satu-satunya.³ Pada Sinode dinyatakan pada berbagai kesempatan, bahwa hidup bakti tidak hanya terbukti membantu dan mendukung Gereja di masa lampau, tetapi merupakan anugerah yang amat berharga dan perlu juga bagi masa kini dan masa depan Umat Allah, karena merupakan sebagian amat mendalam dalam hidupnya, kekudusannya dan misinya.⁴

Kesukaran-kesukaran yang sekarang ini sedang dihadapi oleh sejumlah Tarekat di berbagai wilayah dunia tidak usah membuat kita mempertanyakan kenyataan, bahwa pengikraran nasihat-nasihat Injili merupakan *unsur integral hidup Gereja* dan dorongan yang sangat diperlukan ke arah kesetiaan yang makin mantap terhadap Injil.⁵ Mungkin saja hidup bakti masih akan mengalami perubahan-perubahan pada bentuk-bentuk historisnya. Tetapi tidak akan ada perubahan pada inti pokok pilihan, yang diungkapkan dalam penyerahan diri yang radikal karena cinta kasih akan Tuhan Yesus, dan dalam Dia terhadap tiap anggota keluarga manusia. *Kepastian itu*, yang telah mengilhami orang banyak sekali dari abad ke abad, *tetap meneguhkan umat Kristiani*, sebab mereka tahu bahwa mereka dapat menimba dari sumbangan jiwa-jiwa yang begitu murah hati dukungan yang kuat selama perjalanan mereka menuju kediaman surgawi.

² Konsili Vatikan II, Dekrit [Ad Gentes](#) tentang Kegiatan Misioner Gereja, art.18.

³ Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis [Lumen Gentium](#) tentang Gereja art.44; Paus Paulus VI, Anjuran Apostolik [Evangelica Testificatio](#) (29 Juni 1971), 7: AAS 63 (1971), 501-502; Anjuran Apostolik [Evangelii Nuntiandi](#) (8 Desember 1975), 69: AAS 68 (1976), 59.

⁴ Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis [Lumen Gentium](#) tentang Gereja, art.44.

⁵ Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Amanat pada Audiensi Umum, 28 September 1994, 5: *L'Osservatore Romano*, 29 September 1994, 4.

Mengumpulkan Buah-Hasil Sinode

4. Menanggapi keinginan yang diungkapkan oleh Sidang Umum Biasa Sinode para Uskup, yang diselenggarakan untuk membahas tema “Hidup Bakti dan Misinya dalam Gereja dan di Dunia”, saya bermaksud menguraikan dalam Anjuran Apostolik ini buah-hasil proses Sinode,⁶ dan menunjukkan kepada segenap umat beriman – para Uskup, imam-imam, para diakon, para anggota hidup bakti dan umat awam, dan kepada siapa pun lainnya, yang barangkali berminat – hal-hal mengagumkan, yang sekarang pun hendak dilaksanakan oleh Tuhan melalui hidup bakti.

Sinode itu, menyusul Sinode-sinode lain yang diperuntukkan bagi tema tentang umat awam dan tema tentang para imam, melengkapi pembahasan ciri-ciri khusus berbagai status hidup, yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus bagi Gereja-Nya. Sedangkan Konsili Vatikan II menekankan kenyataan mendalam persekutuan gerejawi, tempat semua karunia berpadu demi pembangunan Tubuh Kristus dan demi misi Gereja di dunia, selama tahun-tahun terakhir ini terasalah keperluan untuk menjelaskan *jatidiri yang khas berbagai status hidup*, panggilan masing-masing dan misinya yang khas dalam Gereja.

Persekutuan dalam Gereja bukan keseragaman, melainkan anugerah Roh, yang hadir dalam keragaman karisma-karisma dan berbagai status hidup. Semuanya itu akan semakin berfaedah bagi Gereja beserta misinya, semakin jatidirinya yang khas dihormati. Sebab tiap karunia Roh dianugerahkan untuk berbuah bagi Tuhan⁷ dalam pertumbuhan persaudaraan dan perutusan.

⁶ Bdk. *Proposisi 1*.

⁷ Bdk. St. Fransiskus dari Sales, Pengantar kepada Hidup Bakti, Bagian I, bab 3.

Karya Roh Kudus dalam Pelbagai Bentuk Hidup Bakti

5. Bagaimana mungkin tidak kita kenangkan penuh rasa syukur kepada Roh Kudus *sekian banyak ragam hidup bakti*, yang telah dibangkitkan-Nya sepanjang sejarah, dan yang masih terdapat dalam Gereja zaman sekarang? Semuanya itu dapat dibandingkan dengan tanaman dengan banyak cabang,⁸ yang berakar dalam Injil dan menghasilkan buah melimpah di tiap musim hidup Gereja. Betapa luar biasa kekayaan itu! Saya sendiri, pada upacara penutupan Sinode, merasa perlu menekankan unsur yang tetap itu dalam sejarah Gereja: sekian banyak pendiri pria maupun wanita, orang-orang yang kudus, yang memilih Kristus dengan secara radikal mematuhi Injil dan dengan melayani saudara-saudari mereka, khususnya kaum miskin dan tersingkir.⁹ Pelayanan itu sendiri menandakan, bagaimana hidup bakti menampilkan *kesatuan organis perintah cinta kasih*, dalam kaitan tak terceraiakan antara cinta akan Allah dan cinta akan sesama.

Sinode mengenangkan karya Roh Kudus yang tiada hentinya itu. Pada tiap zaman Roh itu memaparkan kekayaan pelaksanaan nasihat-nasihat Injili melalui keanekaan karisma-karisma. Begitulah pula Ia selalu menghadirkan dalam Gereja dan di dunia, dalam kurun waktu dan ruang, misteri Kristus.

Hidup Monastik di Timur dan di Barat

6. Para Bapa Sinode dari Gereja-gereja Katolik Timur dan para wakil Gereja-gereja Timur lainnya menekankan *nilai-nilai Injili*

⁸ Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art.43.

⁹ Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Homili pada Perayaan Ekaristi Penutupan Sidang Umum Biasa IX Sinode para Uskup (29 Oktober 1994), 3: L'Osservatore Romano, 30 Oktober 1994, 5.

hidup monastik,¹⁰ yang muncul pada fajar agama Kristiani, dan yang masih berkembang subur di wilayah-wilayah mereka, khususnya dalam Gereja-gereja Ortodoks.

Sejak abad-abad pertama Gereja, sejumlah pria dan wanita merasa dipanggil untuk meneladan Sabda yang menjelma, yang mengenakan keadaan seorang hamba. Mereka berusaha mengikutinya dengan menghayati secara amat radikal, melalui corak hidup monastik, tuntutan-tuntutan yang bertumpu pada partisipasi berdasarkan baptis dalam Misteri Paska Wafat dan Kebangkitannya. Demikianlah, dengan menjadi pemanggul Salib (*stauroforoi*), mereka telah berusaha menjadi pengemban Roh (*pneumatoforoi*), pria maupun wanita yang secara autentik bersifat rohani, mampu menanamkan dalam sejarah kesuburan yang terselubung, melalui doa pujian dan pengantaraan, melalui nasihat-nasihat rohani dan amal-karya cinta kasih.

Dengan maksudnya mengubah dunia dan hidup sendiri dalam menantikan saat memandang wajah Allah untuk selamanya, hidup monastik Timur mengutamakan pertobatan, penyangkalan diri dan hati yang remuk-redam, usaha menemukan "*hesychia*" atau damai batin, doa tiada hentinya, puasa dan tirakatan, perjuangan rohani dan berdiam diri, kegembiraan Paska dalam kehadiran Tuhan dan penantian kedatangan-Nya yang definitif, serta persembahan diri dan pengorbanan milik pribadi, dihayati dalam persekutuan kudus dalam biara atau dalam kesunyian hidup menyendiri.¹¹

Gereja di Barat pun sejak abad-abad pertama Gereja telah mempraktikkan hidup monastik dan mengalami anekaragam ungkapannya yang berupa senobitis (dalam bentuk rukun hidup) maupun eremetis (dalam bentuk hidup menyendiri). Dalam

¹⁰ Bdk. Sinode para Uskup, Sidang Umum Biasa IX, Amanat Sinode (27 Oktober 1994), VII: *L'Osservatore Romano*, 29 Oktober 1994, 7.

¹¹ Bdk. *Proposisi* 5 B.

bentuknya sekarang, terutama diilhami oleh Santo Benediktus, monastisisme Barat mewaris sejumlah besar pria dan wanita, yang meninggalkan hidup dalam masyarakat, mencari Allah dan membaktikan diri kepada-Nya, “tanpa mengutamakan apa pun terhadap cintakasih akan Kristus”.¹² Begitu pula para rahib zaman sekarang berupaya *menciptakan keseimbanganyang laras serasi antara hidup batin dan kerja* dalam komitmen Injili terhadap pertobatan hidup, ketaatan dan stabilitas, dan dalam dedikasi yang tabah kepada meditasi tentang sabda Allah (*lectio divina*), perayaan Liturgi dan doa. Di jantung Gereja dan dunia, biara-biara telah dan tetap masih merupakan tanda-tandapersekutuan yang sungguh mengena, penampungan yang hangat bagi mereka yang mencari Allah dan perkara-perkara roh, gelanggang pengembangan iman dan tempat-tempat yang sungguh sesuai bagi studi, dialog dan kebudayaan untuk membangun hidup Gereja dan kota duniawi sendiri, sementara mendambakan kota surgawi.

Jajaran Para Perawan, Para Petapa dan Janda-janda

7. Merupakan sumber kegembiraan dan harapan menyaksikan sekarang ini pertumbuhan subur yang baru pada *Jajaran para Perawan* dari dahulu kala, seperti dikenal dalam jemaat-jemaat Kristiani sejak masa apostolik.¹³ Para wanita itu ditakdiskan oleh Uskup diosesan, dan memasuki hubungan yang khas dengan Gereja, yang mereka layani dengan komitmen penuh sementara tetap tinggal di dunia. Entah sendiri atau dalam kelompok, mereka menampilkan *citra eskatologis yang khas Mempelai Surgawi dan hidup yang akan datang*, bila akhirnya Gereja akan menghayati sepenuhnya cinta kasihnya akan Kristus Sang Mempelai.

¹² Bdk. *Regula* (Pedoman Hidup), 4,21 dan 72,11.

¹³ Bdk. *Proposisi* 12.

Para petapa pria dan wanita, yang termasuk Ordo-ordo kuno atau Tarekat-tarekat baru, atau langsung tergantung dari Uskup, memberi kesaksian akan sifat sementara masa sekarang melalui cara hidup menyendiri lahir-batin dari dunia. Dengan berpuasa dan berulah-tapa mereka menunjukkan, bahwa manusia hidup bukan hanya dari roti, melainkan juga dari sabda Allah (bdk. Mat. 4:4). Hidup “di padang gurun” seperti itu mengajak sesama mereka semasa dan jemaat gerejawi sendiri, supaya *jangan pernah mengabaikan panggilan yang terluhur*, yakni selalu menyatu dengan Tuhan.

Yang sekarang dipraktikkan juga adalah pentakdisan para janda,¹⁴ yang dikenal sejak zaman para rasul (bdk. 1Tim. 5:5, 9-10; 1Kor. 7:8), seperti juga pentakdisan para duda. Para wanita dan pria itu melalui kaul kemurnian seumur hidup sebagai lambang Kerajaan Allah, menguduskan status hidup mereka untuk membaktikan diri kepada doa dan untuk melayani Gereja.

Tarekat-tarekat yang Sepenuhnya Bersifat Kontemplatif

8. Tarekat-tarekat yang sepenuhnya bersifat kontemplatif dan beranggotakan pria atau wanita, bagi Gereja merupakan kebanggaan dan sumber rahmat ilahi. Melalui hidup dan misi mereka, para anggota tarekat-tarekat itu meneladan Kristus dalam doa-Nya di atas bukit, memberi kesaksian akan kedaulatan Allah atas sejarah, dan mengantisipasi kemuliaan yang akan datang.

Dalam kesunyian dan dengan berdiam diri, dengan mendengarkan sabda Allah, dengan ikutserta dalam ibadat ilahi, asketisme pribadi, doa, matiraga dan persekutuan cinta kasih persaudaraan, mereka mengarahkan hidup mereka seluruhnya serta segala kegiatan mereka kepada kontemplasi Allah. Begitulah

¹⁴ Bdk. Kitab Hukum Kanonik Gereja-gereja Timur, kanon 570.

mereka memberi di tengah jemaat gerejawi kesaksian yang istimewa akan cinta kasih Gereja terhadap Tuhannya. Mereka mendukung – melalui kesuburan apostolis yang terselubung – pertumbuhan Umat Allah.¹⁵

Begitulah ada alasan yang cukup untuk berharap, bahwa pelbagai bentuk hidup kontemplatif akan mengalami *perkembangan terus menerus di Gereja-gereja muda* sebagai tanda jelas, bahwa Injil telah berakar mantap, khususnya di wilayah-wilayah dunia, yang sebagian terbesar penduduknya menganut agama-agama lain. Itu akan membuka kemungkinan memberi kesaksian akan masih vitalnya tradisi-tradisi asketisme dan mistisisme Kristiani, dan akan berdampak atas dialog antar umat beragama.¹⁶

Hidup Religius Apostolis

9. Di sepanjang masa Gereja di Barat juga mengenal aneka-ragam ungkapan lainnya bagi hidup religius, yang jumlah besar para anggotanya meninggalkan dunia dan menguduskan diri kepada Allah melalui pengikraran nasihat-nasihat Injili di muka umum menurut suatu karisma yang khas, dan dalam bentuk stabil hidup bersama,¹⁷ *untuk melaksanakan berbagai bentuk pelayanan kerasulan kepada Umat Allah*. Demikianlah muncul berbagai kelompok Kanonik Regular, para Ordo Mendikan, para Klerisi Regular dan pada umumnya Kongregasi-kongregasi Religius pria maupun wanita, yang membaktikan diri bagi kegiatan kerasulan dan misioner dan bagi sekian banyak amal kasih, yang diilhami oleh cinta kasih Kristiani.

¹⁵ Bdk. Konsili Vatikan II, Dekrit [Perfectae Caritatis](#) tentang Pembaruan Hidup Religius sesuai dengan Perkembangan Zaman, art.7; Dekrit [Ad Gentes](#) tentang Kegiatan Misioner Gereja, art.40.

¹⁶ Bdk. *Proposisi* 6.

¹⁷ Bdk. *Proposisi* 4.

Itu merupakan kesaksian gemilang yang beraneka, mencerminkan bermacam-ragaman karunia-karunia yang oleh Allah dianugerahkan kepada para pendiri, yang dengan sikap terbuka bagi karya Roh Kudus, berhasil menafsirkan tanda-tanda zaman dan dengan bijaksana menanggapi keperluan-keperluan baru. Mengikuti jejak mereka, banyak orang lain telah berusaha melalui kata maupun tindakan mewujudkan Injil dalam hidup mereka sendiri, dengan membawakan lagi ke dalam zaman mereka kehadiran hidup Yesus, yang Dikuduskan di atas segalanya, Ia yang diutus oleh Bapa. Di tiap zaman pria maupun wanita yang ditakdikan kepada Allah hendaknya tetap menampilkan citra Kristus Tuhan, yang melalui doa memelihara persekutuan hati dan budi yang mendalam dengan Dia (bdk. Flp. 2:5-11), supaya seluruh hidup mereka diresapi dengan semangat merasul, dan karya kerasulan mereka dirasuki oleh kontemplasi.¹⁸

Institut-institut Sekular

10. Roh Kudus, yang secara mengagumkan membentuk keragaman karisma-karisma, pada zaman sekarang telah menimbulkan *ungkapan-ungkapan baru hidup bakti*, yang nampak sebagai jawaban Penyelenggaraan ilahi terhadap keperluan-keperluan baru yang dihadapi oleh Gereja masa kini sementara menunaikan misinya di dunia.

Yang pertama-tama muncul dalam pikiran para anggota *Institut Sekular*, yang bercita-cita *menghayati pentakdisan mereka kepada Allah dalam masyarakat* melalui pengikraran nasihat-nasihat Injili di tengah kenyataan-kenyataan dunia ini. Dengan cara itu mereka ingin menjadi rasi kebijaksanaan dan saksi rahmat di tengah hidup budaya, ekonomi dan politik. Melalui cara mereka yang khas memadukan kehadiran di tengah masyarakat dan

¹⁸ Bdk. *Proposisi 7*.

pentakdisan kepada Allah, mereka hendak *menghadirkan dalam masyarakat kebaruan dan kekuatan Kerajaan Kristus*, sambil berusaha merombak dunia dari dalam melalui kekuatan Sabda-sabda Bahagia. Demikianlah, sementara seutuhnya menjadi milik Allah, dan karena itu dikuduskan sepenuhnya untuk melayani-Nya, kegiatan mereka dalam hidup yang biasa di dunia – berkat kuasa Roh Kudus – ikut memancarkan sinar Injil atas kenyataan-kenyataan duniawi. Institut-institut Sekular, masing-masing menurut sifatnya yang khas, dengan begitu ikut menjamin, agar Gereja hadir secara efektif dalam masyarakat.¹⁹

Peranan yang berharga sekali dimainkan juga oleh *Institut-institut Sekular Klerus*. Di situ para imam, yang termasuk klerus diosesan, juga bila di antara mereka ada yang diakui sebagai diinkardinasikan dalam Institut, menguduskan diri kepada Kristus melalui pengamalan nasihat-nasihat Injili menurut karisma yang khas. Mereka temukan dalam kekayaan rohani Institut mereka dukungan yang kuat untuk secara lebih mendalam menghayati spiritualitas yang khas bagi imam. Dengan demikian mereka mampu menjadi raga persekutuan dan kebesaran jiwa apostolis di antara rekan-rekan imam.

Serikat-serikat Hidup Apostolis

11. Pantas disebutkan secara khas pula *Serikat-serikat Hidup Apostolis* atau hidup bersama, beranggotakan pria atau wanita. Serikat-serikat itu masing-masing dengan caranya sendiri mempunyai tujuan khas apostolis atau misioner. Dalam banyak serikat dibuat komitmen yang eksplisit terhadap nasihat-nasihat Injili melalui ikatan-ikatan kudus yang diakui resmi oleh Gereja. Tetapi juga kalau begitu sifat khusus pentakdisan mereka membedakan mereka dari Tarekat-tarekat Religius dan Institut-institut Sekular.

¹⁹ Bdk. *Proposisi* 11.

Jatidiri khas bentuk hidup itu hendaknya dilestarikan dan dipelihara. Pada abad-abad terakhir bentuk hidup itu menghasilkan banyak buah kekudusan dan kerasulan, khususnya di bidang amalkasih dan dalam penyiaran Injil di daerah-daerah Misi.²⁰

Wahana-wahana Baru Hidup Bakti

12. Bahwa Gereja tetap muda sekarang pun tetap masih jelas. Selama tahun-tahun terakhir ini, meneruskan haluan Konsili Vatikan II, muncullah *wahana-wahana baru atau yang diperbarui bagi hidup bakti*. Cukup sering tarekat-tarekat itu menyerupai tarekat-tarekat yang sudah ada, tetapi diilhami oleh dorongan-dorongan rohani dan apostolis yang baru. Seberapa jauh mereka itu vital, harus dinilai oleh Pimpinan Gereja, yang bertanggung jawab menyelidiki mereka untuk mengenali otentisitas tujuan mereka didirikan, dan untuk mencegah, jangan sampai jumlah tarekat-tarekat yang saling menyerupai bertambah terlampau pesat, sehingga timbul risiko fragmentasi menjadi kelompok-kelompok terlalu kecil, yang merugikan. Sering pula ada eksperimen-eksperimen baru, yang mencari identitasnya sendiri dalam Gereja dan menantikan pengakuan resmi dari Takhta Apostolik, satu-satunya yang dalam hal-hal itu dapat memberi penilaian mutakhir.²¹

Wahana-wahana baru hidup bakti itu, yang sekarang menempatkan diri di samping bentuk-bentuk yang lebih tua, memberi kesaksian akan tetap adanya daya tarik pada penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan, pada cita-cita jemaat apostolis dan pada karisma-karisma pendiri, juga terhadap generasi sekarang.

²⁰ Bdk. *Proposisi* 14.

²¹ Bdk. Kitab Hukum Kanonik, kanon 605; Kitab Hukum Kanonik untuk Gereja-gereja Timur, kanon 571; *Proposisi* 13.

Selain itu menunjukkan, bagaimana karunia-karunia Roh Kudus saling melengkapi.

Tetapi dalam corak-corak baru itu Roh Kudus tidak bertentangan dengan Diri sendiri. Itu terbukti dari kenyataan, bahwa wahana-wahana baru hidup bakti tidak menghapus bentuk-bentuk yang lebih tua. Di tengah keragaman yang seluas itu kesatuan yang melandasinya dengan baik sekali dilestarikan, berkat kesatuan panggilan untuk mengikuti Yesus – yang murni, miskin dan taat – untuk mencapai kesempurnaan cinta kasih. Panggilan yang terdapat pada semua wahana hidup bakti yang ada itu, juga harus menandai wahana-wahana yang tampil sebagai baru.

Tujuan Anjuran Apostolik ini

13. Sementara menghimpun buah-hasil jerih-payah Sinode, dalam Anjuran Apostolik ini saya ingin menyapa seluruh Gereja, untuk menyajikan tidak hanya kepada para anggota hidup bakti, tetapi juga kepada para Uskup dan umat beriman *hasil-hasil pertukaran yang penuh daya-dorong*, dibimbing oleh Roh Kudus beserta karunia-karunia-Nya yakni kebenaran dan cintakasih.

Selama tahun-tahun pembaruan ini hidup bakti – seperti pola-pola hidup lainnya dalam Gereja – mengalami masa yang sulit dan penuh tantangan. Masa itu sarat harapan-harapan, eksperimen-eksperimen baru dan usul-usul, yang bertujuan memberi kekuatan yang segar kepada pengikraran nasihat-nasihat Injili. Sekaligus juga masa ketegangan dan perjuangan: di situ usaha-usaha yang didukung oleh maksud baik tidak selalu membuahkan hasil-hasil positif.

Akan tetapi kesukaran-kesukaran jangan menimbulkan putus asa. Malahan yang kita perlukan mempertaruhkan diri dengan entusiasme yang segar, sebab Gereja membutuhkan

sumbangan rohani dan kerasulan hidup bakti yang diperbarui dan digairahkan lagi. Dalam Anjuran Pasca-Sinode ini saya ingin menyapa komunitas-komunitas religius dan para anggota hidup bakti dengan semangat yang sama seperti yang mengilhami surat yang disampaikan oleh Konsili Yerusalem kepada umat Kristiani di Antiokia. Saya berharap Anjuran ini akan mendapat tanggapan yang sama: “Ketika membacanya, mereka bergembira atas dorongan yang diberikannya” (Kis. 15:31). Bukan itu saja! Saya juga berharap meningkatkan kegembiraan seluruh Umat Allah. Sementara lebih mengenal hidup bakti, mereka akan mampu bersyukur kepada Allah dengan kesadaran lebih besar atas anugerah yang agung itu. Dengan sikap terbuka yang tulus terhadap para Bapa Sinode, saya pertimbangkan dengan cermat sumbangan-sumbangan berharga yang diberikan selama kegiatan intensif Sidang, yang saya merasa penting untuk saya hadiri seluruhnya. Selama Sinode saya juga mencoba menyajikan kepada seluruh Umat Allah sejumlah uraian sistematis tentang hidup bakti dalam Gereja. Di situ saya sampaikan ulang ajaran-ajaranyang terdapat dalam teks-teks Konsili Vatikan II, yang merupakan pokok acuan yang memberi terang kepada pengembangan ajaran selanjutnya dan kepada permenungan-permenungan Sinode selama minggu-minggu yang sibuk dalam karyanya.²²

Saya percaya bahwa putera-puteri Gereja, khususnya para anggota hidup bakti, akan menyambut Anjuran ini dengan hati terbuka. Sekaligus refleksi saya harapkan akan berkelanjutan dan mengantar kepada pengertian yang lebih mendalam tentang anugerah agung hidup bakti dalam ketiga aspeknya, yakni: pentakdisan, persekutuan dan perutusan. Saya berharap juga agar para pria maupun wanita yang dikuduskan kepada Allah, dalam keserasian penuh dengan Gereja beserta Magisteriumnya, akan menemukan dalam Anjuran ini dorongan yang lebih lanjut untuk

²² Bdk. *Proposisi* 3, 4, 6, 7, 8, 10, 13, 28, 29, 30, 35 dan 48.

menghadapi secara rohani dan apostolis tantangan-tantangan baru zaman sekarang.

Bab Satu
**PENGAKUAN IMAN
AKAN TRITUNGGAL MAHAKUDUS**

**ASALMULA HIDUP BAKTI
DALAM MISTERI KRISTUS DAN TRITUNGGAL MAHAKUDUS**

Gambar Kristus yang Telah Berubah Rupa

14. Dasar Injili hidup bakti terdapat pada hubungan khas, yang oleh Yesus dalam hidup-Nya di dunia dijalin dengan sejumlah para murid-Nya. Ia memanggil mereka tidak hanya untuk menyongsong Kerajaan Allah ke dalam hidup mereka sendiri, melainkan juga untuk mengabdikan hidup mereka kepadanya, dengan meninggalkan segala sesuatu dan dari dekat meneladan *cara hidup-Nya sendiri*.

Di sepanjang sejarah banyak orang yang dibaptis diundang menghayati hidup seperti itu “menurut gambar Kristus”. Tetapi itu hanya mungkin berdasarkan panggilan khusus dan berkat karunia Roh yang istimewa. Sebab dalam hidup itu pentakdisan melalui baptis berkembang menjadi tanggapan radikal dalam mengikuti Kristus dengan menerima nasihat-nasihat Injili. Di situ unsur pertama dan hakiki adalah ikatan kudus kemurnian demi Kerajaan Surga.²³ Cara khusus “mengikuti Kristus” itu, yang selalu bermula dengan inisiatif Bapa, mempunyai makna yang pada hakikatnya

²³ Bdk. *Proposisi 3, A dan B*.

Kristologis dan Pneumatologis: jalan hidup itu secara sangat konkret-nyata mengungkapkan sifat *Trinitar* hidup Kristiani, dan secara tertentumerupakan antisipasi pemenuhan *eskatologis* yang merupakan arah tujuan seluruh Gereja.²⁴

Dalam Injil banyak amanat dan tindakan Kristus menyinari makna panggilan khusus itu. Tetapi untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang ciri-ciri pokoknya, membantu sekali bila pandangan kita tujukan kepada wajah Kristus yang cemerlang dalam misteri Transfigurasi (Kristus berubah rupa). Tradisi rohani kuno yang luas sekali mengacu kepada “gambar” (*eikôn*) itu, dengan mengaitkan hidup kontemplatif dengan doa Yesus “di atas gunung.”²⁵ Bahkan dimensi-dimensi “aktif” hidup bakti dengan cara tertentu dapat dicakup di situ, sebab Transfigurasi tidak hanya mewahyukan kemuliaan Kristus, melainkan juga menyiapkan untuk menghadapi Salib Kristus. Transfigurasi sekaligus mencantumkan “naik gunung” dan “turun dari gunung. Para murid yang menikmati kemesraan dengan Sang Guru, sesaat saja diliputi oleh sinar cemerlang hidup Tritunggal dan persekutuan para kudus, dan seolah-olah terangkat dalam cakrawala hidup kekal, langsung dikembalikan kepada kenyataan sehari-hari. Di situ mereka melihat “Yesus seorang diri”, dalam kerendahan kodrat manusiawi-Nya.

²⁴ Bdk. *Proposisi* 3 C.

²⁵ Bdk. Kassianus: “Yesus menyendiri untuk berdoa di bukit. Dengan teladan-Nya menyendiri itu Ia mengajar kita ... supaya kita juga menyendiri” (*Collationes* 10,6: PL. 49, 827). Santo Hieronimus: “Hendaklah engkau mencari Kristus dalam kesunyian, dan berdoa seorang diri di bukit bersama Yesus” (*Surat kepada Paulinus* 58, 4, 2: PL. 22, 582); Guillaume de Saint-Thierry: “[Hidup menyendiri] oleh Tuhan sendiri seringkali dialami, dan di hadirat-Nya diinginkan oleh para murid-Nya: ketika mereka, yang bersama dengan-Nya berada di bukit yang suci, menyaksikan kemuliaan transfigurasi-Nya, langsung Petrus menilai, bahwa yang paling baik ialah selalu berada di situ” (“*Ad Fratres de Monte Dei*”, I, 1: PL. 184, 310).

Mereka diajak kembali ke lembah, untuk bersama Dia ikut mengalami jerih-payah rencana Allah, dan untuk dengan berani mulai menapak jalan Salib.

“Dan Ia Berubah Rupa di Hadapan Mereka ...”

15.*“Enam hari kemudian Yesus membawa Petrus, Yakobus dan Yohanes saudaranya, dan bersama-sama dengan mereka Ia naik ke sebuah gunung yang tinggi. Di situ mereka sendiri saja. Lalu Yesus berubah rupa di depan mata mereka; wajah-Nya bercahaya seperti matahari dan pakaian-Nya menjadi putih bersinar seperti terang. Maka nampak kepada mereka Musa dan Elia sedang berbicara dengan Dia. Kata Petrus kepada Yesus: ‘Tuhan, betapa bahagianya kami berada di tempat ini. Jika Engkau mau, biarlah kudirikan di sini tiga kemah, satu untuk Engkau, satu untuk Musa dan satu untuk Elia’. Dan tiba-tiba sedang ia berkata-kata turunlah awan yang terang menaungi mereka dan dari dalam awan itu terdengar suara yang berkata: ‘Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan, dengarkanlah Dia’. Mendengar itu tersungkurlah murid-murid-Nya dan mereka sangat ketakutan. Lalu Yesus datang kepada mereka dan menyentuh mereka sambil berkata: ‘Berdirilah, jangan takut!’ Dan ketika mereka mengangkat kepala, mereka tidak melihat seorang pun kecuali Yesus seorang diri”.*

Dan ketika mereka turun dari gunung, Yesus berpesan kepada mereka: “Jangan kamu ceritakan penglihatan itu kepada seorang pun, sebelum Anak Manusia dibangkitkan dari antara orang mati” (Mat. 17:1-9).

Peristiwa Transfigurasi menandai *saat yang sangat menentukan dalam pelayanan Yesus*. Peristiwa itu ditandai perwahyuan yang meneguhkan iman dalam hati para murid, menyiapkan mereka bagi tragedi Salib dan mempralambangkan kemuliaan Kebangkitan. Misteri itu tiada hentinya dihayati lagi oleh

Gereja, umat peziarah menuju perjumpaan dengan Tuhannya pada akhir zaman. Seperti ketiga murid yang terpilih, Gereja memandangi wajah Kristus yang telah berubah, untuk diteguhkan dalam iman, dan untuk menghindari rasa ketakutan menyaksikan wajah-Nya yang rusak di Salib. Dalam kedua pengalaman iman itu Gereja ialah Mempelai Wanita di hadapan Mempelai Pria-Nya, ikut serta menghayati misteri-Nya dan disinari oleh cahaya-Nya.

Cahaya itu menyinari semua putera-puteri Gereja. *Mereka semua sama-sama dipanggil untuk mengikuti Kristus*, untuk menemukan pada-Nya makna terdalam hidup mereka, hingga mereka mampu berkata bersama Rasul: “Bagiku hidup ialah Kristus” (Flp. 1:21). Tetapi mereka yang dipanggil untuk hidup bakti mempunyai *pengalaman khusus tentang terang yang bersinar dari Sabda yang Menjelma*. Sebab pengikraran nasihat-nasihat Injil menjadikan mereka *suatu tanda dan pernyataan kenabian* bagi jemaat saudara-saudari dan bagi dunia. Oleh karena itu, mereka dapat mengumandangkan secara khas kata-kata ekstatis yang diucapkan oleh Petrus: “Tuhan, betapa bahagianya kami berada di sini” (Mat. 17:4). Kata-kata itu memperlihatkan orientasi Kristosentris seluruh hidup Kristiani. Tetapi sampai menyentuh hati juga mengungkapkan sifat *radikal* panggilan untuk hidup bakti: betapa bahagianya kami berada bersama Dikau, membaktikan diri kepada-Mu, menjadikan Engkau satu-satunya fokus hidup kami! Sungguh, mereka yang dianugerahi rahmat persekutuan cinta kasih yang khusus dengan Kristus itu seakan-akan merasa diri terangkat dalam keagungan-Nya yang cemerlang: Dialah “yang terelok di antara anak-anak manusia” (Mzm. 45:2), Dia yang tiada bandingnya.

“Inilah Anak yang Kukasihi”: dengarkanlah Dia!

16. Ketiga murid terangkat dalam ekstase dan mendengarkan panggilan Bapa untuk mendengarkan Kristus, untuk menaruh

seluruh kepercayaan mereka pada-Nya, untuk menjadikan-Nya pusat hidup mereka. Kata-kata dari langit memberi kedalaman baru kepada ajakan, yang disampaikan oleh Yesus sendiri pada awal hidup-Nya di muka umum, dan yang memanggil mereka untuk mengikuti-Nya, untuk meninggalkan hidup mereka yang biasa-biasa saja, dan untuk memasuki hubungan yang mesra dengan Dia. Justru rahmat khas hubungan mesra itulah, yang dalam hidup bakti memungkinkan dan bahkan meminta penyerahan diri seutuhnya dalam pengikraran nasihat-nasihat Injili. Nasihat-nasihat itu – lebihdari sikap mengikhlaskan melulu – berarti *sikap menyambut secara khas misteri Kristus, yang dihayati dalam Gereja*.

Dalam kesatuan hidup Kristiani pelbagai panggilan ibarat sekian banyak sinar dari satu terang Kristus, yang pancarannya “menerangi wajah Gereja.”²⁶ Umat awam karena sifat sekular panggilan mereka mencerminkan misteri Sabda yang Menjelma khususnya sejauh Ia itu Alfa dan Omega (awal dan akhir) dunia, dasar dan tolok ukur nilai segala makhluk. Sedangkan *para pelayan kudus* merupakan gambar yang hidup bagi Kristus Kepala dan Gembala, yang menuntun umat-Nya selama masa masa “sudah dan belum” ini, sementara mereka mendambakan kedatangan-Nya dalam kemuliaan. Termasuk kewajiban *hidup bakti* menunjukkan, bahwa Putera Allah yang menjelma menjadi *tujuan eskatologis segala sesuatu*, cahaya cemerlang yang memudahkan tiap sinar lainnya, dan keindahan tanpa batas, satu-satunya yang memuaskan sepenuhnya hati manusia. Jadi dalam hidup bakti pokoknya bukan hanya mengikuti Kristus seutuh hati, mengasihi-Nya “melebihi ayah atau ibu, melebihi anak laki-laki atau perempuan” (bdk. Mat. 10:37) – sebab itu kewajiban tiap murid – melainkan menghayati dan mengungkapkannya *dengan menjadikan seluruh hidupnya serupa dengan Kristus* dalam komitmen menyeluruh, yang mem-

²⁶ Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis [*Lumen Gentium*](#) tentang Gereja, art. 1.

pralambangkan kesempurnaan pada akhir zaman, sejauh itu mungkin dalam kurun waktu dan sesuai dengan berbagai karisma.

Dengan mengikrarkan nasihat-nasihat Injili mereka yang dikuduskan kepada Allah tidak hanya menjadikan Kristus seluruh makna hidup mereka, melainkan sedapat mungkin berusaha mewujudkan dalam diri mereka “pola hidup, yang dikenakan oleh Yesus sebagai Putera Allah dalam memasuki dunia ini.”²⁷ Dengan menghayati *keperawanan* mereka mengenakan cintakasih murni Kristus dan mewartakan kepada dunia, bahwa Ia Putera Tunggal Allah yang satu dengan Bapa (bdk. Yoh. 10:30; 14:11). Dengan meneladan *kemiskinan* Kristus mereka menyatakan, bahwa Ia Putera, yang menerima segalanya dari Bapa, dan dalam cintakasih menyerahkan kembali segalanya kepada Bapa (bdk. Yoh. 17:7, 10). Melalui pengorbanan kebebasan mereka sendiri mereka menerima misteri *ketaatan* Kristus sebagai Putera, dan dengan demikian memberi kesaksian, bahwa Ia dikasihi dan mengasihi tanpa batas, sebagai Dia yang kebahagiaan-Nyamelulu terletak pada kehendak Bapa (bdk. Yoh. 4:34); dengan Bapa Ia menyatu dengan sempurna, dan dari pada-Nya Ia tergantung dalam segalanya.

Melalui “konfigurasi” yang mendalam dengan misteri Kristus itu hidup bakti secara khusus melaksanakan *pengakuan iman akan Tritunggal Mahakudus*, ciri semua hidup Kristiani. Penuh rasa kagum hidup bakti mengakui keindahan Allah, Bapa Putera dan Roh Kudus, yang adiluhur, dan dengan gembira memberi kesaksian akan kepedulian-Nya yang penuh kasih terhadap tiap manusia.

²⁷ *Ibidem*, art.44.

I. MEMUJI TRITUNGGAL MAHAKUDUS

“Dari Bapa kepada Bapa”: Prakarsa Allah

17. Kontemplasi kemuliaan Tuhan Yesus dalam gambar Transfigurasi menampakkan kepada para anggota hidup bakti pertamanya Bapa, Pencipta dan Pemberi segala sesuatu yang baik, yang menarik makhluk-makhluk-Nya kepada Diri-Nya (bdk. Yoh. 6:44) dengan kasih yang khusus dan untuk misi yang khusus. “Inilah Anak yang Kukasihi: dengarkanlah Dia!” (bdk. Mat. 17:5). Menanggapi panggilan itu dan daya tarik batin yang menyertainya, mereka yang dipanggil mempercayakan diri kepada cintakasih Allah, yang menghendaki mereka melulu demi pengabdian kepada-Nya. Mereka membaktikan diri seutuhnya kepada-Nya dan kepada Rencana Keselamatan-Nya (bdk. 1Kor. 7:32-34).

Inilah makna panggilan untuk hidup bakti: suatu inisiatif yang sepenuhnya datang dari Bapa (bdk. Yoh. 15:16), yang meminta mereka yang telah dipilih-Nya, supaya menanggapi dengan sikap bakti yang sepenuhnya dan eksklusif.²⁸ Pengalaman cinta kasih dan kemurahan hati Allah itu begitu mendalam dan mempesonakan, sehingga orang yang dipanggil merasa perlu menanggapi dengan membaktikan hidupnya tanpa syarat kepada Allah, dan menguduskan kepada-Nya segalasesuatu sekarang dan di masa mendatang, serta menaruh semuanya itu ke dalam tangan-Nya. Itulah sebabnya mengapa bersama St. Tomas kita pahami, bahwa jatidiri pribadi yang ditakdiskan, mulai dengan

²⁸ Bdk. Kongregasi untuk para Religius dan Institut-institut Sekular, Instruksi tentang Unsur-unsur Pokok dalam Ajaran Gereja tentang Hidup Religius, diterapkan pada Tarekat-tarekat yang Bertujuan Kerasulan, (31 Mei 1983), 5.

persembahkan dirinya seutuhnya, dapat dibandingkan dengan korban bakaran yang sejati.²⁹

"Dengan Perantaraan Putera": Mengikuti Jejak Sang Putera

18. Sang Putera, jalan yang menuju Bapa (bdk. Joh 14:6), memanggil semua yang oleh Bapa diserahkan kepada-Nya (bdk. Yoh. 17:9), untuk menjadikan "mengikuti Diri-Nya" seluruh tujuan hidup mereka. Tetapi dari sejumlah di antara mereka, yakni yang dipanggil untuk hidup bakti, Ia meminta komitmen sepenuhnya, yang berarti meninggalkan segala sesuatu (bdk. Mat 19:27) untuk hidup beserta-Nya³⁰ dan mengikuti-Nya ke mana pun Ia pergi (bdk. Why 14:4).

Pada wajah Yesus, "citra Allah yang tidak kelihatan" (Kol. 1:15) dan pantulan kemuliaan Bapa (bdk. Ibr. 1:3), dicerminkan bagi kita kedalaman cinta kasih yang kekal dan tanpa batas, landasan terdalam kenyataan kita.³¹ Mereka yang membiarkan diri ditangkap oleh cinta kasih itu tidak dapat lain kecuali mengikhlasakan segala sesuatu untuk mengikuti Yesus (bdk. Mrk. 1:16-20; 2:14; 10:21, 28). Seperti Santo Paulus, mereka memandang apa pun lainnya sebagai kerugian, "karena pengenalan akan Kristus Yesus lebih mulia dari pada semuanya." Dibandingkan dengan itu mereka tidak ragu-ragu menganggap segalanya "sampah", untuk "memperoleh Kristus" (Flp. 3:8). Mereka berusaha menyatu dengan-Nya, dengan mengenakan budi-Nya dan cara hidup-Nya. Meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Tuhan (bdk. Luk. 18:28): itu selayaknya menjadi program hidup bagi siapa pun yang dipanggil-Nya, di setiap masa.

²⁹ Bdk. *Summa Theologiae*, II-II, q.186, a.1.

³⁰ Bdk. *Proposisi* 16.

³¹ Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Redemptionis Dominum* (25 Maret 1984), 3: AAS 76 (1984) 515-517.

Nasihat-nasihat Injili, ajakan Kristus kepada orang-orang tertentu untuk ikutserta dalam pengalaman-Nya hidup murni, miskin dan taat, meminta dan menampilkan pada mereka yang menerimanya *keinginan yang eksplisit untuk sepenuhnya menyerupai Dia*. Dengan hidup “dalam ketaatan, tanpa memiliki apa pun, dan dalam kemurnian,”³² mereka yang ditakdiskan mengakui, bahwa Yesuslah pola yang menampilkan setiap keutamaan dalam kesempurnaannya. Cara-Nya menghayati kemurnian, kemiskinan dan ketaatan nampak sebagai cara paling radikal menghayati Injil di dunia. Cara itu dapat disebut *ilahi*, sebab ditempuh oleh Sang Allah-Manusia, sebagai ungkapan hubungan-Nya selaku Putera Tunggal dengan Bapa dan dengan Roh Kudus. Itulah sebabnya mengapa tradisi Kristiani selalu berbicara tentang *keunggulan objektif hidup bakti*.

Pantang disangkal pula, bahwa pelaksanaan nasihat-nasihat Injili juga merupakan cara yang mendalam dan subur sekali untuk ikut menunaikan *misi Kristus*, menganut teladan Santa Maria di Nazaret, murid pertama, yang secara sukarela membaktikan diri melayani Rencana Allah dengan menyerahkan diri seutuhnya. Tiap perutusan mulai dengan sikap yang dicetuskan oleh Maria pada Warta Gembira: “Lihat, aku ini hamba Tuhan; terjadilah padaku menurut perkataanmu” (Luk 1:38).

“Dalam Roh”: Ditakdiskan oleh Roh Kudus

19. “Turunlah awan yang terang menaungi mereka” (Mat. 17:5). Suatu interpretasi rohani yang relevan terhadap Transfigurasi memandang awan itu sebagai lambang Roh Kudus.³³

³² Santo Fransiskus dari Assisi, *Regula Bullata* (Pedoman Hidup), I, 1.

³³ “Nampaklah seluruh Tritunggal: Bapa dalam suara; Putera dalam Manusia; Roh Kudus dalam awan yang terang”: Santo Tomas Akuino, *Summa Theologiae*, III, q.45, a.4 ad 2.

Seperti seluruh hidup Kristiani, panggilan untuk hidup bakti erat berkaitan dengan karya Roh Kudus. Di setiap masa Roh itu memampukan manusia baru untuk mengenali daya tarik pilihan yang menuntut begitu banyak. Melalui kuasa-Nya mereka dengan cara tertentu menghayati ulang pengalaman nabi Yeremia: “Engkau telah membujuk aku, ya Tuhan, dan aku membiarkan diri dibujuk” (Yer. 20:7). Roh Kuduslah yang membangkitkan keinginan untuk menanggapi sepenuhnya. Roh itu pula yang membimbing pertumbuhan keinginan itu, dengan membantunya supaya matang menjadi jawaban yang positif, dan mendukungnya sementara dengan setia diwujudkan dalam tindakan. Roh Kudus membentuk dan mengolah hati mereka yang dipanggil, dengan menjadikan mereka serupa dengan Kristus yang murni, miskin dan taat, dan mendorong mereka untuk menjadikan misi Kristus perutusan mereka sendiri. Dengan membiarkan diri dibimbing oleh Roh pada perjalanan pemurnian diri tak kunjung henti, mereka dari hari ke hari makin *serupa dengan Kristus*, menjadi perpanjangan kehadiran khas Tuhan yang bangkit mulia dalam sejarah.

Dengan pengertian yang mendalam sekali para Bapa Gereja menyebut perjalanan rohani itu “*filokalia*”, atau *cinta akan keindahan ilahi*, yang mencerminkan kebaikan ilahi. Mereka, yang berkat kuasa Roh Kudus langkah demi langkah dibimbing ke arah keserupaan penuh dengan Kristus, memantulkan dalam diri mereka sinar Terang yang tidak terdekati. Selama berziarah di dunia mereka terus maju menuju Sumber Terang yang tiada habisnya. Begitulah hidup bakti menjadi wahana yang mendalam sekali bagi Gereja sebagai Mempelai, yang karena didorong oleh Roh untuk meneladan Mempelainya, berdiri menghadap-Nya “dengan cemerlang, tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, supaya jemaat kudus dan tidak bercela” (Ef. 5:27).

Roh Kudus itu sama sekali tidak menjauhkan dari hidup masyarakat mereka yang dipanggil oleh Bapa, melainkan me-

nempatkan mereka dalam pengabdian kepada sesama menurut status hidup mereka sendiri, dan mengilhami mereka untuk menjalankan tugas-tugas khusus menanggapi kebutuhan-kebutuhan Gereja dan dunia, melalui karisma-karisma yang khas bagi berbagai Tarekat. Oleh karena itu, muncullah banyak bentuk beragam hidup bakti, sementara Gereja berhiaskan pelbagai anugerah putera-puterinya "... bagaikan mempelai wanita yang berdandan untuk suaminya (bdk. Why. 21:2)"³⁴, dan diperkaya dengan upaya-upaya yang diperlukan untuk menunaikan misinya di dunia.

Nasihat-nasihat Injili: Karunia Tritunggal Mahakudus

20. Demikianlah nasihat-nasihat Injili itu pertama-tama *karunia Tritunggal Mahakudus*. Hidup bakti mewartakan apa yang oleh Bapa, dengan perantaraan Putera dan dalam Roh, dilaksanakan dalam cinta kasih-Nya, kebaikan-Nya dan keindahan-Nya. Kenyataannya "status religius juga secara istimewa menampilkan keunggulan Kerajaan Allah melampaui segalanya yang serba duniawi, dan menampakkan betapa pentingnya Kerajaan itu. Selain itu juga memperlihatkan kepada semua orang keagungan maha-besar kekuatan Kristus yang meraja dan daya Roh Kudus yang tak terbatas."³⁵

Tugas pertama hidup bakti adalah *menampilkan* karya-karya mengagumkan yang dilaksanakan oleh Allah pada kemanusiaan yang rapuh mereka yang dipanggil. Mereka memberi kesaksian akan karya-karya itu bukan pertama-tama dengan kata-kata, melainkan melalui bahasa yang menyentuh hati, yakni perihidup yang telah berubah, mampu menimbulkan rasa kagum

³⁴ Konsili Vatikan II, Dekrit [*Perfectae Caritatis*](#) tentang Pembaharuan Hidup Religius yang Sesuai, art.1.

³⁵ Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis [*Lumen Gentium*](#) tentang Gereja, art.44.

dalam masyarakat. Orang-orang takjub menyaksikan mereka menanggapi dengan mewartakan mukjizat-mukjizat rahmat yang diadakan oleh Tuhan pada mereka yang dikasihi-Nya. Sejauh mereka yang termasuk hidup bakti membiarkan diri dibimbing oleh Roh menuju puncak-puncak kesempurnaan, mereka dapat berseru: "Kusaksikan keindahan rahmat-Mu, ya Tuhan; kupandang kecerlangannya. Kupantulkan cahayanya. Aku terangkat dalam sinarnya yang gemilang. Aku terbawa keluar dari diriku sementara berpikir tentang diriku. Kulihat bagaimana aku dulu dan sekarang telah menjadi bagaimana. Betapa mengagumkan! Aku berjaga, aku penuh penghargaan terhadap diriku, penuh hormat dan rasa takut, seperti seandainya aku berhadapan dengan Dikau. Aku tidak tahu mau berbuat apa, aku tertimpa rasa takut. Aku tidak tahu mau duduk di mana, pergi ke mana, di mana menaruh anggota-anggota badanku ini yang menjadi milik-Mu; untuk perbuatan-perbuatan mana, dalam pekerjaan-pekerjaan mana aku mau menggunakannya, karya-karya keagungan ilahi itu!"³⁶ Begitulah hidup bakti menjadi suatu meterai kelihatan, yang dikenakan pada sejarah oleh Tritunggal Mahakudus, sehingga orang-orang dapat merasakan penuh kerinduan daya tarik Keindahan ilahi.

Pantulan Hidup Trinitar dalam Nasihat-nasihat Injili

21. Makna terdalam nasihat-nasihat Injili tersingkapkan, bila dipandang dalam hubungan dengan Tritunggal Mahakudus, sumber kesucian. Nasihat-nasihat itu mengungkapkan cinta kasih Putera terhadap Bapa dalam kesatuan Roh Kudus. Dengan menghayati nasihat-nasihat Injili, anggota hidup bakti secara sangat intensif menghayati dimensi Trinitar dan Kristologis, yang menandai seluruh hidup Kristiani.

³⁶ Simeon Teolog Baru, *Madah-Madah*, II, bait 19-27, *SCh.* 156, 178-179.

Kemurnian mereka yang menghayati selibat dan para perawan, sebagai ungkapan serah-diri kepada Allah *dengan hati yang tak terbagi* (bdk. 1Kor. 7:32-34) mencerminkan *cinta kasih tiada batasnya* yang menyatukan ketiga Pribadi ilahi di kedalaman misteri hidup Tritunggal, cinta kasih yang ditampilkan oleh Sang Sabda yang menjelma bahkan hingga menyerahkan hidup-Nya, cintakasih “yang dicurahkan ke dalam hati kita melalui Roh Kudus” (Rom. 5:5), yang mengundang jawaban cinta kasih seutuhnya terhadap Allah dan sesama.

Kemiskinan mewartakan, bahwa Allah itu satu-satunya harta-kekayaan manusia yang sejati. Bila dihayati menurut teladan Kristus, yang “meskipun kaya ... menjadi miskin” (2Kor. 8:9), kemiskinan mengungkapkan *penyerahan diri seutuhnya*, yang berlangsung antara ketiga Pribadi ilahi. Pengarunaan Diri itu melimpah ke dalam alam tercipta dan diwahyukan sepenuhnya dalam Penjelmaan Sabda dan wafat-Nya untuk menebus umat manusia.

Ketaatan, yang dihayati dengan meneladan Kristus, yang makanan-Nya melaksanakan kehendak Bapa (bdk. Yoh. 4:34), menampilkan keindahan yang membebaskan, *ketergantungan bukan budak melainkan anak*, yang bercirikan kesadaran bertanggung jawab yang mendalam, dan dijiwai oleh kepercayaan timbal-balik, dan dalam kurun sejarah mencerminkan *keselarasan* penuh kasih antara ketiga Pribadi ilahi.

Maka hidup bakti dipanggil untuk tiada hentinya mendalami anugerah nasihat-nasihat Injili dengan cinta kasih yang semakin sejati dan kuat dalam dimensi *Trinitar*-nya: cinta kasih *akan Kristus* yang makin mendekatkan manusia kepada-Nya; cinta kasih *akan Roh Kudus* yang membuka hati kita bagi ilham-Nya; cinta kasih *akan Bapa*, sumber perdana dan tujuan mutakhir hidup

bakti.³⁷ Demikianlah hidup bakti menjadi pengakuan iman akan dan tanda Tritunggal, yang misteri-Nya dicanangkan kepada Gereja sebagai pola dan sumber tiap bentuk hidup Kristiani.

Juga *hidup persaudaraan*, bila anggota-anggota hidup bakti berusaha hidup “sehati sejiwa” (Kis. 4:32) dalam Kristus, dikemukakan sebagai kesaksian amat jelas akan Tritunggal. Hidup bersama ituewartakan Bapa, yang bermaksud menjadikan segenap umat manusia satu keluarga. Hidup ituewartakan *Sabda yang Menjelma*, yang menghimpun semua orang yang telah ditebus menjadi satu, dengan menunjukkan jalan melalui teladan-Nya, doa-Nya, amanat-Nya, dan terutama wafat-Nya, sumber pendamaian bagi bangsa manusia yang terpecah-belah dan tercerai-berai. Hidup persaudaraanewartakan *Roh Kudus* sebagai prinsip kesatuan dalam Gereja; di situ Ia tiada hentinya membangkitkan keluarga-keluarga rohani dan jemaat-jemaat persaudaraan.

Dikuduskan seperti Kristus demi Kerajaan Allah

22. Hidup bakti berkat bimbingan Roh Kudus “berarti mengikuti Kristus dari lebih dekat dan terus menerus mewujudkan dalam Gereja”³⁸ cara hidup, yang ditempuh oleh Yesus, yang Ditakdiskan melampaui segalanya dan diutus oleh Bapa demi Kerajaan-Nya, dan yang dianjurkan-Nya kepada para murid-Nya (Mat. 4:18-22; Mrk. 1:16-20; Luk 5:10-11; Yoh 15:16). Dalam terang pentakdisan Yesus itu nampaklah pada inisiatif Bapa, sumber segala kekudusan, asal mula hidup bakti yang paling mendasar. Yesuslah Dia yang “oleh Allah diurapi ... dengan Roh Kudus dan kuasa (Kis 10:38), Dia “yang telah ditakdiskan oleh Bapa

³⁷ Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Amanat pada Audiensi Umum, 9 November 1994, 4: *L'Osservatore Romano*, 10 November 1994, hlm.4.

³⁸ Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis [*Lumen Gentium*](#) tentang Gereja, art.44.

dan diutus-Nya ke dalam dunia” (Yoh 10:36). Sesudah menerima pentakdisan-Nya oleh Bapa, Putera menguduskan Diri kepada Bapa demi keselamatan umat manusia (bdk. Yoh 17:19). Hidup-Nya dalam keperawanan, ketaatan dan kemiskinan mengungkapkan, bahwa Ia sebagai Putera menerima sepenuhnya Rencana Bapa (bdk. Yoh. 10:30; 14:11). Persembahan-Nya yang sempurna melimpahkan aspek pentakdisan atas segala peristiwa hidup-Nya di dunia.

Yesus ialah *teladan ketaatan*, yang turun dari surga bukan untuk menjalankan kehendak-Nya sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus-Nya (bdk. Yoh. 6:38; Ibr. 10:5, 7). Ia menaruh cara-Nya hidup dan bertindak ke dalam tangan Bapa (bdk. Luk. 2:49). Dalam ketaatan-Nya sebagai Putera Ia mengenakan kondisi seorang hamba: Ia “mengosongkan Diri, mengenakan rupa hamba ... dan menjadi taat sampai mati, bahkan mati di salib” (Flp. 2:7-8). Dalam sikap kepatuhan terhadap Bapa itu Kristus menghayati hidup-Nya sebagai perawan, sementara Ia menegaskan dan mem-bela martabat dan kekudusan hidup bersuami/isteri. Begitulah Ia menyatakan *keunggulan adiluhur dan kesuburan rohani keperawanan yang misterius*. Sikap-Nya menerima sepenuhnya Rencana Bapa nampak pula dalam sikap-Nya tidak melekat pada harta-benda duniawi: “meskipun Ia kaya, demi kamu Ia menjadi miskin, supaya berkat kemiskinan-Nya kamu menjadi kaya” (2Kor. 8:9). *Betapa mendalam kemiskinan-Nya* ditampilkan dalam sikap-Nya mempersembahkan secara sempurna segala milik-Nya kepada Bapa.

Hidup bakti sungguh merupakan *kenangan hidup akan cara hidup dan bertindak Yesus* sebagai Sabda yang Menjelma dalam hubungan-Nya dengan Bapa dan dengan sesama manusia. Hidup itu merupakan tradisi hidup yang menurunkan hidup maupun amanat Sang Juruselamat.

II. ANTARA PASKA DAN PEMENUHAN

Dari Tabor ke Kalvaria

23. Peristiwa menakjubkan Yesus yang berubah rupa menyiapkan peristiwa Kalvaria yang tragis tetapi tidak kalah mulia. Petrus, Yakobus dan Yohanes memandang Tuhan Yesus bersama dengan Musa dan Elia, yang menurut pengarang Injil Lukas diajak berbicara oleh Yesus “tentang kepergian-Nya yang harus terlaksana di Yerusalem” (9:31). Oleh karena itu pandangan para Rasul ditujukan kepada Yesus yang berpikir tentang Salib (bdk. Luk. 9:43-45). Di situlah kasih keperawanan-Nya terhadap Bapa dan segenap umat manusia akan mencapai ungunya yang termulia. Kemiskinan-Nya akan mencapai pengosongan-Diri yang paripurna, ketaatan-Nya menjangkau penyerahan hidup-Nya.

Para murid diajak memandang Yesus yang ditinggikan di Salib. Di situ, sementara Ia tinggal diam dan mengalami kesunyian, “Sabda yang lahir dari kesunyian”³⁹ secara profetis menyatakan transendensi mutlak Allah atas segala ciptaan. Dalam daging-Nya sendiri Ia menaklukkan dosa kita dan menarik setiap manusia kepada Diri-Nya, sambil mengaruniakan kepada semua hidup baru Kebangkitan (bdk. Yoh. 12:32; 19:34, 37). Dalam kontemplasi Kristus yang Disalibkanlah semua panggilan menimba inspirasinya. Dari kontemplasi itu, bersama dengan karunia perdana Roh Kudus, berasal-mulalah semua anugerah, dan khususnya karunia hidup bakti.

Sesudah Maria, Bunda Yesus, Yohaneslah yang menerima karunia itu. Yohanes itu murid yang dikasihi oleh Yesus, saksi yang bersama Maria berdiri pada kaki Salib (bdk. Yoh. 19:26-27). Keputusannya untuk mentakdiskan diri sepenuhnya merupakan

³⁹ Santo Ignasius dari Antiokia, *Surat kepada umat di Magnesia* 8,2: *Patres Apostolici*, diterbitkan oleh F.X. Funk, II, 237.

buah cinta kasih ilahi yang meliputinya, menopangnya dan memenuhi hatinya. Yohanes bersama Maria termasuk yang pertama dalam deretan panjang mereka, yang sejak awal Gereja hingga akhirnya disentuh oleh cinta kasih Allah, dan merasa dipanggil untuk mengikuti Anakdomba, yang suatu ketika dikurbankan dan sekarang tetap hidup, ke manapun Ia pergi (bdk. Why. 14:1-5).⁴⁰

Dimensi Paska Hidup Bakti

24. Dalam berbagai corak hidup yang sepanjang sejarah diilhami oleh Roh Kudus para anggota hidup bakti menemukan, semakin mereka berdiri pada kaki Salib Kristus, makin langsung dan mendalam pula mereka mengalami kebenaran Allah, yakni Cinta kasih. Justru di Salib itulah Dia, yang pada wafat-Nya nampak bagi pandangan manusia sebagai yang dianiaya dan tanpa keindahan, sehingga mereka yang menunggui menutup muka mereka (bdk. Yes. 53:2-3), sepenuhnya mewahyukan keindahan dan kekuatan cinta kasih Allah. Berkata Santo Agustinus: "Sungguh indahlah Allah, Sabda bersama Allah ... Ia indah di surga, indah di dunia; indah dalam rahim, indah dalam belaian orangtua-Nya, indah dalam mukjizat-mukjizat-Nya, indah dalam sengsara-Nya; indah bila mengundang untuk hidup, indah karena Ia tidak merasa khawatir akan maut, indah dalam mengorbankan hidup-Nya dan indah dalam mengenakan-Nya lagi; Ia indah di Salib, indah dalam makam, indah di surga. Dengarkanlah madah itu penuh pengertian, dan jangan biarkan kelemahan daging mengalihkan perhatian anda dari kecerlangan keindahan-Nya"⁴¹

Hidup bakti memantulkan cemerlangnya cinta kasih itu, sebab karena kesetiaannya terhadap misteri Salib mengakui,

⁴⁰ Bdk. *Proposisi* 3.

⁴¹ *Penjelasan tentang Kitab Mazmur*, 44,3: PL. 36, 495-496.

bahwa beriman dan hidup berkat cintakasih Bapa, Putera dan Roh Kudus. Begitulah hidup bakti membantu Gereja untuk tetap menyadari, bahwa *Salib merupakan kelimpahan cintakasih Allah yang dicurahkan atas dunia ini*, dan bahwa Salib itu merupakan tanda agung kehadiran Kristus yang menyelamatkan, khususnya di tengah aneka kesukaran dan cobaan. Itulah kesaksian yang tiada hentinya dan dengan keberanian yang amat mengagumkan diberikan oleh banyak anggota hidup bakti, padahal banyak di antara mereka hidup dalam situasi-situasi yang sukar, bahkan menderita penganiayaan dan menjadi martir. Kesetiaan mereka terhadap Cintakasih yang Satu itu ditampilkan dan diteguhkan dalam kedinaan hidup yang tersembunyi, dalam menerima dukaderita untuk melengkapi dalam daging mereka sendiri “apa yang kurang pada penderitaan Kristus” (Kol. 1:24), dalam pengorbanan dengan diam-diam dan penyerahan diri kepada kehendak Allah yang kudus, dan dalam kesetiaan yang hening, juga bila kekuatan dan kewibawaan mereka pribadi mengalami kemunduran. Kesetiaan terhadap Allah juga mengilhami bakti terhadap sesama, dan bakti itu oleh para anggota hidup bakti dihayati bukannya tanpa pengorbanan melalui doa yang terus menerus bagi keperluan sesama mereka, melalui pelayanan yang murah hati terhadap mereka yang miskin dan sedang sakit, melalui kebersamaan menanggung kesukaran-kesukaran sesama dan partisipasi dalam kepedulian-kepedulian dan cobaan-cobaan Gereja.

Saksi-saksi Kristus di Dunia

25. Misteri Paska juga merupakan sumber *sifat misioner Gereja*, yang dicerminkan dalam seluruh hidup Gereja. Misteri itu secara istimewa diungkapkan dalam hidup bakti. Melampaui karisma-karisma khusus Tarekat-tarekat yang dibaktikan kepada perutusan *di tengah bangsa-bangsa (missio ad gentes)*, atau yang berkecimpung dalam kegiatan merasul yang biasa, dapat dikata-

kan, bahwa kesadaran akan misi termasuk jantung sendiri pada tiap wahana hidup bakti. Sejauh para anggota hidup bakti menghayati hidup yang seutuhnya dipersembahkan kepada Bapa (bdk. Luk. 2:49; Yoh. 4:34), ditopang oleh Kristus (bdk. Yoh. 15:16; Gal. 1:15-16) dan dijiwai oleh Roh (bdk. Luk. 24:49; Kis 1:8; 2:4), mereka secara efektif berperan serta dalam misi Tuhan Yesus (bdk. Yoh. 20:21), dan ikut berperanan membaharui dunia secara mendalam sekali.

Tugas misioner pertama para anggota hidup bakti adalah terhadap diri sendiri. Mereka menjalankannya dengan membuka hati bagi bimbingan Roh Kristus. Kesaksian mereka membantu seluruh Gereja mengingat-ingat, bahwa yang paling penting yakni mengabdikan Allah dengan sukarela, berkat rahmat Kristus, yang dikaruniakan kepada umat beriman melalui karunia Roh. Demikian mereka mewartakan kepada dunia damai yang berasal dari Bapa, dedikasi yang nampak pada kesaksian Putera, dan kegembiraan yang merupakan buah Roh Kudus.

Anggota hidup bakti akan menjadi misionaris terutama dengan tiada hentinya memperdalam kesadarannya dipanggil dan dipilih oleh Allah. Oleh karena itu hendaklah ia mengarahkan dan mempersembahkan seluruh hidup dan apa yang ada padanya kepada Allah, dan membebaskan diri dari hambatan-hambatan yang dapat menghalangi keutuhan jawabannya. Begitulah ia akan menjadi *tanda Kristus yang sejati di dunia*. Pola hidupnya pun hendaklah menunjukkan dengan jelas cita-cita yang diikrarkannya, dan dengan demikian tampil sebagai tanda hidup Allah serta sebagai pewartaan Injil yang menyentuh hati, kendati pun sering secara diam-diam.

Gereja harus selalu berusaha *menampakkannya kehadirannya dalam hidup sehari-hari*, khususnya dalam kebudayaan masa kini, yang sering sangat menduniawi dan toh masih peka terhadap bahasa perlambangan. Dalam hal itu Gereja berhak mengharapkan

sumbangan yang relevan dari para anggota hidup bakti, yang dipanggil untuk di tiap situasi memberi kesaksian yang jelas bahwa mereka milik Kristus.

Karena busana religius menandakan pentakdisan, kemiskinan dan keanggotaan dalam keluarga Religius yang khusus, saya bergabung dengan Bapa Sinode menganjurkan dengan sangat kepada para religius pria maupun wanita, agar mereka mengenakan busana religius mereka, yang dengan pantas disesuaikan dengan kondisi-kondisi waktu dan tempat.⁴² Bila alasan-alasan kerasulan mereka yang sah memintanya, para religius, sesuai dengan norma-norma Tarekat mereka, dapat berpakaian sederhana dan sesuai dengan tatakrama setempat juga, dengan lencana yang cocok, sehingga pentakdisan mereka dapat dikenali.

Tarekat-tarekat, yang sejak awal mula atau berdasarkan peraturan menurut Konstitusi tidak memiliki busana yang khas, hendaklah menjamin agar busana para anggota mereka sesuai dalam keanggunan dan kesederhanaan dengan corak panggilan mereka.⁴³

Dimensi Eskatologis Hidup Bakti

26. Karena tuntutan-tuntutan kerasulan sekarang makin mendesak, dan karena keterlibatan dalam perkara-perkara dunia-wi membawa risiko makin menyerap perhatian, sungguh tepat waktulah meminta perhatian sekali lagi terhadap *sifat eskatologis hidup bakti*.

“Di mana harta-milikmu, di situ jugalah hatimu” (Mat. 6:21). Kekayaan yang istimewa, yakni Kerajaan Allah, membangkitkan

⁴² Bdk. *Proposisi 25*; Konsili Vatikan II, Dekrit *Perfectae Caritatis* tentang Pembaruan Hidup Religius yang Sesuai, art. 17.

⁴³ Bdk. *Proposisi 25*.

kerinduan, antisipasi, komitmen dan kesaksian. Pada awal mula Gereja penantian kedatangan Tuhan dihayati secara intensif sekali. Sesudah sekian abad lamanya Gereja tidak berhenti memupuk sikap harapan: Gereja tetap mengajak umat beriman untuk mendambakan keselamatan yang menantikan pewahyumannya, “sebab wahana dunia ini sedang lewat” (1Kor. 7:31; bdk. 1Ptr. 1:3-6).⁴⁴

Dalam perspektif itulah dapat dimengerti lebih jelas peranan hidup bakti sebagai *lambang eskatologis* (akhir zaman). Memang terus menerus diajarkan, bahwa hidup bakti merupakan antisipasi Kerajaan Allah di masa mendatang. Konsili Vatikan II menyampaikan ajaran itu lagi dengan menyatakan, bahwa pentakdisan secara lebih jelas “mewartakan kebangkitan yang akan datang serta kemuliaan Kerajaan sorgawi.”⁴⁵ Terutama itu dijalankannya melalui *kaul keperawanan*, yang oleh tradisi selalu dimengerti sebagai *antisipasi dunia yang akan datang*, yang sekarang sudah mulai mewujudkan transformasi manusia seutuhnya.

Mereka yang telah membaktikan hidup mereka kepada Kristus sudah semestinya hidup dalam kerinduan akan menjumpainya, untuk menyatu dengan Dia selamanya. Oleh karena itu harapan penuh semangat dan keinginan untuk “diceburkan ke dalam Api Cinta kasih, yang berkobar dalam diri mereka dan tidak lain adalah Roh Kudus”,⁴⁶ penantian dan keinginan, yang dihidupkan oleh karunia-karunia, yang oleh Tuhan dengan merah hati dilimpahkan atas mereka yang mendambakan perkara-perkara yang di atas (bdk. Kol 3:1).

⁴⁴ Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art.42.

⁴⁵ *Ibidem*, art.44.

⁴⁶ Beata Elisabeth dari Tritunggal Kudus, *Le ciel dans la foi. Traité Spirituel* (Surga dalam iman, Uraian Rohani), I, 14: *Oeuvres complètes* (Paris 1991), hlm.106.

Orang yang menjalani hidup bakti, tenggelam dalam perkara-perkara Tuhan, ingat, bahwa “di sini kita tidak memiliki kota yang abadi” (Ibr. 13:14), sebab “kewargaan kita berada di surga” (Flp. 3:20). Satu-satunya yang perlu yakni mencari “Kerajaan Allah dan kebenarannya” (Mat. 6:33), disertai doa tiada hentinya memohon kedatangan Tuhan.

Penantian Aktif: Komitmen dan Sikap Berjaga

27. “Datanglah, Tuhan Yesus!” (Why 22:20). Penantian itu sama sekali tidak pasif: meskipun mengarah kepada Kerajaan Allah di masa mendatang, diwujudkan dalam karya dan perutusan, supaya Kerajaan itu hadir di sini dan sekarang melalui semangat Sabda Bahagia, yang mampu membangkitkan dalam masyarakat aspirasi-aspirasi yang efektif akan keadilan, damai, solidaritas dan pengampunan.

Itu ternyata dengan jelas dalam sejarah hidup bakti, yang selalu menghasilkan buah berlimpah juga bagi dunia ini. Melalui karisma-karisma mereka para anggota hidup bakti menjadi isyarat-isyarat Roh Kudus, yang menunjuk ke arah masa depan baru yang diterangi oleh iman dan harapan Kristiani. *Penantian akhir zaman menjadi perutusan*, supaya Kerajaan Allah makin penuh terwujudkan di sini dan sekarang. Doa “Datanglah, Tuhan Yesus!” diiringi dengan doa lain: “Datanglah Kerajaan-Mu!” (Mat. 6:10).

Mereka yang berjaga-jaga menantikan pemenuhan janji-janji Kristus mampu mendatangkan harapan bagi sesama mereka, yang sering putus asa dan pesimis mengenai masa depan. Mereka mempunyai harapan yang berdasarkan janji Allah yang tertera dalam sabda yang diwahyukan: sejarah umat manusia berkembang menuju “langit baru dan bumi baru” (Why. 21:1). Di situ Tuhan “akan menghapus tiap air mata dari mata mereka, dan takkan ada

maut lagi, takkan ada pula ratap-tangis atau rasa sakit, sebab perkara-perkara yang lebih dulu sudah lampau” (Why. 21:4).

Hidup bakti melayani penampakan definitif kemuliaan ilahi, bila semua manusia akan menyaksikan keselamatan dari Allah (bdk. Luk. 3:6; Yes. 40:5). Umat Kristiani Timur menekankan dimensi ini, bila memandang para rahib sebagai *malaikat-malaikat Allah di dunia*, yang mewartakan pembaruan dunia dalam Kristus. Di Barat hidup monastik merupakan perayaan kenangan dan penantian: *kenangan* akan karya-karya mengagumkan yang dikerjakan oleh Allah, dan *penantian* pemenuhan mutakhir harapan kita. Hidup monastik dan hidup kontemplatif terus menerus mengingatkan, bahwa keunggulan Allah atas segalanya memberi makna penuh dan kegembiraan kepada hidup manusiawi, sebab manusia diciptakan demi Allah, dan hatinya tetap gelisah selama belum beristirahat dalam Dia.⁴⁷

Santa Perawan Maria, Pola Pentakdisan dan Kemuridan

28. Sejak saat dikandung tanpa dosa, Maria secara paripurna memantulkan keindahan ilahi. “Yang amat indah”, itulah gelar, yang digunakan oleh Gereja untuk menyapanya dalam doa. “Hubungan dengan Maria yang amat suci, hubungan yang bagi tiap orang beriman bertumpu pada persatuannya dengan Kristus, bahkan lebih jelas lagi diungkapkan dalam hidup mereka yang ditakdisan kepada Allah ... Kehadiran Maria sangat penting sekali baik bagi hidup rohani tiap anggota hidup bakti, maupun bagi kemantapan, kesatuan dan kemajuan segenap jemaat.”⁴⁸

Santa Maria memang *teladan luhur pentakdisan yang sempurna*, karena ia sepenuhnya milik Allah dan seutuhnya ber-

⁴⁷ Bdk. St. Agustinus, Pengakuan, I, 1: CCL. 27, 1.

⁴⁸ Paus Yohanes Paulus II, Amanat pada Audiensi Umum, 29 Maret 1995, 1: *L'Osservatore Romano*, 30 Maret 1995, 4.

bakti kepada-Nya. Ia dipilih oleh Tuhan, yang bermaksud mewujudkan dalam dia misteri Penjelmaan. Dengan demikian ia mengingatkan para anggota hidup bakti, bahwa *inisiatif Allah yang paling utama*. Sekaligus, sesudah menyatakan persetujuannya kepada Sabda ilahi yang menjadi daging, Maria menjadi *pola peneriman rahmat* oleh manusia.

Dengan hidup bersama Yesus dan Yosef selama tahun-tahun tersembunyi di Nazareth, dan hadir di samping Puteranya pada saat-saat yang menentukan bagi hidup-Nya di muka umum, Santa Perawan mengajarkan, bagaimana menjadi murid Kristus tanpa syarat dan mengabdikan dengan tekun. Pada diri Maria, “kenisah Roh Kudus”,⁴⁹ memancarlah dengan cemerlang segala kegemilangan ciptaan baru. Hidup bakti memandang Maria sebagai pola yang luhur bagi pentakdisan kepada Bapa, persatuan dengan Putera dan sikap terbuka bagi Roh Kudus, seraya menyadari bahwa menerima “hidup keperawanan dan kerendahan hati”⁵⁰ Kristus berarti juga meneladan cara hidup Maria.

Pada Santa Perawan Maria para anggota hidup bakti juga menemukan *Ibu yang sangat istimewa*. Memang, keibuan baru yang dianugerahkan kepada Maria di gunung Kalvaria merupakan karunia bagi semua orang Kristiani, tetapi masih mempunyai nilai yang lebih khas lagi bagi mereka yang menguduskan hidup mereka seutuhnya kepada Kristus. “Lihat, itulah Ibumu!” (Yoh. 19:27): kata-kata Yesus kepada murid “yang dikasihi-Nya” (Yoh. 19:26) mempunyai relevansi khas bagi hidup bakti. Para anggotanya, seperti Yohanes, dipanggil untuk menampung Santa Perawan Maria dalam rumah mereka (bdk. Yoh. 19:27), sambil mengasihinya dan meneladannya secara radikal seperti layak bagi panggilan mereka, dan sebagai imbalan mengalami cinta kasih keibuannya yang khas.

⁴⁹ Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art. 53.

⁵⁰ *Ibidem*, art.46.

Santa Perawan berbagi dengan mereka cinta kasih yang memungkinkan mereka mempersembahkan hidup mereka tiap hari bagi Kristus, dan bekerja sama dengan-Nya dalam penyelamatan dunia. Oleh karena itu hubungan sebagai putera-puteri dengan Maria merupakan jalan raya menuju kesetiaan terhadap panggilan, dan bantuan paling efektif untuk terus maju meniti panggilan itu dan menghayatinya sepenuhnya.⁵¹

⁵¹ Bdk. *Proposisi 55*.

III. DALAM GEREJA DAN DEMI GEREJA

“Betapa Bahagianya Kami Berada di Tempat Ini”: Hidup Bakti dalam Misteri Gereja

29. Dalam adegan Yesus berubah rupa Petrus berbicara atas nama para Rasul lainnya: “Betapa bahagianya kami berada di tempat ini” (Mat 17:4). Pengalaman kemuliaan Kristus, sungguhpun sama sekali memenuhi budi dan hatinya, tidak menyendirikan dia, melainkan justru menyatukannya lebih erat dengan “kami” para Rasul.

Dimensi “kami” itu mengajak kita merenungkan posisi hidup bakti dalam *misteri Gereja*. Selama tahun-tahun terakhir ini refleksi teologis tentang hakikat hidup bakti telah memperdalam pengertian-pengertian baru, yang bersumber pada ajaran Konsili Vatikan II. Dalam cahaya ajaran itu diakui, bahwa pengikraran nasihat-nasihat Injili *pantang diragukan termasuk hidup dan kekudusan Gereja*.⁵² Itu berarti bahwa hidup bakti, yang sejak awal mula terdapat dalam Gereja, pasti termasuk salah satu ciri khas yang hakiki, sebab mengungkapkan hakikat Gereja sendiri.

Itu jelas nampak dari kenyataan, bahwa pengikraran nasihat-nasihat Injili erat berhubungan dengan misteri Kristus, dan bertugas dengan cara tertentu menghadirkan cara hidup yang dipilih oleh Yesus sendiri, dan ditunjukkan-Nya sebagai membawa nilai eskatologis yang mutlak. Yesus sendiri dengan memanggil orang-orang tertentu untuk meninggalkan segala sesuatu untuk mengikuti Dia, menetapkan pola hidup itu, yang di bawah bimbingan Roh Kudus tahap demi tahap akan berkembang dari abad ke abad menjadi pelbagai wahana hidup bakti. Oleh karena itu gagasan tentang Gereja seolah-olah hanya terdiri dari pelayan-

⁵² Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art. 44.

pelayan tertahbis dan umat awam tidak cocok dengan maksud-maksud Pendiri ilahinya, seperti diungkapkan kepada kita oleh keempat Injil dan karya-karya tulis lainnya dalam Perjanjian Baru.

Pentakdisan yang Baru dan Khusus

30. Dalam tradisi Gereja profesi religius dipandang sebagai *pendalaman yang khas dan subur pengudusan yang diterima melalui Baptis*, sejauh merupakan upaya bagi perkembangan persatuan erat dengan Kristus yang sudah mulai pada Baptis menjadi karunia keserupaan yang lebih penuh, lebih eksplisit dan autentik dengan Dia melalui pengikraran nasihat-nasihat Injili.⁵³

Akan tetapi pentakdisan yang lebih lanjut itu secara khusus berlainan dengan pengudusan berkat Baptis, dan tidak niscaya merupakan konsekuensinya.⁵⁴ Memang siapa saja yang dilahirkan kembali dalam Kristus dipanggil untuk dengan kekuatan yang dianugerahkan oleh Roh menghayati keperawanan yang khas bagi status hidupnya, ketaatan kepada Allah dan kepada Gereja, dan ketidak-lekatan yang sewajarnya dari harta-milik bendawi: sebab semua dipanggil untuk kekudusan, yang terdiri dari kesempurnaan cintakasih.⁵⁵ Tetapi Baptis sendiri tidak mencantumkan panggilan untuk selibat atau keperawanan, tindakan mengikhlaskan harta-milik atau ketaatan kepada pemimpin, dalam bentuk yang khas bagi nasihat-nasihat Injili. Maka pengikraran nasihat-nasihat Injili mengandaikan karunia khusus Allah yang tidak diberikan kepada tiap orang, seperti ditekankan oleh Yesus sendiri berkenaan dengan selibat sukarela (bdk. Mat 19:10-12).

⁵³ Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Redemptiois Dominum* (25 Maret 1984), 7: AAS 76 (1984) 522-524.

⁵⁴ Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art.44; Paus Yohanes Paulus II, Amanat pada Audiensi Umum, 26 Oktober 1994, 5: *L'Osservatore Romano*, 27 Oktober 1994, 4.

⁵⁵ Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium*, art. 42.

Lagipula panggilan itu disertai *anugerah khusus Roh Kudus*, sehingga mereka yang ditakdisikan mampu menanggapi panggilan dan perutusan mereka. Oleh karena itu – menurut kesaksian liturgi-liturgi Timur dan Barat dalam upacara pengikraran kaul monastik atau religius dan dalam pentakdisan para perawan – Gereja memohon karunia Roh Kudus atas mereka yang telah dipilih dan menggabungkan persembahan mereka dengan korban Kristus.⁵⁶

Pengikraran nasihat-nasihat Injili juga *merupakan pengembangan rahmat Sakramen Krisma*, tetapi melampaui tuntutan-tuntutan biasa pentakdisan yang diterima dalam Sakramen Krisma berkat karunia khas Roh Kudus, yang membuka jalan bagi kemungkinan-kemungkinan dan buah-buah baru kekudusan dan karya kerasulan. Itu tampil dengan jelasnya pada sejarah hidup bakti.

Mengenai para imam yang mengikrarkan nasihat-nasihat Injili, pengalaman sendiri menunjukkan bahwa *Sakramen Tahbisan beroleh kesuburan yang istimewa melalui pentakdisan itu*, sejauh meminta dan memupuk persatuan lebih erat dengan Tuhan. Imam yang mengikrarkan nasihat-nasihat Injili secara khas menerima kemurahan Allah, karena ia menumbuhkan dalam hidupnya kepenuhan misteri Kristus, juga berkat spiritualitas khusus Tarekatnya dan dimensi kerasulan karismanya yang khas. Memang dalam

⁵⁶ Bdk. Buku Tata-Upacara Romawi, *Upacara Profesi Religius: Pemberkatan Resmi atau Pentakdisan Kaum Pria yang Berkaul*, n.67; dan *Pemberkatan Resmi atau Pentakdisan Wanita-wanita yang Berkaul*, n.72; *Pontificale Romanum, Upacara Pentakdisan untuk Hidup dalam Keperawanan: Pemberkatan Resmi*, n.38; *Euchologion atau Rituale Umat Yunani, Officium Parvi Habitum id est Mandiae*, 384-385; *Pontificale* menurut Ritus Gereja Umat Siria Timur, yakni Antiokia, *Ordo Rituum Monasticorum* (Vatikan: Vatican Polyglot Press, 1942), 307-309.

diri imam panggilan imam dan panggilan untuk hidup bakti saling bertemu dalam kesatuan yang mendalam dan dinamis.

Tidak ternilai pula sumbangan yang diberikan kepada hidup Gereja oleh para imam religius, yang sepenuhnya menjalani hidup kontemplatif. Khususnya dalam perayaan Ekaristi mereka melaksanakan tindakan Gereja demi Gereja. Padanya mereka satukan persembahan diri, dalam persekutuan dengan Kristus yang mempersembahkan Diri kepada Bapa demi keselamatan seluruh dunia.⁵⁷

Hubungan antara Berbagai Status Hidup Kristiani

31. Berbagai pola hidup, yang menurut rencana Tuhan Yesus mewujudkan hidup Gereja, mempunyai hubungan-hubungan timbal-balik yang layak direnungkan.

Karena dilahirkan kembali dalam Kristus, semua orang beriman mempunyai martabat yang sama: mereka semua dipanggil untuk kekudusan; semua bekerja sama dalam membangun satu Tubuh Kristus, masing-masing menurut panggilan dan karunia, yang diterimanya dari Roh (bdk. Rom 12:3-8).⁵⁸ Kesamaan martabat semua anggota Gereja itu karya Roh, berakar dalam Baptis dan Krisma, serta diteguhkan oleh Ekaristi. Tetapi keragamannya pun karya Roh. Roh itulah yang menetapkan Gereja

⁵⁷ Bdk. Santo Petrus Damianus, "*Uber qui appellatur 'Dominus vobiscum' ad Leonem eremitam*" (kitab yang disebut "Tuhan sertamu", dialamatkan kepada petapa Leo): PL. 145, 231-252.

⁵⁸ Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art.32; Kitab Hukum Kanonik, kanon 208; Kitab Hukum Kanonik untuk Gereja-Gereja Timur, kanon 11.

sebagai persekutuan organis dalam keanekaan panggilan-panggilan, karisma-karisma dan pelayanan-pelayanan.⁵⁹

Panggilan-panggilan untuk hidup sebagai awam, untuk pelayanan yang dikaruniakan melalui tahbisan dan untuk hidup bakti dapat dianggap paradigmatis (sebagai pola), sejauh semua panggilan khusus, dipandang satu per satu atau sebagai keseluruhan, dengan cara tertentu dijabarkan dari pola-pola itu, atau dapat dikembalikan kepadanya, menurut kekayaan anugerah Allah. Panggilan-panggilan itu juga saling mengabdikan, demi pertumbuhan Tubuh Kristus di sepanjang sejarah, dan demi misinya di tengah masyarakat. Tiap anggota Gereja ditakdiskan dalam Baptis dan Krisma, tetapi pelayanan yang dikaruniakan melalui tahbisan dan hidup bakti masing-masing mengandaikan panggilan tersendiri dan bentuk khas pentakdisan dalam perspektif misi yang khusus.

Bagi misi *umat beriman awam*, yang secara khas “wajib mencari Kerajaan Allah dengan mengurus hal-hal yang fana dan mengaturnya seturut kehendak Allah,”⁶⁰ pentakdisan melalui Baptis dan Krisma, yang umum bagi semua anggota Umat Allah, merupakan dasar yang memadai. Selebihnya dari pentakdisan dasar itu, *para pelayan yang ditahbiskan* menerima pentakdisan tahbisan untuk menunaikan pelayanan apostolis di sepanjang masa. *Para anggota hidup bakti* yang menganut nasihat-nasihat Injili, menerima pentakdisan baru dan khusus, yang tanpa bersifat

⁵⁹ Bdk. Konsili Vatikan II, Dekrit *Ad Gentes* tentang Kegiatan Misioner Gereja, art.4; Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art.4, 12, 13; Konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* tentang Gereja dalam Dunia Modern, art. 32; Dekrit *Apostolicam Actuositatem* tentang Kerasulan Awam, art. 3; Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik Pasca Sinodal *Christifideles Laici* (30 Desember 1988), 20-21: AAS 81 (1989) 425-428; Kongregasi untuk Ajaran Iman, Surat *Communio Notio* kepada para Uskup Gereja Katolik tentang Berbagai Aspek Gereja sebagai Persekutuan (28 Mei 1992), 15: AAS 85 (1993) 847.

⁶⁰ Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art. 31.

sakramental mengikat mereka untuk – dalam kemurnian, kemiskinan dan ketaatan – mengenakan cara hidup yang secara pribadi ditempuh oleh Yesus dan disarankan oleh-Nya kepada para murid-Nya. Walaupun berbagai kategori itu mewahanakan satu misteri Kristus, umat awam menjalankan kegiatan di tengah masyarakat sebagai sifat yang spesifik tetapi tidak eksklusif bagi mereka; klerus disertai pelayanan kepada umat; para anggota hidup bakti pria maupun wanita: keserupaan khas dengan Kristus yang perawan, miskin dan taat.

Nilai Khusus Hidup Bakti

32. Dalam keseluruhan laras-serasi karunia-karunia itu, masing-masing dari status hidup yang mendasar itu disertai tugas mewahanakan- masing-masing dengan caranya sendiri – aspek tertentu pada satu misteri Kristus. *Hidup sebagai awam* mempunyai *misi khusus* mengusahakan, agar amanat Injil diwartakan dalam lingkup duniawi. Sedangkan dalam lingkup persekutuan gerejawi *pelayanan yang mutlak perlu dilaksanakan oleh mereka yang ditahbiskan*, dan secara khusus oleh para Uskup. Mereka bertugas membimbing Umat Allah denganewartakan sabda, menerimakan sakramen-sakramen dan menggunakan kuasa kudus dalam melayani persekutuan gerejawi, yang merupakan persekutuan organis dan berstruktur hirarkis.⁶¹

Sebagai cara menampilkan kekudusan Gereja, *perlu diakui bahwa hidup bakti*, yang mencerminkan cara hidup Kristus sendiri, *mempunyai keunggulan objektif*. Justru karena itulah merupakan wahana yang kaya sekali bagi nilai-nilai Injil dan ungkapan yang lebih lengkap bagi tujuan Gereja, yakni pengudusan umat manusia.

⁶¹ Bdk. *ibidem*, art.12; Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik Pasca Sinodal *Christifideles Laici* (30 Desember 1988), 20-21: AAS 81 (1989) 425-428.

Hidup bakti mewartakan dan dalam arti tertentu mengantisipasi zaman mendatang, bila kepenuhan Kerajaan surga, yang sudah hadir dalam buah-buahnya pertama dan dalam misteri,⁶² akan tercapai, dan bila putera-puteri kebangkitan tidak lagi beristeri atau bersuami, tetapi akan menjadi bagaikan malaikat-malaikat Allah (bdk. Mat 22:30).

Gereja selalu mengajarkan keunggulan kemurnian yang sempurna demi Kerajaan Allah,⁶³ dan tepatlah memandangnya sebagai “pintu” seluruh hidup bakti.⁶⁴ Gereja juga sangat menjunjung tinggi panggilan hidup berkeluarga, yang menjadikan kedua mempelai “saksi serta pendukung kesuburan Bunda Gereja. Mereka menjadi tanda pun sekaligus ikut serta dalam cintakasih Kristus terhadap Mempelai-Nya, sehingga Ia menyerahkan Diri untuknya.”⁶⁵

Dalam perspektif yang ada pada semua hidup bakti itu terdapat banyak jalan yang berbeda-beda, tetapi saling melengkapi. Religius pria maupun wanita *yang sepenuhnya menjalani hidup kontemplatif* secara istimewa menggambarkan Kristus yang berdoa di atas gunung.⁶⁶ Para anggota hidup bakti yang menempuh *hidup aktif* menampilkan Kristus “sementara mewartakan Kerajaan Allah kepada banyak orang, menyembuhkan orang-orang sakit dan menderita, berusaha membertobatkan para pendosa bagi hidup yang lebih baik, memprihatinkan kaum muda dan berbaik hati terhadap semua orang.”⁶⁷ Para penganut hidup bakti dalam

⁶² Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art. 5.

⁶³ Bdk. Konsili Trento, Sidang XXIV, kanon 10: DS. 1810; Paus Pius XII, Ensiklik *Sacra Virginitas* (25 Maret 1954): AAS 46 (1954) 176.

⁶⁴ Bdk. *Proposisi* 17.

⁶⁵ Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art. 41.

⁶⁶ Bdk. *ibidem*, art. 46.

⁶⁷ *Ibidem*.

Institut-institut Sekular secara khas berperan serta demi datangnya Kerajaan Allah; mereka memadukan dalam sintese yang khusus nilai pentakdisan dan hidup dalam masyarakat. Sementara menghayati pentakdisan mereka dalam dan dari masyarakat,⁶⁸ “mereka berusaha merasuki segala sesuatu dengan semangat Injil, supaya Tubuh Kristus makin kuat dan berkembang.”⁶⁹ Untuk maksud itu mereka berperanserta dalam misi Gereja mewartakan Injil melalui kesaksian pribadi mereka kan hidup Kristiani, melalui komitmen mereka untuk mengurus perkara-perkara duniawi menurut Rencana Allah, dan melalui kerjasama mereka dalam pelayanan kepada jemaat gerejawi, menurut cara hidup mendunia yang khas bagi mereka.⁷⁰

Memberi Kesaksian akan Injil Sabda Bahagia

33. Suatu tugas khusus hidup bakti adalah *mengingatkan umat yang dibaptis akan nilai mendasar Injil, dengan “memberi kesaksian yang cemerlang dan luhur, bahwa dunia tidak dapat diubah dan dipersembahkan kepada Allah tanpa semangat Sabda Bahagia.”*⁷¹ Begitulah hidup bakti tiada hentinya memupuk pada Umat Allah kesadaran akan perlunya menanggapi dengan kekudusan hidup cinta kasih Allah yang dicurahkan ke dalam hati mereka oleh Roh Kudus (bdk. Rom 5:5), dengan memantulkan pada perilaku mereka pentakdisan sakramental, yang terlaksana berkat kuasa Allah dalam Baptis, Krisma atau Tahbisan. Memang perlulah beralih dari kekudusan yang disalurkan dalam sakramen-sakramen kepada

⁶⁸ Bdk. Paus Pius XII, *Motu Proprio Primo Feliciter* (12 Maret 1948), 6: AAS 40 (1948) 285.

⁶⁹ Kitab Hukum Kanonik, kanon 713 § 1; bdk. Kitab Hukum Kanonik bagi Gereja-Gereja Timur, kanon 563 § 2.

⁷⁰ Bdk. Kitab Hukum Kanonik, kanon 713 §2. “Para anggota klerus” disapa secara khas dalam kanon 713§ 3.

⁷¹ Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art. 31.

kekudusan hidup sehari-hari. Dengan adanya sendiri dalam Gereja, hidup bakti berusaha melayani pentakdisan hidup segenap umat beriman, klerus maupun awam.

Jangan lupa pula, bahwa para anggota hidup bakti sendiri dibantu berkat kesaksian panggilan-panggilan lain untuk sepenuhnya dan seutuhnya menghayati persatuan mereka dengan misteri Kristus dan Gereja dalam sekian banyak dimensinya yang beragam. Berkat proses saling memperkaya itu misi mereka yang ditakdiskan menjadi lebih jelas menyapa hati dan lebih efektif: perutusan itu untuk mengingatkan sesama mereka, supaya tetap mengarahkan pandangan mereka kepada damai yang akan datang, dan memperjuangkan kebahagiaan definitif yang terdapat dalam Allah.

Citra Hidup Gereja sebagai Mempelai

34. Dalam hidup bakti relevansi khas terletak pada makna “kemempelaian”, yang mengingatkan Gereja akan kewajibannya untuk sepenuhnya dan secara eksklusif berbakti kepada Mempelainya, yang memberinya segala sesuatu yang baik. Dimensi “kemempelaian”, yang termasuk unsur semua hidup bakti itu, memiliki arti yang khas bagi wanita, yang menemukan di situ jatidiri kewanitaan mereka, dan seakan-akan menyingkapkan corak khas hubungan mereka dengan Tuhan.

Suatu tandanya yang menyentuh hati terdapat dalam perikop Perjanjian Baru, yang melukiskan Maria bersama para Rasul dalam Ruang Atas, dalam suasana doa menantikan kedatangan Roh Kudus (bdk. Kis 1:13-14). Di situ tampillah citra Gereja yang sungguh hidup sebagai Mempelai, penuh perhatian terhadap Sang Mempelai dan siap-siaga menerima karunia-Nya. Dalam diri Petrus dan para Rasul lainnya muncullah terutama aspek kesuburan, seperti diungkapkan dalam pelayanan gerejawi, yang menjadi upaya Roh Kudus untuk melahirkan putera-puteri baru melalui

pewartaan sabda, perayaan Sakramen-sakramen dan pelaksanaan reksa pastoral. Pada Maria jelas sekalilah aspek “kemempelaian” menerima. Dalam aspek itulah Gereja melalui hidup keperawanannya yang sempurna, menyuburkan hidup ilahi dalam dirinya.

Hidup bakti selalu dipandang terutama menurut pola Santa Maria – Perawan dan Mempelai. Cintakasih keperawanan itu sumber kesuburan istimewa, yang memupuk kelahiran dan pertumbuhan hidup ilahi dalam hati orang-orang.⁷² Mengikuti jejak-jejak Maria, Hawa yang Baru, para anggota hidup bakti mengungkapkan kesuburan rohani mereka dengan sikap terbuka menerima Sabda, untuk membawa sumbangan bagi pertumbuhan umat manusia yang baru melalui dedikasi mereka tanpa syarat dan kesaksian mereka yang hidup. Begitulah Gereja sepenuhnya menampilkan keibuannya baik dalam menyalurkan rahmat ilahi yang diserahkan kepada Petrus, maupun dengan menerima penuh tanggung jawab karunia Allah, seperti diteladankan oleh Santa Maria.

Dari pihak mereka umat Allah menemukan dalam pelayanan imam upaya keselamatan, dan dalam hidup bakti dorongan untuk memberi tanggapan yang seutuhnya dan penuh kasih melalui segala bentuk pelayanan Kristiani yang beraneka.⁷³

⁷² Santa Teresia dari Kanak-Kanak Yesus, *Manuscrits autobiographiques* (manuskrip otobiografi) B, 2 v: “Menjadi mempelai-Mu, ya Yesus ... menjadi – dalam persatuan dengan Dikau – ibu jiwa-jiwa.”

⁷³ Bdk. Konsili Vatikan II, Dekrit *Perfectae Caritatis* tentang Pembaruan Hidup Religius yang Sesuai, art. 8, 10, 12.

IV. DIBIMBING OLEH ROH KEKUDUSAN

Hidup yang Mengalami “Transfigurasi”: Panggilan untuk Kekudusan

35. “Mendengar itu tersungkurlah murid-murid Yesus, dan mereka sangat ketakutan” (Mat. 17:6). Dalam adegan Transfigurasi (Yesus berubah rupa), Injil-injil Sinoptik dengan nuansa-nuansa yang berbeda-beda mengutarakan rasa ketakutan yang menimpa para murid. Bahwa mereka terpesona menyaksikan wajah Kristus yang sudah berubah, tidak mencegah rasa takut mereka di hadirat Keagungan ilahi yang menaungi mereka. Bilamana manusia menyadari kemuliaan Allah, mereka menyadari juga bahwa mereka tidak berarti, dan mengalami rasa takut. Rasa takut seperti itu mendatangkan keselamatan. Rasa itu mengingatkan manusia akan kesempurnaan Allah, dan sekaligus mendorongnya dengan seruan yang mendesak untuk menjadi “kudus.”

Semua putera-puteri Gereja, dipanggil oleh Allah untuk “mendengarkan” Kristus, niscaya merasa *kebutuhan yang mendalam untuk bertobat dan menjadi kudus*. Tetapi – seperti ditekankan oleh Sinode – keperluan itu pertama-tama menantang hidup bakti. Memang panggilan mereka yang ditakdiskan untuk pertama-tama mencari Kerajaan Allah terutama seruan untuk bertobat sepenuhnya dan mengingkari diri, supaya dapat hidup seutuhnya bagi Tuhan, sehingga Allah menjadi semua dalam segalanya. Para anggota pria maupun wanita hidup bakti – dipanggil untuk memandangi dan memberi kesaksian akan wajah Kristus yang mengalami transfigurasi – juga dipanggil untuk hidup dalam keadaan “transfigurasi.”

Laporan Mutakhir Sidang Umum Luar Biasa II Sinode para Uskup menyampaikan catatan yang cukup relevan berkenaan dengan itu: “Orang-orang kudus selalu menjadi sumber dan awal

pembaruan pada situasi-situasi paling sulit dalam sejarah Gereja. Sekarang ini kita sangat memerlukan orang-orang kudus, dan itu harus kita mohon dengan tekun dari Allah. Tarekat-tarekat Hidup Bakti melalui pengikraran nasihat-nasihat Injili hendaknya menyadari perutusan mereka yang khas dalam Gereja masa kini.”⁷⁴ Para Bapa Sidang IX Sinode para Uskup mengumandangkan keyakinan itu: “Di sepanjang sejarah Gereja hidup bakti secara nyata menghadirkan karya Roh Kudus, semacam lingkungan yang istimewa bagi cinta kasih mutlak akan Allah dan sesama, bagi kesaksian akan Rencana ilahi menghimpun seluruh umat manusia menjadi peradaban cinta kasih, keluarga besar putera-puteri Allah.”⁷⁵

Gereja senantiasa memandang pengikraran nasihat-nasihat Injili sebagai jalan khusus menuju kekudusan. Ungkapan-ungkapan sendiri yang digunakan untuk melukiskannya – gelanggalang pengabdian kepada Tuhan, gelanggalang cinta kasih dan kekudusan, jalan atau status kesempurnaan – menunjukkan daya-guna dan kekayaan upaya-upaya yang khas bagi wahana hidup Injili itu, dan komitmen khusus yang diadakan oleh mereka yang menjadi anggotanya.⁷⁶ Bukanlah kebetulan saja, bahwa dari abad ke abad ada sekian banyak anggota hidup bakti, yang mewariskan kesaksian-kesaksian yang mengena akan kekudusan dan telah menjalankan karya-karya pewartaan Injil dan pelayanan yang amat berat, karena kebesaran jiwa yang luar biasa.

⁷⁴ Sinode para Uskup, Sidang Umum Luar Biasa II, Laporan Terakhir *Ecclesia sub verbo Dei mysteria Christi celebrans pro salute mundi* (Gereja yang dalam terang sabda Allah merayakan misteri-misteri Kristus demi keselamatan dunia), 7 Desember 1985, II, A, 4: *Enchiridion Vaticanum* 9, 1753.

⁷⁵ Sinode para Uskup, Sidang Umum Biasa IX, *Amanat Sinode* (27 Oktober 1994), IX: *L'Osservatore Romano* (edisi bahasa Inggris), 2 November 1994, 7.

⁷⁶ Bdk. Santo Tomas Akuino, *Summa Theologiae*, II-II, q.184, a.5, ad 2; II-II, q.186, a.2, ad 1.

Kesetiaan terhadap Karisma

36. Dalam kemuridan Kristiani dan cinta kasih terhadap pribadi Kristus ada sejumlah pokok mengenai pertumbuhan kekudusan dalam hidup bakti, yang sekarang ini layak beroleh tekanan khusus.

Pertama ada keperluan akan *kesetiaan terhadap karisma pendiri* dan warisan rohani selanjutnya pada tiap Tarekat. Justru dalam kesetiaan terhadap inspirasi para pendiri itulah – inspirasi yang dianugerahkan oleh Roh Kudus – bahwa unsur-unsur hakiki hidup bakti dapat dikenali secara lebih langsung dan dipraktikkan dengan semangat yang lebih besar.

Yang fundamental bagi tiap karisma adalah tiga orientasi. Pertama karisma-karisma mengantar kepada *Bapa*, dalam keinginan penuh kasih untuk mencari kehendak-Nya melalui proses pertobatan tiada hentinya; di situ ketaatan menjadi sumber kebebasan yang sejati, kemurnian mengungkapkan hasrat-kerinduan hati yang tidak puas dengan cinta terbatas mana pun, dan kemiskinan memupuk rasa lapar dan haus akan keadilan, sesuai dengan janji Allah untuk memenuhinya (bdk. Mat. 5:6). Oleh karena itu, karisma tiap Tarekat akan menuntun anggotanya untuk sepenuhnya menjadi milik Allah, untuk berbicara dengan Allah atau tentang Allah, seperti pernah dikatakan tentang Santo Dominikus,⁷⁷ sehingga ia dapat menikmati kebaikan Tuhan (bdk. Mzm. 34:8) di setiap situasi.

Kedua, karisma hidup bakti juga mengantar kepada *Putera* dengan memupuk persekutuan hidup yang mesra dan gembira bersama Dia, dalam gelanggang pengabdian-Nya yang tuntas

⁷⁷ Bdk. *Libellus de Principiis Ordinis Praedicatorum, Acta Canonizationis Sancti Dominici* (Buku tentang Asas-asas Ordo para Pewarta. Laporan Kanonisasi Santo Dominikus): *Monumenta Ordinis Praedicatorum Historica* 16 (1935) 30.

kepada Allah dan kepada sesama. Maka sikap mereka yang ditakdiskan “setapak demi setapak makin menyerupai sikap Kristus. Mereka belajar melepaskan hati dari perkara-perkara lahiriah, dari kegaduhan panca-inderanya, dari segala-sesuatu yang menjauhkan manusia dari kebebasan, yang memungkinkannya ditangkap oleh Roh”.⁷⁸ Buahnya: para anggota hidup bakti menjadi mampu menanggung perutusan Kristus, sambil berjerih-payah dan menderita bersama Dia dalam menyebarluaskan Kerajaan-Nya.

Akhirnya tiap karisma mengantar kepada *Roh Kudus*, dengan menyiapkan orang untuk membiarkan diri dibimbing dan ditopang oleh-Nya, dalam perjalanan rohaninya sendiri maupun dalam menghayati persekutuan dan menjalankan kerasulan, untuk mewujudkan sikap pengabdian, yang harus mengilhami tiap pilihan orang Kristiani sejati.

Memang tiga hubungan itulah yang muncul pada tiap karisma pendiri, meskipun diwarnai nuansa-nuansa khas pelbagai pola hidup. Sebabnya ialah, karena pada tiap karisma yang dominan yakni “keinginan yang mendalam untuk menyerupai Kristus, memberi kesaksian akan suatu aspek misteri-Nya”.⁷⁹ Aspek khusus itu dimaksudkan supaya makin jadi dan berkembang menurut tradisi paling autentik Tarekat, seperti tercantum dalam Pedoman Hidup, Konstitusi dan Statutanya.⁸⁰

⁷⁸ Paus Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Orientalis Lumen* (2 Mei 1995), 12: AAS 87 (1995) 758.

⁷⁹ Kongregasi untuk para Religius dan Institut-institut Sekular dan Kongregasi untuk para Uskup, Pedoman-pedoman bagi Hubungan-hubungan Timbal-balik antara para Uskup dan para Religius dalam Gereja *Mutuae Relationes* (14 Mei 1978) 51: AAS 70 (1978) 500.

⁸⁰ Bdk. *Proposisi* 26.

Kesetiaan yang Kreatif

37. Dengan demikian Tarekat-Tarekat Hidup Bakti diajak untuk dengan berani menampilkan lagi inisiatif, kreativitas dan kekudusan yang siap bertindak yang dulu ada pada para pendiri mereka, guna menanggapi tanda-tanda zaman yang muncul di dunia zaman sekarang.⁸¹ Ajakan itu pertama-tama seruan untuk tabah menempuh jalan kekudusan di tengah kesukaran-kesukaran rohani maupun jasmani hidup sehari-hari. Tetapi seruan juga untuk mengusahakan kecakapan dalam karya pribadi dan untuk mengembangkan kesetiaan yang dinamis terhadap perutusan mereka, bila perlu dengan menyesuaikan bentuk-bentuk tertentu dengan situasi-situasi baru serta berbagai keperluan, didukung oleh sikap terbuka sepenuhnya terhadap inspirasi Allah dan pene-gasan Gereja. Tetapi semua hendaknya yakin sepenuhnya, bahwa usaha untuk makin menyerupai Tuhan merupakan jaminan bagi tiap pembaruan, yang hendak tetap setia terhadap inspirasi asli Tarekat.⁸²

Dalam semangat itu sekarang bagi tiap Tarekat ada keperluan mendesak untuk *kembali kepada Pedoman Hidup*, sebab Pedoman Hidup maupun Konstitusi menyajikan peta bagi seluruh perjalanan murid Kristus, sesuai dengan karisma yang khas, yang dikukuhkan oleh Gereja. Penghargaan lebih besar terhadap Pedoman Hidup pasti akan memberi kepada para anggota hidup bakti tolak ukur yang andal dalam usaha mereka menemukan bentuk-bentuk kesaksian yang cocok, mampu menanggapi kebutuhan-kebutuhan zaman tanpa meninggalkan inspirasi perdana Tarekat.

⁸¹ Bdk. *Proposisi 27*.

⁸² Konsili Vatikan II, Dekrit [*Perfectae Caritatis*](#) tentang Pembaruan Hidup Religius yang Sesuai, art.2.

Doa dan Asketisme: Perjuangan Rohani

38. Panggilan untuk kekudusan hanya diterima dan dapat dikembangkan dalam *keheningan sembah-sujud* di hadirat Allah yang adisemesta dan tiada taranya: “Hendaklah kita akui, bahwa kita semua memerlukan keheningan itu, penuh dengan kehadiran Dia yang kita sujudi: dalam teologi, untuk sepenuhnya memanfaatkan jiwanya yang sarat kebijakan dan bersifat rohani; dalam doa, supaya kita jangan pernah lupa, bahwa memandang Allah berarti turun dari gunung dengan wajah yang begitu bercahaya, sehingga kita wajib menyelubunginya (bdk. Kel. 34:33); ... dalam komitmen, sehingga kita akan menolak kungkungan dalam perjuangan tanpa cinta kasih atau pengampunan. ... Siapa saja, mereka yang beriman maupun tidak beriman, perlu belajar berdiam diri, yang memungkinkan Nan Lain bersabda, kapan saja dan seperti dikehendaki-Nya, dan memperkenankan kita memahami sabda-Nya.⁸³ Dalam praktik itu mencakup kesetiaan yang tekun terhadap doa liturgis dan pribadi, terhadap masa-masa yang diperuntukkan bagi doa batin dan kontemplasi, terhadap sembah-sujud di hadapan Ekaristi, terhadap rekoleksi bulanan dan latihan-latihan rohani.

Selain itu perlu digali lagi *praktik-praktik askese* yang khas bagi tradisi rohani Gereja dan bagi Tarekat sendiri. Praktik-praktik itu telah dan tetap masih merupakan dukungan yang kuat bagi kemajuan autentik dalam kekudusan. Dengan membantu menguasai dan mengoreksi kecenderungan-kecenderungan kodrat manusiawi yang dilukai akibat dosa, asketisme sungguh perlu sekali, bila para anggota hidup bakti ingin tetap setia terhadap panggilan mereka sendiri dan mengikuti Yesus pada jalan Salib.

Perlu juga mengenali dan mengatasi godaan-godaan tertentu, yang ada kalanya, karena tipu-muslihat setan, menyajikan

⁸³ Paus Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Orientalis Lumen* (2 Mei 1995) 16: AAS 87 (1995) 762.

diri di balik samaran kebaikan. Misalnya, keperluan yang wajar untuk sungguh menyelami masyarakat zaman sekarang untuk menanggapi tantangan-tantangannya dapat membawa ke arah berbagai perilaku yang bersifat sementara saja, sehingga mengakibatkan merosotnya semangat rohani atau sikap mengikuti rasa putus asa. Kemungkinan pembinaan rohani yang lebih mendalam dapat mendorong para anggota hidup bakti untuk entah bagaimana merasa diri lebih unggul dari umat beriman lainnya, sedangkan kebutuhan mendesak akan pendidikan yang sesuai dan memang perlu dapat menjadi perjuangan mati-matian ke arah efisiensi, seolah-olah pelayanan kerasulan itu terutama tergantung dari upaya-upaya manusiawi dan tidak dari Allah. Keinginan yang terpuji untuk mendekati orang-orang zaman sekarang, beriman maupun tidak beriman, kaya maupun miskin, dapat mendorong untuk mengenakan gaya-hidup duniawi atau pengembangan nilai-nilai manusiawi melulu dalam arah horisontal. Ikut memiliki aspirasi-aspirasi yang wajar pada bangsa atau kebudayaannya sendiri dapat mendorong untuk menganut bentuk-bentuk nasionalisme atau menerima adat-kebiasaan, yang sebenarnya masih perlu dijernihkan dan diangkat dalam cahaya Injil.

Jadi jalan menuju kekudusan meminta orang *menerima adanya perjuangan rohani*. Itu kenyataan yang mengajukan tuntutan, dan sekarang ini tidak selalu mendapat perhatian semestinya. Tradisi sering memandang sebagai lukisan perjuangan rohani itu pergulatan Yakub dengan misteri Allah, yang dihadapinya untuk menerima berkat-Nya dan memandang-Nya (bdk. Kej. 32:23-31). Dalam adegan dari awal sejarah kitabiah itu para anggota hidup bakti dapat mengenali suatu lambang asketisme yang mereka perlukan, untuk membuka hati mereka bagi Tuhan dan bagi sesama.

Mengembangkan Kekudusan

39. Zaman sekarang ini komitmen yang diperbarui terhadap kekudusan pada para anggota hidup bakti lebih perlu dari sebelumnya, juga *sebagai upaya memajukan dan mendukung hasrat tiap orang Kristiani akan kesempurnaan*. “Oleh karena itu, perlulah mendorong pada semua orang beriman kerinduan yang sejati akan kekudusan, hasrat yang mendalam akan pertobatan dan pembaruan pribadi dalam konteks doa yang makin intensif dan solidaritas dengan sesama, terutama mereka yang paling miskin.”⁸⁴

Sejauh para anggota hidup bakti memperdalam persahabatan mereka dengan Allah, mereka lebih siap untuk membantu sesama melalui kegiatan-kegiatan rohani yang amat bernilai, misalnya usaha-usaha membina doa, latihan-latihan rohani dan retreat-retret, hari-hari rekoleksi, dialog dan bimbingan rohani. Begitulah umat dibantu berkembang dalam doa, dan akan lebih mampu mengenali kehendak Allah dalam hidup mereka, serta mempertaruhkan diri menanggapi tuntutan-tuntutan iman yang meminta keberanian dan kadang jiwa kepahlawanan. Para anggota hidup bakti “pada taraf terdalam kenyataan mereka ... terangkat dalam dinamisme hidup Gereja, yang haus akan Nan Mutlak ilahi dan dipanggil untuk kekudusan. Tentang kekudusan itulah mereka memberi kesaksian.”⁸⁵ Kenyataan, bahwa semua orang dipanggil untuk menjadi kudus mau tak mau makin mengilhami mereka, yang karena pilihan hidup mereka sendiri diutus untuk mengingatkan sesama akan panggilan itu.

⁸⁴ Paus Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Tertio Millennio Adveniente* (10 November 1994), 42: AAS 87 (1995) 32.

⁸⁵ Paus Paulus VI, Anjuran Apostolik *Evangeliu Nuntiandi* (8 Desember 1975), 69: AAS 68 (1976) 58.

“Berdirilah, Jangan Takut” : Kepercayaan yang Diperbarui

40. “Lalu Yesus datang kepada mereka dan menyentuh mereka sambil berkata: ‘Berdirilah, jangan takut’” (Mat. 17:7). Seperti ketiga Rasul dalam adegan Transfigurasi, begitu pula para anggota hidup bakti berdasarkan pengalaman tahu, bahwa hidup mereka tidak selalu ditandai oleh semangat yang mendorong kita untuk berseru: “Betapa bahagianya kami berada di tempat ini” (Mat. 17:4). Tetapi hidup bakti selalu hidup yang “disentuh” oleh tangan Kristus, di situ terdengarlah suara-Nya, hidup yang bertumpu pada rahmat-Nya.

“Berdirilah, jangan takut.”. Jelaslah dorongan Sang Guru itu ditujukan kepada tiap orang Kristiani. Apalagi itu berlaku bagi mereka yang dipanggil untuk “meninggalkan segala sesuatu”, dan dengan demikian “menghadapi risiko manapun” demi Kristus. Khususnya itu berlaku bila orang turun dari “gunung” bersama Sang Guru dan bertolak menempuh jalan yang dari Tabor membawa ke Kalvaria.

Bila Lukas mengisahkan, bahwa Musa dan Elia berbicara dengan Kristus tentang Misteri Paska-Nya, sangat relevan bahwa ia menggunakan istilah “bertolak” (*exodos*): “mereka berbicara tentang bertolaknya Yesus, yang harus dilaksanakan-Nya di Yerusalem” (9:31). “*Exodos*” itu istilah dasar dalam Perwahyuan. Istilah itu mengangkat seluruh sejarah keselamatan, dan mencetuskan makna mendalam Misteri Paska. Tema itu sangat berharga bagi spiritualitas hidup bakti, dan mengungkapkan maknanya dengan baik. Tema itu mau tak mau mencakup segala sesuatu yang termasuk “*mysterium Crucis*”, misteri Salib. Tetapi “perjalanan *exodos*” yang sukar itu, bila ditinjau dari perspektif Tabor, nampak sebagai jalan yang terbentang antara dua terang: terang antisipatif Transfigurasi dan terang definitif Kebangkitan.

Dari sudut hidup Kristiani secara keseluruhan, panggilan hidup bakti – kendati segala pengorbanan dan cobaan-cobaan, bahkan justru karena semuanya itu – merupakan perjalanan “terang”, yang tiada hentinya dijaga oleh Sang Penebus: “*Berdirilah, jangan takut.*”

**HIDUP BAKTI SEBAGAI LAMBANG PERSEKUTUAN DALAM
GEREJA**

I. NILAI-NILAI YANG TETAP

Menurut Citra Tritunggal Mahakudus

41. Selama hidup-Nya di dunia Tuhan Yesus memanggil mereka yang dikehendaki-Nya, supaya mereka menyertai Dia, dan Ia mendidik mereka hidup menurut teladan-Nya bagi Bapa dan bagi perutusan, yang telah diterima-Nya dari Bapa (bdk. Mrk. 3:13-15). Begitulah Ia memulai keluarga baru, yang dari abad ke abad akan mencakup mereka yang siap “menjalankan kehendak Allah” (bdk. Mrk. 3:32-35). Sesudah Kenaikan Tuhan ke surga, sebagai buah karunia Roh Kudus, terbentuklah rukun hidup persaudaraan di sekitar para Rasul, berhimpun dalam puji syukur kepada Allah dan dalam pengalaman konkret persekutuan (bdk. Kis. 2:42-47; 4:32-35). Hidup jemaat itu, dan bahkan lebih lagi pengalaman hidup dalam persekutuan penuh dengan Kristus yang dihayati oleh Dua Belas Rasul, selalu dijadikan *pola yang selalu menjadi acuan Gereja*, bila Gereja berusaha kembali kepada semangat aslinya, dan dengan

kekuatan Injili yang segar meneruskan lagi perjalanannya di sepanjang sejarah.⁸⁶

Pada hakikatnya Gereja itu misteri persekutuan, “umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa dan Putera dan Roh Kudus.”⁸⁷ Hidup persaudaraan mencoba mencerminkan betapa dalam dan kaya misteri itu, yang mengenakan bentuk jemaat manusiawi sebagai kediaman Tritunggal Mahakudus, untuk menyalurkan ke dalam sejarah karunia-karunia persekutuan yang khas bagi ketiga Pribadi ilahi. Banyaklah situasi dan cara-cara persekutuan persaudaraan diungkapkan dalam hidup Gereja. Hidup bakti pasti dapat dianggap berjasa karena secara efektif membantu untuk tetap menghidupkan dalam Gereja kewajiban persaudaraan sebagai bentuk kesaksian akan Tritunggal. Dengan tiada hentinya mengembangkan cinta kasih persaudaraan, juga dalam wahana hidup bersama, hidup bakti telah menunjukkan, *bahwa ikut serta dalam persekutuan Tritunggal dapat mengubah hubungan-hubungan manusiawi* dan menciptakan corak baru solidaritas. Begitulah hidup bakti mengamanatkan kepada umat baik keindahan persekutuan persaudaraan maupun cara-cara yang dalam kenyataan mengantar kepadanya. Para anggota hidup bakti hidup “bagi” Allah dan “dari” Allah, dan justru karena itu mereka mampu memberi kesaksian akan kuasa rahmat untuk mendamaikan, yang mengatasi kecenderungan-kecenderungan untuk memecah-belah yang terdapat dalam hati manusia dan pada masyarakat.

⁸⁶ Bdk. Konsili Vatikan II, Dekrit [Perfectae Caritatis](#) tentang Pembaruan Hidup Religius, art.15; St. Agustinus, *Regula ad Servos Dei* (Pedoman Hidup bagi para Hamba Allah), I, 1: PL. 32, 1372.

⁸⁷ St. Siprianus, Tentang Bapa Kami, n.23: PL. 4, 553; bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis [Lumen Gentium](#) tentang Gereja, art.4.

Hidup Bersaudara dalam Cinta Kasih

42. Hidup bersaudara dalam arti hidup bersama dalam cinta kasih merupakan lambang yang jelas bagi persekutuan gerejawi. Corak hidup itu dipraktikkan secara khas dalam Tarekat-tarekat Religius dan Serikat-serikat Hidup Apostolis; di situ hidup ber-komunitas beroleh relevansi khusus.⁸⁸ Dimensi persekutuan persaudaraan juga tidak asing bagi Institut-institut Sekular, atau bahkan bagi bentuk-bentuk hidup bakti yang dihayati secara perorangan. Para eremit, dalam hidup mereka menyendiri secara mendalam, tidak mengasingkan diri dari persekutuan gerejawi, melainkan melayani persekutuan itu dengan karisma khas mereka berkontemplasi. Para perawan yang ditakdiskan di tengah masyarakat menghayati pentakdisan mereka dalam hubungan khas persekutuan dengan Gereja khusus dan semesta. Itu berlaku juga bagi para janda dan duda yang ditakdiskan.

Dengan hidup sebagai murid Kristus menurut Injil, mereka semua menyanggupkan diri untuk melaksanakan “perintah baru” Tuhan, yakni saling mengasihi seperti Ia mengasihi kita (bdk. Yoh. 13:34). Cintakasih mendorong Kristus untuk menyerahkan Diri, bahkan sampai korban termulia di Salib. Begitu pula di kalangan para murid-Nya *tidak mungkin ada kesatuan yang sejati tanpa cinta kasih timbal-balik yang tanpa syarat itu*, yang meminta kesediaan untuk dengan murah hati melayani sesama, kesiagaan untuk menampung mereka seperti adanya, tanpa “menilai” mereka (bdk. Mat. 7:1-2), dan kemampuan untuk mengampuni hingga “tujuh puluh kali tujuh” kali (Mat. 18:22). Para anggota hidup bakti, yang menjadi “sehati sejiwa” (Kis. 4:32) melalui cintakasih yang dicurahkan ke dalam hati mereka oleh Roh Kudus (bdk. Rom. 5:5), mengalami panggilan batin *untuk berbagi bersama segala sesuatu*: barang-barang materiil dan pengalaman-pengalaman rohani, bakat-kemampuan dan inspirasi-inspirasi, cita-cita kerasulan dan

⁸⁸ Bdk. *Proposisi 20*.

pelayanan kasih: “Dalam hidup berkomunitas kuasa Roh Kudus yang berkarya dalam seorang individu sekaligus tersalurkan kepada semua anggota. Di situ bukan saja tiap anggota menikmati karisma sendiri, melainkan melimpahkannya dengan berbagi bersama sesama; dan mereka masing-masing menikmati buah-buah karunia sesamanya, seolah-olah itu miliknya sendiri.”⁸⁹

Maka dalam hidup berkomunitas dalam cara tertentu perlu menjadi jelas, bahwa lebih dari sekadar upaya untuk menunaikan perutusan khusus, persekutuan persaudaraan itu *ruang yang disinari oleh Allah, untuk mengalami kehadiran tersembunyi Tuhan yang Bangkit mulia* (bdk. Mat. 18:20).⁹⁰ Itu terwujudkan berkat cinta kasih timbal-balik antara semua anggota komunitas, cinta kasih yang dipupuk melalui sabda dan Ekaristi, dimurnikan dalam Sakramen Pendamaian, dan ditopang oleh doa untuk kesatuan, anugerah khusus Roh bagi mereka yang dengan patuh mendengarkan Injil. Roh Kudus sendirilah yang membimbing jiwa untuk mengalami persekutuan dengan Bapa dan dengan Putera-Nya Yesus Kristus (bdk. 1Yoh. 1:3), dan persekutuan itu sumber hidup bersaudara. Rohlah yang membimbing komunitas-komunitas hidup bakti dalam menunaikan misi pelayanan mereka kepada Gereja dan kepada segenap umat manusia, menurut inspirasi asli mereka.

Dalam perspektif itu sangat pentinglah Kapitel-kepitel (atau sidang-sidang serupa), entah khusus atau umum, saat Tarekat-tarekat dipanggil untuk memilih para Pemimpin menurut norma-norma yang digariskan dalam Konstitusi mereka, dan untuk mengenali dalam terang Roh Kudus cara-cara yang terbaik untuk melestarikan dan menyesuaikan karisma mereka serta warisan

⁸⁹ St. Basilius, *Pedoman Hidup yang Panjang*, Soal 7: PG. 31, 931.

⁹⁰ St. Basilius, *Pedoman Hidup Singkat*, Soal 225: PG. 31, 1231.

rohani mereka dengan situasi-situasi sejarah dan budaya yang berubah-ubah.⁹¹

Tugas Kepemimpinan

43. Dalam hidup bakti peranan para Pemimpin, termasuk Pemimpin setempat, selalu penting sekali bagi hidup rohani dan perutusan. Selama tahun-tahun perubahan dan eksperimentasi ini kadang dirasa perlu untuk meninjau ulang jabatan itu. Tetapi harus diakui bahwa mereka yang menjabat kepemimpinan *tidak boleh melepaskan kewajiban mereka sebagai yang terutama bertanggung jawab* atas komunitas, sebagai pembimbing rekan-rekan mereka dalam hidup rohani dan apostolis.

Dalam suasana yang banyak diwarnai oleh individualisme tidak mudalah memupuk sikap mengakui dan menerima peranan yang dimainkan oleh pimpinan demi kesejahteraan semua anggota. Meskipun begitu relevansinya harus ditegaskan lagi sebagai sungguh perlu untuk meneguhkan persekutuan persaudaraan, dan untuk tidak menyia-nyiakan ketaatan yang diikrarkan. Sementara pimpinan terutama harus bersifat persaudaraan dan rohani, dan sementara mereka yang dipercayai untuk memimpin harus tahu bagaimana melibatkan rekan-rekan mereka dalam proses pengambilan keputusan, tetap masih harus diingat, bahwa *kata terakhir ada pada pimpinan*, dan oleh karena itu pimpinan berhak meng-

⁹¹ Bdk. Kongregasi untuk Para Religius dan Institut-institut Sekular, Instruksi tentang Unsur-unsur Pokok dalam Ajaran Gereja seperti Diterapkan pada Tarekat-tarekat yang Dibaktikan untuk Karya-karya Kerasulan (31 Mei 1983), 51: *L'Osservatore Romano* (edisi bahasa Inggris), 18 Juli 1983, 7; Kitab Hukum Kanonik, kanon 6311; Kitab Hukum Kanonik untuk Gereja-Gereja Timur, kanon 5121.

usahakan, agar keputusan-keputusan yang telah diambil juga dihormati.⁹²

Peranan Para Anggota yang Lanjut Usia

44. Perawatan para anggota yang lanjut usia dan sakit amat penting dalam hidup persaudaraan, khususnya zaman sekarang, mengingat bahwa di berbagai daerah persentase anggota hidup bakti yang lanjut usia makin meningkat. Pemeliharaan dan kepedulian yang layak diberikan kepada mereka bukan hanya berdasarkan kewajiban yang jelas untuk mengasahi dan berterima kasih kepada mereka, melainkan juga berdasarkan kesadaran, bahwa kesaksian mereka banyak membantu Gereja dan Tarekat-tarekat mereka sendiri, dan bahwa misi mereka tetap masih bernilai dan berpahala, juga bila karena usia atau kerapuhan kesehatan mereka harus meninggalkan kerasulan mereka yang khas. *Para anggota yang lanjut usia dan sakit dapat menyumbangkan banyak* kepada komunitas karena kebijaksanaan dan pengalaman mereka, asal saja komunitas tetap dapat dekat dengan mereka, penuh kepedulian dan mampu mendengarkan mereka.

Lebih dari kegiatan manapun, kerasulan berarti kesaksian akan bakti yang sepenuhnya kepada kehendak Tuhan yang menyelamatkan, dedikasi yang dipupuk dengan praktik doa dan ulah tapa. Mereka yang lanjut usia melalui pelbagai cara dipanggil untuk menghayati panggilan mereka: dengan bertabah dalam doa, dengan menerima kondisi mereka dengan sabar, dan dengan

⁹² Bdk. Kongregasi untuk Tarekat-tarekat Hidup Bakti dan Serikat-serikat Hidup Apostolis, Instruksi *Congregavit nos in unum Chriti amor* tentang Hidup Bersaudara dalam Komunitas (2 Februari 1994), 47-53; Roma 1994, 58-64; Kitab Hukum Kanonik, kanon 618; Proposisi 19.

kesediaan mereka mengabdikan sebagai pembimbing rohani, bapa pengakuan atau pendukung dalam doa.⁹³

Menurut Citra Jemaat Rasuli

45. Hidup bersaudara memainkan peranan yang mendasar dalam perjalanan rohani para anggota hidup bakti, baik demi pembauran mereka terus menerus maupun untuk sepenuhnya menjalankan misi mereka dalam masyarakat. Itu ternyata dari motivasi-motivasi teologis yang mendukungnya, dan banyak dikukuhkan oleh pengalaman. Oleh karena itu saya mendorong para anggota hidup bakti untuk menyanggupkan diri makin memantapkan hidup persaudaraan mereka, seturut teladan umat Kristiani purba di Yerusalem, yang tekun dalam menerima ajaran para Rasul, dalam doa bersama, dalam perayaan Ekaristi, dan dalam berbagi apa pun yang mereka miliki menurut kodrat dan berkat rahmat (bdk. Kis. 2:42-47). Terutama saya serukan kepada para religius dan anggota-anggota Serikat-serikat Hidup Apostolis, untuk saling mengasihi penuh kemurahan hati, dan mengungkapkan itu dengan cara-cara yang sesuai dengan hakikat masing-masing Tarekat, sehingga tiap komunitas akan tampil sebagai lambang Yerusalem baru yang cemerlang, “kediaman Allah di antara manusia” (Why. 21:3).

Seluruh Gereja banyak tergantung dari kesaksian jemaat-jemaat yang penuh “kegembiraan dan Roh Kudus” (Kis. 13:52). Gereja ingin mencanangkan di hadapan masyarakat teladan komunitas-komunitas, tempat rasa kesepian diatasi melalui kepedulian timbal-balik, komunikasi mengilhamkan pada tiap

⁹³ Bdk. Kongregasi untuk Tarekat-tarekat Hidup Bakti dan Serikat-serikat Hidup Apostolis, Instruksi *Congregavit nos in unum Chriti amor* tentang Hidup Bersama dalam Komunitas (2 Februari 1994), 68: Roma 1994, hlm. 86-88; *Proposisi* 21.

anggota kesadaran bertanggung jawab bersama, dan luka-luka disembuhkan melalui pengampunan, serta komitmen tiap anggota terhadap persekutuan makin dimantapkan. Sifat karisma dalam komunitas-komunitas seperti itu mengarahkan kekuatan-kekuatan yang ada padanya, menopang kesetiaan dan menjuruskan karya kerasulan semua anggota ke arah satu misi. Kalau memang Gereja harus menampilkan wajahnya yang sesungguhnya kepada masyarakat masa kini, Gereja mendesak membutuhkan jemaat-jemaat persaudaraan seperti itu, yang karena adanya saja sudah berperan serta dalam evangelisasi baru, sejauh mereka menyingkapkan secara konkret kesuburan “perintah baru.”

“Secitarasa dengan Gereja”

46. Tugas yang agung dibebankan pula pada hidup bakti dalam terang ajaran tentang Gereja sebagai persekutuan, yang begitu tegas-tandas disajikan oleh Konsili Vatikan II. Para anggota hidup bakti diharapkan sungguh mahir memelihara persekutuan dan mempraktikkan spiritualitas persekutuan⁹⁴ sebagai “saksi dan perancang-bangun rencana kesatuan, yang memahkotai sejarah manusia menurut Rencana Allah.”⁹⁵ Kesadaran akan persekutuan gerejawi, yang berkembang menjadi *spiritualitas persekutuan*, meningkatkan cara berpikir, berbicara dan bertindak, yang memungkinkan Gereja hidup secara makin mendalam dan bertambah luas. Hidup dalam persekutuan kenyataannya “menjadi *tanda* bagi seluruh dunia dan *kekuatan* pendorong, yang mengantar orang-orang kepada iman akan Kristus ... Begitulah persekutuan mendorong ke arah *perutusan*; persekutuan itu sendiri menjadi

⁹⁴ Bdk. *Proposisi 28*.

⁹⁵ Kongregasi untuk para Religius dan Institut-institut Sekular, Dokumen tentang Usaha Memajukan Hidup Religius dan Manusiawi (12 Agustus 1980), II, 24: *L'Osservatore Romano*, edisi bahasa Inggris, 4 (26 Januari 1981), 11.

perutusan”; memang benar, “*persekutuan melahirkan persekutuan: pada hakikatnya persekutuan itu perutusan.*”⁹⁶

Pada para pendiri Tarekat Hidup Bakti *selalu nampaklah sikap secitarasa dengan Gereja yang serba hidup*. Sikap itu mereka tunjukkan dengan berperanserta penuh dalam segala segi hidup Gereja, dan dalam kepatuhan mereka yang siap siaga terhadap para Uskup dan khususnya terhadap Paus. Pada latar belakang cinta kasih terhadap Gereja Kudus itu, “tugu dan baluwarti kebenaran” (bdk. 1Tim. 3:15), mudah dimengerti bakti Santo Fransiskus dari Assisi terhadap “Tuan Paus”⁹⁷, sikap terus terang Santa Katarina dari Siena terhadap dia yang disebutnya “Kristus yang manis di dunia”,⁹⁸ ketaatan apostolis dan sikap secitarasa dengan Gereja (“*sentire cum Ecclesia*”) Santo Ignasius dari Loyola,⁹⁹ dan pengakuan iman penuh kegembiraan oleh Santa Teresia dari Avila: “Aku puteri Gereja”.¹⁰⁰ Dapat dimengerti pula kerinduan mendalam Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus: “Dalam jantung Gereja Bundaku, aku akan menjadi cinta kasih”.¹⁰¹ Kesaksian-kesaksian itu representatif bagi persekutuan gerejawi penuh, yang oleh para kudus, para pendiri, disampaikan tentang diri mereka di berbagai masa dan situasi yang sering penuh kesukaran. Mereka itu teladan-teladan, yang oleh para anggota hidup bakti terus menerus perlu diingat, kalau mereka ingin menanggulangi daya-daya sentrifugal dan pemecah-belah yang pada zaman sekarang ini kuat sekali.

Suatu aspek khusus persekutuan gerejawi ialah terpautnya budi dan hati pada Magisterium para Uskup. Keterikatan itu hendaknya dihayati dengan jujur dan dinyatakan dengan jelas di

⁹⁶ Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik Pasca Sinodal *Christifideles Laici* (30 Desember 1988), 31-32: AAS 81 (1989) 451-452.

⁹⁷ *Regula Bullata*, I, 1.

⁹⁸ *Surat-surat* 109, 171, 196.

⁹⁹ Bdk. *Pedoman* 13 menjelang akhir *Latihan Rohani*.

¹⁰⁰ *Ucapan-ucapan*, n.217.

¹⁰¹ *Manuscripts autobiographiques*, B, 3 v.

hadapan Umat Allah oleh semua anggota hidup bakti, khususnya mereka yang berkecimpung dalam penelitian teologis, pengajaran, penerbitan, katekese dan penggunaan media komunikasi sosial.¹⁰² Karena para anggota hidup bakti mempunyai tempat khas dalam Gereja, sikap mereka dalam hal itu amat sangat penting bagi segenap Umat Allah. Kesaksian cinta kasih mereka selaku putera-puteri Gereja akan memberi daya-kekuatan kepada kegiatan apostolis mereka, yang dalam konteks misi kenabian semua orang yang dibaptis pada umumnya diwarnai bentuk-bentuk khas kerja sama dengan Hirarki.¹⁰³ Secara istimewa, karena kekayaan karisma-karisma mereka, para anggota hidup bakti mendukung Gereja untuk makin mendalam mengungkapkan hakikatnya sebagai sakramen “persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan segenap umat manusia.”¹⁰⁴

Persaudaraan dalam Gereja Semesta

47. Para anggota hidup bakti dipanggil menjadi ragi persekutuan mengabdikan perutusan Gereja semesta, berdasarkan kenyataan bahwa sekian banyak karisma Tarekat-tarekat mereka dianugerahkan oleh Roh Kudus demi kesejahteraan seluruh Tubuh Mistik, yang pembangunannya memerlukan peran serta mereka (bdk. 1Kor. 12:4-11). Yang sangat relevan: “jalan yang lebih utama lagi” (1Kor. 12:31), “yang terbesar” (bdk. 1Kor. 13:13), seperti diuraikan oleh Rasul, yakni cintakasih, yang menghimpun segala keanekaragaman menjadi satu, dan meneguhkan tiap orang untuk saling mendukung dalam semangat merasul. Justru itulah maksud *ikatan khas persekutuan* pelbagai Tarekat Hidup Bakti dan Serikat untuk

¹⁰² Bdk. *Proposisi* 30, A.

¹⁰³ Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Redemptionis Donum* (25 Maret 1984), 15: AAS 76 (1984) 541-542.

¹⁰⁴ Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art. 1.

Hidup Apostolis *dengan Pengganti Petrus dalam pelayanannya demi kesatuan dan sifat universal-misioner*. Sejarah spiritualitas menampilkan banyak ilustrasi mengenai ikatan itu, dan menunjukkan peranannya yang providensial baik dalam menjamin jatidiri khas hidup bakti, maupun dalam meningkatkan penyiaran misioner Injil. Mantapnya penyebarluasan amanat Injil, bahwa di sekian banyak daerah di dunia Gereja berakar begitu kuat, dan musim semi Kristiani yang sekarang sedang dialami Gereja-Gereja muda, tidak terpikirkan – seperti dikatakan oleh para Bapa Sinode –tanpa sumbangan sekian banyak Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Apostolis. Dari abad ke abad mereka melestarikan ikatan-ikatan persekutuan yang kuat dengan para Pengganti Petrus, yang menemukan pada Tarekat-tarekat itu kesediaan sepenuh hati untuk membaktikan diri kepada kegiatan misioner Gereja, dengan ke-siagaan, yang bila perlu hingga mencapai kepahlawanan.

Semuanya itu menonjolkan *ciri universalitas dan persekutuan* yang ada pada Tarekat-tarekat Hidup Bakti maupun Serikat-serikat Hidup Apostolis. Karena sifat supra-diosesan mereka, berdasarkan hubungan khas mereka dengan pelayanan Petrus, mereka juga melayani kerja sama antara Gereja-gereja khusus,¹⁰⁵ karena mereka dapat meningkatkan secara efektif “pertukaran karunia-karunia” antara Gereja-Gereja itu, dan dengan demikian membantu proses inkulturasi Injil yang menjernihkan, meneguhkan dan memperluhur kekayaan-kekayaan yang terdapat dalam kebudayaan-kebudayaan semua bangsa.¹⁰⁶ Sekarang pun makin suburnya panggilan-panggilan untuk hidup bakti dalam Gereja-Gereja yang lebih muda memperlihatkan kemampuan hidup

¹⁰⁵ Kongregasi untuk Ajaran Iman, Surat *Communio Notio* kepada para Uskup Gereja Katolik tentang Berbagai Segi Gereja sebagai Persekutuan (28 Mei 1992), 16: AAS 85 (1993) 847-848.

¹⁰⁶ Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art. 13.

bakti untuk menghadirkan dalam kesatuan Katolik keperluan-keperluan pelbagai bangsa dan kebudayaan.

Hidup Bakti dan Gereja Khusus

48. Selain itu peranan yang relevan dijalankan oleh para anggota hidup bakti dalam *Gereja-Gereja khusus*. Berdasarkan ajaran Konsili tentang Gereja sebagai persekutuan dan misteri, dan tentang Gereja-Gereja khusus sebagai bagian-bagian Umat Allah, tempat “Gereja Kristus yang satu, kudus, katolik dan apostolik sungguh hadir dan berkarya,”¹⁰⁷ aspek hidup bakti itu telah dijajagi secara sistematis dan dicantumkan dalam berbagai dokumen pasca Konsili. Naskah-naskah itu dengan jelas mengetengahkan sangat pentingnya kerjasama antara para anggota hidup bakti dan para Uskup demi perkembangan organis hidup pastoral keuskupan. Karisma-karisma hidup bakti dapat memberi sumbangan yang berharga sekali bagi peningkatan cinta kasih dalam Gereja-gereja khusus.

Kenyataannya pelbagai cara menghayati nasihat-nasihat Injili merupakan wahana dan buah-hasil karunia-karunia rohani yang diterima oleh para pendiri. Semuanya itu merupakan “*pengalaman Roh*, yang disalurkan kepada para penganut mereka untuk dihayati, dilestarikan, diperdalam dan terus menerus dikembangkan, dalam keselarasan dengan Tubuh Kristus yang tiada hentinya mengalami proses pertumbuhan.”¹⁰⁸ Jatidiri tiap Tarekat terikat pada spiritualitas dan kerasulan khas, yang beroleh bentuknya dalam tradisi khusus pula yang diwarnai dengan unsur-

¹⁰⁷ Konsili Vatikan II, Dekrit *Christus Dominus* tentang Tugas Pastoral para Uskup dalam Gereja, art.11.

¹⁰⁸ Kongregasi untuk para Religius dan Institut-institut Sekular serta Kongregasi untuk para Uskup, Pedoman *Mutuae Relationes* mengenai Hubungan-hubungan Timbalbalik antara para Uskup dan para Religius dalam Gereja (14 Mei 1978), 11: AAS 70 (1978) 480.

unsur objektif.¹⁰⁹ Oleh karena itu termasuk kepedulian Gereja, bahwa Tarekat-tarekat bertumbuh dan berkembang seturut semangat para pendiri mereka dan tradisi-tradisi mereka yang sehat.¹¹⁰

Oleh karena itu tiap Tarekat diakui memiliki *otonomi yang sewajarnya*, yang memungkinkannya menganut tata-tertibnya sendiri dan melestarikan utuh-utuh pusaka-warisan rohani dan apostolisnya. Termasuk tanggung jawab para Ordinaris setempat melestarikan dan melindungi otonomi itu.¹¹¹ Oleh karena itu para Uskup diminta menyambut baik dan menghargai karisma-karisma hidup bakti, dan meluangkan tempat baginya dalam perencanaan pastoral keuskupan. Mereka hendaknya secara khusus mempedulikan Tarekat-tarekat diosesan, yang dipercayakan kepada reksa khas Uskup setempat. Keuskupan yang tiada hidup baktinya tidak hanya akan kehilangan banyak anugerah rohani, tempat-tempat yang sesuai bagi umat untuk mencari Allah, kegiatan-kegiatan kerasulan dan pendekatan-pendekatan pastoral yang khas, melainkan juga akan menghadapi risiko jangan-jangan semangat misioner, yang karakteristik bagi sebagian besar Tarekat-tarekat, menjadi amat lemah.¹¹² Maka ada kewajiban menanggapi karunia hidup bakti, yang dibangkitkan oleh Roh dalam Gereja-Gereja khusus, dengan menyambutnya sepenuh hati dan penuh syukur.

¹⁰⁹ Cf. *Ibidem*.

¹¹⁰ Bdk. Kitab Hukum Kanonik, kanon 576.

¹¹¹ Bdk. Kitab Hukum Kanonik, kanon 586; Kongregasi untuk para Religius dan Institut-institut Sekular serta Kongregasi untuk para Uskup, Pedoman *Mutuae Relationes* tentang Hubungan-hubungan Timbal-balik antara para Uskup dan para Religius dalam Gereja (14 Mei 1978), 13: AAS 70 (1978), 481-482.

¹¹² Bdk. Konsili Vatikan II, Dekrit *Ad Gentes* tentang Kegiatan Misioner Gereja, art. 18.

Persekutuan Gerejawi yang Subur dan Teratur

49. Uskup ialah bapa dan gembala seluruh Gereja khusus. Termasuk tugasnya mengenali dan menghargai karisma-karisma, dan memajukan serta mengkoordinasinya. Oleh karena itu, dalam cinta kasih pastoralnya, ia akan menyambut baik karisma hidup bakti sebagai rahmat, yang tidak terbatas pada Tarekat mana pun, melainkan yang menguntungkan bagi seluruh Gereja. Maka hendaklah para Uskup berusaha mendukung dan membantu para anggota hidup bakti, supaya dalam persekutuan dengan Gereja mereka membuka diri bagi inisiatif-inisiatif rohani dan pastoral untuk menanggapi keperluan-keperluan zaman kita, sementara tetap setia terhadap karisma pendiri mereka. Pada pihak mereka hendaknya para anggota hidup bakti sedapat mungkin bekerja sama secara leluasa dengan Gereja-Gereja khusus, seraya menghormati karisma mereka sendiri, *dengan berkarya dalam persekutuan penuh dengan Uskup* di bidang-bidang pewartaan Injil, katekese dan hidup paroki.

Sangat berguna mengindahkan, bahwa dalam mengkoordinasi pelayanan mereka kepada Gereja semesta dengan pelayanan mereka kepada Gereja-Gereja khusus, Tarekat-tarekat tidak boleh berpegang pada otonomi yang sewajarnya, atau bahkan pada "eksempsi" yang dimiliki oleh sejumlah di antara mereka,¹¹³ untuk membenarkan pilihan-pilihan yang de facto bertentangan dengan tuntutan-tuntutan persekutuan organis, yang diperlukan bagi hidup gerejawi yang sehat. Melainkan inisiatif-inisiatif pastoral para anggota hidup bakti hendaknya ditentukan dan dilaksanakan dalam dialog setulus hati dan jujur antara para Uskup dan para Pemimpin berbagai Tarekat. Perhatian yang khas dari pihak para Uskup terhadap panggilan dan misi Tarekat-tarekat, serta sikap menghargai dari pihak Tarekat-tarekat itu terhadap pelayanan

¹¹³ Bdk. Kitab Hukum Kanonik, kanon 5862 dan 591; Kitab Hukum Kanonik untuk Gereja-gereja Timur, kanon 4122.

para Uskup, disertai kerelaan menerima pedoman-pedoman pastoral konkret mereka bagi kehidupan dioses: itulah dua ungkapan yang berkaitan erat bagi cinta kasih gerejawi yang satu, yang menjiwai semua dalam usaha membangun persekutuan organis – karismatis dan sekaligus berstruktur hirarkis – seluruh Umat Allah.

Dialog Terus Menerus Dijiwai oleh Cinta Kasih

50. *Dialog yang berkelanjutan* antara para Pemimpin Tarekat-tarekat Hidup Bakti serta Serikat-serikat Hidup Apostolis dengan para Uskup sangat berharga untuk meningkatkan saling pengertian, yang merupakan prasyarat mutlak bagi kerja sama yang efektif, khususnya di bidang pastoral. Berkat kontak-kontak yang teratur seperti itu para Pemimpin Tarekat pria maupun wanita dapat menyampaikan informasi kepada para Uskup mengenai karya-karya kerasulan yang sedang mereka rencanakan di keuskupan-keuskupan, untuk mencapai persetujuan tentang pengaturan-pengaturan praktis yang diperlukan. Begitu pula berguna sekali bagi para utusan Konferensi-konferensi para Pemimpin Tinggi, untuk diundang menghadiri Sidang Konferensi-Konferensi para Uskup, begitu pula bagi para utusan Konferensi-konferensi para Uskup, untuk diundang menghadiri Konferensi-konferensi para Pemimpin Tinggi, menurut tata-laksana yang sudah ditetapkan sebelumnya. Akan bermanfaat sekali bila – sekiranya itu belum ada – *didirikan komisi-komisi gabungan antara para Uskup dan para Pemimpin Tinggi*¹¹⁴ pada tingkat nasional untuk bersama-sama mempelajari masalah-masalah yang menyangkut kepentingan bersama. Begitu pula akan dihasilkan saling pengertian yang lebih baik, bila teologi dan spiritualitas hidup bakti diintegrasikan dalam persiapan teologis para imam diosesan, dan

¹¹⁴ Bdk. *Proposisi* 29, 4.

bila perhatian yang memadai terhadap teologi Gereja khusus serta terhadap spiritualitas klerus diosesan dicantumkan dalam pembinaan para anggota hidup bakti.¹¹⁵

Akhirnya sungguh membesarkan hati menyebutkan, bahwa pada Sinode tidak saja ada banyak intervensi tentang ajaran persekutuan, melainkan diungkapkan rasa sungguh puas atas pengalaman dialog yang diadakan dalam iklim kepercayaan dan sikap terbuka timbal-balik antara para Uskup dan para religius yang hadir. Itu menimbulkan hasrat, agar “pengalaman rohani persekutuan dan kerjasama itu diperluas ke seluruh Gereja”, juga seusai Sinode.¹¹⁶ Harapan saya juga semoga semua akan berkembang dalam pengertian dan spiritualitas persekutuan.

Persaudaraan dalam Dunia yang Terpecah-Belah dan Tidak Adil

51. Gereja mempercayakan kepada komunitas-komunitas hidup bakti tugas khusus *menyebarkan spiritualitas persekutuan*, pertama-tama dalam hidup intern mereka, kemudian dalam jemaat gerejawi, bahkan melampaui batas-batasnya, dengan membuka atau melanjutkan dialog dalam cinta kasih, khususnya karena dunia zaman sekarang tercerai-berai akibat kebencian antarsuku atau kekerasan yang tak masuk akal. Komunitas-komunitas hidup bakti tinggal dalam berbagai masyarakat dunia – dan masyarakat itu sering ditandai oleh nafsu-nafsu dan kepentingan yang saling bertentangan, memang mengusahakan kesatuan, tetapi tanpa kepastian mengenai cara-cara mencapainya. Komunitas-komunitas itu, tempat anggota-anggota dari berbagai usia, bahasa dan kebudayaan saling berjumpa sebagai saudara-saudari, *menandakan bahwa dialog itu selalu mungkin* dan bahwa

¹¹⁵ Bdk. *Proposisi* 49, B.

¹¹⁶ *Proposisi* 54.

persekutuan dapat memadukan perbedaan-perbedaan menjadi keselarasan.

Para anggota hidup bakti pria maupun wanita diutus, untuk melalui kesaksian hidup mereka mewartakan nilai persaudaraan Kristiani dan kuasa Kabar Baik yang dapat menimbulkan perubahan.¹¹⁷ Injil itu memungkinkan untuk memandang semua orang sebagai putera-puteri Allah, dan mengilhamkan cinta kasih serah diri terhadap siapa pun juga, khususnya yang paling hina di antara sesama. Komunitas-komunitas itu merupakan tempat harapan dan penemuan nilai-nilai Sabda Bahagia. Di situ cinta kasih menimba kekuatan dari doa, sumber persekutuan, dan dimaksudkan menjadi pola hidup dan sumber kegembiraan.

Pada zaman yang ditandai oleh globalisasi masalah-masalah dan kembalinya behala-behala nasionalisme ini, Tarekat-tarekat internasional khususnya dipanggil untuk menegakkan dan memberi kesaksian tentang kesadaran akan persekutuan antara bangsa-bangsa, suku-suku dan kebudayaan-kebudayaan. Dalam suasana persaudaraan sikap terbuka bagi dimensi global masalah-masalah tidak akan mengurangi kekayaan karunia-karunia khusus; dan pernyataan tentang adanya karunia khusus tidak akan bertentangan dengan anugerah-anugerah lain atau dengan kesatuan sendiri. Tarekat-tarekat internasional dapat mencapai itu secara efektif, sejauh harus menghadapi secara kreatif tantangan inkulturasi, sementara sekaligus mempertahankan jatidiri mereka.

¹¹⁷ Bdk. Kongregasi untuk Institut-institut Hidup Bakti dan Serikat-serikat Hidup Apostolis, Instruksi *Congregavit nos in unum Christi amor* tentang Hidup Persaudaraan dalam Komunitas (2 Februari 1994), 56: Roma 1994, hlm.66.

Persekutuan antara Berbagai Tarekat

52. Hubungan-hubungan rohani dan kerjasama timbal-balik secara persaudaraan antara berbagai Tarekat Hidup Bakti dan Serikat-serikat Hidup Apostolis ditopang dan dimantapkan oleh kesadaran akan persekutuan gerejawi. Mereka yang dipersatukan oleh komitmen bersama untuk mengikuti Kristus, dan yang diilhami oleh Roh yang sama, niscaya akan menampilkan secara kelihatan, ibarat ranting-ranting pada satu Pokok Anggur, kepenuhan Injil cinta kasih. Mengingat persahabatan rohani yang sering menyatukan para pendiri selama hidup mereka, para anggota hidup bakti, sementara tetap setia terhadap ciri-ciri Tarekat mereka sendiri, dipanggil untuk menghayati persaudaraan secara nyata sebagai teladan. Itu akan membantu dengan mendorong para anggota Gereja lainnya dalam tugas harian memberi kesaksian akan Injil.

Kata-kata Santo Bernardus tentang berbagai Ordo Religius tetap masih aktual: "Saya mengagumi mereka semua. Menurut peraturan hidup saya termasuk salah satu di antara mereka, tetapi menurut cintakasih saya termasuk mereka semua. Kita semua saling memerlukan: harta rohani yang tidak ada pada saya, saya terima dari saudara-saudari lain ... Di tempat pembuangan ini Gereja masih menempuh ziarah, dan dalam arti tertentu masih beragam: Gereja itu keragaman yang hanya satu dan kesatuan yang beragama. Semua perbedaan-perbedaan kita, yang memaparkan kekayaan karunia-karunia Allah, tetap akan ada dalam satu rumah Bapa, yang mempunyai banyak ruangan. Sekarang ada perbedaan rahmat-rahmat. Nanti akan ada perbedaan-perbedaan kemuliaan. Kesatuan, baik di sini sekarang maupun di sana kelak, terdiri dari satu cinta kasih yang tetap sama."¹¹⁸

¹¹⁸ *Apologia kepada Guillaume de Saint Thierry*, IV, 8: PL. 182, 903-904.

Lembaga-lembaga Koordinasi

53. Sumbangan yang sungguh berarti bagi persekutuan dapat diberikan oleh Konferensi-konferensi para Pemimpin Tinggi dan oleh Konferensi-konferensi Institut-institut Sekular. Didorong dan diatur oleh Konsili Vatikan II¹¹⁹ dan oleh dokumen-dokumen sesudahnya,¹²⁰ lembaga-lembaga itu bertujuan utama memajukan hidup bakti dalam rangka misi Gereja.

Melalui lembaga-lembaga itu Tarekat-tarekat mengungkapkan persekutuan yang menghimpun mereka, dan mencari upaya-upaya untuk memantapkan persekutuan itu, dengan menghormati dan menghargai corak unik karisma-karisma mereka yang beraneka, yang mencerminkan misteri Gereja dan kekayaan kebijaksanaan ilahi.¹²¹ Tarekat-tarekat Hidup Bakti saya dorong untuk bekerjasama, khususnya bila di negeri-negeri tertentu situasi-situasi yang sulit sekali meningkatkan godaan bagi mereka untuk mengungkung diri, sehingga merugikan hidup bakti sendiri dan Gereja. Sebaliknya Tarekat-tarekat itu hendaklah saling membantu mencoba mengenali Rencana Allah pada saat sejarah yang sukar itu, untuk dengan lebih baik menanggapi dengan karya-karya kerasulan yang cocok.¹²² Dalam perspektif persekutuan yang terbuka bagi tantangan-tantangan masa kini hendaklah para Pemimpin Tarekat pria maupun wanita “berkarya laras-serasi

¹¹⁹ Bdk. Dekrit [*Perfectae Caritatis*](#) tentang Pembaruan yang Sesuai Hidup Religius, art. 23.

¹²⁰ Bdk. Kongregasi untuk para Religius dan Institut-institut Sekular dan Kongregasi untuk para Uskup, Pedoman *Mutuae Relationes* bagi Hubungan-hubungan Timbal-Balik antara Para Uskup dan Para Religius dalam Gereja (14 Mei 1978), 21, 61: AAS 70 (1978), 486, 503-504; Kitab Hukum Kanonik, kanon 708-709.

¹²¹ Bdk. Konsili Vatikan II, Dekrit [*Perfectae Caritatis*](#) tentang Pembaruan yang Sesuai Hidup Religius, art. 1; Konstitusi dogmatis [*Lumen Gentium*](#) tentang Gereja, art. 46.

¹²² Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* tentang Gereja dalam Dunia Modern, art. 4.

dengan para Uskup”, dan berusaha “memanfaatkan hasil-hasil karya para anggota yang terbaik tiap Tarekat, serta menyajikan pelayanan-pelayanan, yang tidak hanya membantu mengatasi batas-batas yang ada, melainkan menciptakan pola pembinaan yang tepat dalam hidup bakti.”¹²³

Konferensi-konferensi para Pemimpin Tinggi dan Konferensi-konferensi Institut-institut Sekular saya dorong, supaya tetap sering mengadakan kontak-kontak yang teratur dengan Kongregasi bagi Tarekat-tarekat Hidup Bakti dan Serikat-serikat Hidup Apostolis, sebagai lambang persekutuan mereka dengan Takhta Apostolik. Hubungan yang aktif dan penuh kepercayaan hendaklah dilestarikan juga dengan Konferensi Uskup tiap negeri. Dalam semangat dokumen “*Mutuae Relationes*” kontak-kontak itu hendaklah ditetapkan secara stabil, untuk menyelenggarakan koordinasi yang berkesinambungan dan tepat waktu bagi inisiatif-inisiatif bilamana muncul. Kalau semuanya itu dijalankan dengan tabah dan semangat patuh-setia terhadap pedoman-pedoman Magisterium, organisasi-organisasi yang meningkatkan koordinasi dan persekutuan akan ternyata sangat berfaedah untuk merumuskan pemecahan-pemecahan, yang menghindari pelbagai salah paham dan ketegangan pada taraf teoretis maupun praktis.¹²⁴ Begitulah mereka akan memberi sumbangan positif bukan saja bagi pertumbuhan persekutuan antara Tarekat-tarekat Hidup Bakti dan Para Uskup, melainkan juga bagi kemajuan misi Gereja-Gereja khusus.

¹²³ Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Amanat kepada Sidang Konferensi para Religius di Brasil XIV (11 Juli 1986), 4: *Insegnamenti* IX/2 (1986) 237; bdk. *Proposisi* 31.

¹²⁴ Bdk. Kongregasi untuk para Religius dan Institut-institut Sekular dan Kongregasi untuk para Uskup, Pedoman *Mutuae Relationes* bagi Hubungan-hubungan Timbal-Balik antara Para Uskup dan Para Religius dalam Gereja (14 Mei 1978), 63, 65: AAS 70 (1978) 504, 504-505.

Persekutuan dan Kerjasama dengan Umat Awam

54. Selama tahun-tahun terakhir ini salah satu buah-hasil ajaran tentang Gereja sebagai persekutuan ialah: meningkatnya kesadaran, bahwa para anggotanya dapat dan harus berpadu usaha-usaha, untuk bekerja sama dan saling bertukar karunia, guna berperanserta secara lebih efektif dalam misi Gereja. Itu menolong untuk memberi gambaran yang lebih jelas dan lebih lengkap tentang Gereja sendiri, sementara menjadikan lebih efektif juga tanggapan terhadap tantangan-tantangan berat zaman sekarang, berkat sumbangan-sumbangan serentak pelbagai karunia.

Kontak-kontak dengan umat awam, perihal Tarekat-tarekat monastik atau kontemplatif, berupa hubungan yang terutama bersifat rohani; sedangkan mengenai Tarekat-tarekat yang berkecimpung dalam karya-karya kerasulan kontak-kontak itu juga berupa kerjasama pastoral. Para anggota Institut-institut Sekular, awam atau imam, berhubungan dengan para anggota umat lainnya dalam hidup sehari-hari. Sekarang ini, sering sebagai hasil situasi-situasi yang baru, banyak Tarekat mencapai kesimpulan, bahwa *karisma mereka dapat disalurkan juga kepada umat awam*. Oleh karena itu umat awam diajak untuk ikut menghayati secara lebih intensif spiritualitas dan misi Tarekat-tarekat itu. Dapat dikatakan, bahwa dalam terang berbagai pengalaman sejarah, seperti pengalaman-pengalaman Ordo-ordo Sekular atau Ketiga, suatu bab baru, kaya harapan, telah mulai dalam sejarah hubungan-hubungan antara para anggota hidup bakti dan umat awam.

Menuju Dinamisme Rohani dan Apostolis yang Diperbarui

55. Pengalaman-pengalaman baru persekutuan dan kerja sama itu perlu didorong karena berbagai alasan. Kenyataannya

pengalaman-pengalaman itu dapat mengakibatkan penyebaran spiritualitas yang subur melampaui batas-batas Tarekat. Lalu Tarekat akan berada dalam posisi menjamin dalam Gereja kelangsungan pelayanan-pelayanan yang khas bagi Tarekat. Konsekuensi lain yang positif yakni memperlancar kerjasama yang lebih intensif antara para anggota hidup bakti dan umat awam dalam rangka misi Tarekat. Tergerakkan oleh teladan-teladan kekudusan para anggota hidup bakti, awam pria maupun wanita akan langsung mengalami semangat nasihat-nasihat Injili, dan dengan demikian akan merasa terdorong untuk menghayati dan memberi kesaksian akan semangat Sabda Bahagia, untuk merombak dunia seturut Rencana Allah.¹²⁵

Partisipasi umat awam sering membuka pengertian-pengertian yang tak terduga dan kaya akan aspek-aspek tertentu karisma, yang mengantar kepada penafsiran yang lebih rohani karisma itu, dan membantu untuk menggali dari padanya pedoman-pedoman bagi kegiatan-kegiatan baru dalam kerasulan. Dalam kegiatan atau pelayanan mana pun mereka itu melibatkan diri, para anggota hidup bakti hendaklah mengingat, bahwa pertama-tama mereka harus menjadi pemandu-pemandu yang mahir dalam hidup rohani, dan dalam perspektif itu hendaknya mereka mengembangkan “anugerah yang paling berharga, yakni roh.”¹²⁶ Pada pihak mereka umat awam hendaknya memberikan kepada keluarga-keluarga religius sumbangan yang amat berharga, yakni: “keberadaan mereka di dunia”, dan pelayanan mereka yang khas.

¹²⁵ Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art. 31.

¹²⁶ St. Antonius Maria Zacharia, *Writings*, Kotbah II (Roma 1975) 129.

Para Anggota Asosiasi dan Sukarelawan-Sukarelawati Awam

56. Suatu wahana penuh makna bagi partisipasi umat awam dalam kekayaan hidup bakti adalah keikutsertaan mereka dalam berbagai Tarekat dalam bentuk baru, yakni yang disebut “para anggota asosiasi”, atau sebagai tanggapan terhadap kondisi-kondisi yang terdapat pada kebudayaan-kebudayaan tertentu, sebagai orang-orang yang ikut-serta penuh untuk jangka waktu tertentu dalam hidup komunitas Tarekat beserta dedikasinya yang khas kepada kontemplasi atau kerasulan. Hendaklah itu selalu dilaksanakan sedemikian rupa, sehingga jatidiri Tarekat dalam hidup internnya jangan sampai dirugikan.¹²⁷

Pelayanan sukarela itu, yang menimba dari kekayaan hidup bakti, hendaklah tetap dijunjung tinggi. Tetapi perlu juga diberikan pembinaan yang memadai, sehingga – di samping kompeten – para sukarelawan-sukarelawati selalu mempunyai maksud-maksud yang bermotivasi adikodrati, dan dalam proyek-proyek mereka membawa kesadaran yang kuat akan makna jemaat dan Gereja.¹²⁸ Lagi pula perlu diperhatikan, bahwa inisiatif-inisiatif yang melibatkan kaum awam pada tingkat pengambilan keputusan, – untuk dipandang sebagai karya Tarekat yang khas – harus memajukan maksud-tujuan Tarekat itu, dan dilaksanakan atas tanggung jawabnya. Oleh karena itu bila awam-awam memainkan peranan direktif, mereka akan bertanggungjawab atas tindakan-tindakan mereka di hadapan para Pemimpin yang kompeten. Itu semua perlu dinilai dan diatur oleh petunjuk-petunjuk khusus dalam tiap Tarekat, dan perlu disetujui oleh Pimpinan yang lebih tinggi. Petunjuk-petunjuk itu harus menunjukkan berbagai tanggung jawab yang berkaitan pada Tarekat sendiri, pada komunitas-komunitasnya, pada para anggota asosiasi dan para sukarelawan-sukarelawati.

¹²⁷ Bdk. *Proposisi* 33, A dan C.

¹²⁸ Bdk. *Proposisi* 33, B.

Anggota-anggota hidup bakti, yang diutus oleh para Pemimpin mereka dan wajib tetap patuh kepada mereka, dapat ikut-serta dalam bentuk-bentuk *spesifik kerjasama dalam inisiatif-inisiatif kaum awam*, khususnya dalam organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga, yang bekerja bersama dengan rakyat yang berada di pinggiran masyarakat, dan yang mengemban tujuan meringankan penderitaan manusia. Kerjasama semacam itu, kalau diilhami dan didukung oleh jatidiri Kristiani yang jelas dan mantap, serta bersikap menghormati ciri khusus hidup bakti, dapat menjadikan daya-kekuatan Injil yang cemerlang bercahaya dengan gemilang juga dalam situasi-situasi hidup manusia yang diliputi kegelapan.

Akhir-akhir ini banyak anggota hidup bakti menjadi anggota salah satu *gerakan gerejawi* yang sekarang telah tersebar luas. Biasanya mereka yang melibatkan diri beroleh manfaat dari pengalaman-pengalaman itu, khususnya di bidang pembaruan rohani. Walaupun begitu tidak dapat disangkal bahwa ada kalanya keterlibatan itu menimbulkan ganjalan atau salah-orientasi pada tingkat perorangan atau komunitas, khususnya bila pengalaman-pengalaman itu bertentangan dengan persyaratan hidup bersama atau spiritualitas Tarekat. Oleh karena itu perlu diperhatikan, supaya keanggotaan dalam gerakan-gerakangerejawi itu jangan membahayakan karisma atau tata tertib Tarekat asal,¹²⁹ dan supaya segalanya dijalankan seizin para Pemimpin dan dengan maksud sepenuhnya untuk menerima keputusan-keputusan mereka.

¹²⁹ Bdk. Kongregasi untuk Tarekat-tarekat Hidup Bakti dan Serikat-serikat Hidup Apostolis, Instruksi *Congregavit nos in unum Christi amor* tentang Hidup Persaudaraan dalam Komunitas (2 Februari 1994), 62: Roma 1994, 75-77; Pedoman *Potissimum Instructioni* tentang Pembinaan dalam Tarekat-tarekat Religius (2 Februari 1990), 92-93: AAS 82 (1990) 123-124.

Martabat dan Peranan Wanita Anggota Hidup Bakti

57. Gereja menampilkan sepenuhnya kekayaannya rohaninya yang aneka-ragam, bila mengatasi segala diskriminasi dan menyambut baik sebagai berkat yang sejati karunia-karunia, yang oleh Allah dilimpahkan atas pria dan wanita, dengan memperhatikan kesamaan martabat mereka. Karena sikap bakti yang mereka hayati sepenuhnya dan dengan gembira, para wanita anggota hidup bakti secara khas sekali dipanggil menjadi *tanda-tanda cintakasih mesra Allah terhadap umat manusia* dan menjadi saksi-saksi khusus tentang misteri Gereja, Perawan, Mempelai dan Bunda.¹³⁰ Misi mereka itu diketengahkan oleh Sinode. Banyak wanita anggota hidup bakti hadir di situ dan menyuarakan pandangan mereka. Pandangan-pandangan itu didengarkan dan dihargai. Berkat sumbangan mereka pula muncullah pengarahan-pengarahan yang berguna bagi hidup Gereja dan misinyaewartakan Injil. Sudah jelaslah kebenaran banyak pernyataan mengenai posisi wanita di berbagai sektor masyarakat dan Gereja tidak dapat diingkari. Penting juga mengutarakan, bahwa kesadaran-diri kaum wanita membantu kaum pria juga, untuk meninjau ulang cara mereka berpandangan, pengertian mereka tentang diri sendiri, bagaimana mereka menempatkan diri dalam sejarah, dan bagaimana mereka menafsirkan itu, serta cara mereka menata hidup sosial, politik, ekonomi, keagamaan dan gerejawi.

Karena telah menerima dari Kristus amanat pembebasan, Gereja mempunyai misiewartakan amanat itu secara kenabian, dengan memajukan cara-cara berpikir dan bertindak yang sesuai dengan maksud Tuhan. Dalam konteks itu wanita anggota hidup bakti, berdasarkan pengalamannya tentang Gereja dan selaku wanita dalam Gereja, dapat membantu menyingkirkan perspektif-perspektif tertentu yang berat sebelah, yang tidak sepenuhnya mengakui martabatnya dan sumbangannya yang khas bagi hidup

¹³⁰ Bdk. *Proposisi 9 A*.

dan kegiatan pastoral serta misioner Gereja. Oleh karena itu para wanita anggota hidup bakti tepatlah memperjuangkan pengakuan yang lebih jelas terhadap jati-diri, kecakapan, misi dan tanggung jawab mereka, baik dalam kesadaran Gereja maupun dalam hidup sehari-hari.

Begitu pula masa depan evangelisasi baru, seperti juga semua bentuk kegiatan misioner lainnya, tidak terbayangkan tanpa pembaruan sumbangan kaum wanita, khususnya yang termasuk anggota hidup bakti.

Kemungkinan-kemungkinan Baru Kehadiran dan Kegiatan

58. Oleh karena itu mendesak sekali menempuh langkah-langkah konkret tertentu, mulai *dengan menyediakan peluang bagi kaum wanita untuk berpartisipasi* di berbagai bidang dan pada segala tingkatan, termasuk proses-proses pengambilan keputusan, terutama dalam perkara-perkara yang menyangkut kaum wanita sendiri.

Lagi pula pembinaan wanita anggota hidup bakti – tidak kurang dari pembinaan pria – perlu disesuaikan dengan keperluan-keperluan modern, dan perlu menyediakan waktu secukupnya serta peluang-peluang terlembagakan yang cocok bagi pendidikan yang sistematis, meliputi semua bidang, dari bidang teologis-pastoral hingga bidang profesional. Pembinaan pastoral dan kateketis, yang memang selalu penting, mempunyai relevansi istimewa dalam rangka evangelisasi baru, yang memerlukan bentuk-bentuk baru partisipasi juga pada pihak kaum wanita.

Jelaslah sudah, pembinaan yang lebih tangguh, sementara membantu para wanita anggota hidup bakti untuk lebih memahami karunia-karunia mereka sendiri, hanya dapat mendorong dalam Gereja peranan timbal-balik yang diperlukan. Di bidang studi

teologis, budaya dan rohani dapat diharapkan banyak dari bakat-bakat wanita, tidak hanya sehubungan dengan aspek-aspek khusus hidup bakti wanita, melainkan juga dalam mendalami iman dalam segala ungkapannya. Berkenaan dengan itu sejarah spiritualitas banyak berhutang budi kepada Santa-santa seperti Teresia dari Yesus dan Katarina dari Siena, dua wanita pertama yang mendapat gelar “Pujangga Gereja”, dan kepada sekian banyak wanita mistik lainnya, atas usaha mereka menjajagi misteri Allah dan atas analisis mereka terhadap tindakan Allah dalam umat beriman. Gereja banyak tergantung dari para wanita anggota hidup bakti mengenai usaha-usaha baru dalam memupuk ajaran dan moralitas Kristiani, hidup keluarga dan masyarakat, dan khususnya mengenai segala sesuatu yang menyangkut martabat wanita serta sikap hormat terhadap hidup manusiawi.¹³¹ De facto “*kaum wanita* dalam pemikiran maupun tindakan menduduki tempat yang unik dan cukup menentukan. Merekalah yang menentukan dalam usaha-usaha memajukan ‘feminisme baru’, yang menolak godaan meniru saja pola-pola ‘dominasi kaum pria’, untuk mengakui dan menegaskan sifat-perangai wanita yang sejati di setiap segi hidup masyarakat serta mengatasi segala diskriminasi, kekerasan dan penghisapan.”¹³²

Ada alasan untuk berharap, agar pengakuan yang lebih penuh terhadap misi kaum wanita akan menimbulkan pada hidup bakti bagi wanita peningkatan kesadaran akan peranannya yang khas, dan peningkatan dedikasi demi Kerajaan Allah. Itu akan diwujudkan dalam banyak karya yang beraneka-ragam, seperti keterlibatan dalam pewartaan Injil, berbagai kegiatan pendidikan, peranserta dalam pembinaan calon imam dan anggota hidup bakti, peningkatan semangat dalam jemaat-jemaat Kristiani, pemberian

¹³¹ Bdk. *Proposisi 9*.

¹³² Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Evangelium Vitae* (25 Maret 1995), 99: AAS 87 (1995) 514.

dukungan rohani, dan usaha memajukan nilai-nilai hidup dan damai yang mendasar. Kepada para wanita anggota hidup bakti beserta kemampuan mereka yang luar biasa untuk membaktikan diri, sekali lagi saya ungkapkan rasa terima kasih dan rasa kagum seluruh Gereja, yang mendukung mereka, agar mereka menghayati panggilan mereka sepenuhnya dan dengan gembira, dan merasa dipanggil untuk tugas yang agung membantu membina wanita zaman sekarang.

II. KESINAMBUNGAN DALAM KARYA ROH KUDUS: KESETIAAN DI TENGAH PERUBAHAN-PERUBAHAN

Para Rubiah dalam Klausura

59. Hidup monastik wanita dan klausura layak beroleh perhatian khusus, karena jemaat Kristiani sangat menjunjung tinggi corak hidup itu, yang menandakan persatuan eksklusif Gereja sebagai Mempelai dengan Tuhannya, yang dikasihinya diatas segala sesuatu. Memang hidup para rubiah dalam klausura, yang secara istimewa dibaktikan kepada doa, askese dan kemajuan yang tekun dalam hidup rohani, “tidak lain adalah perjalanan menuju Yerusalem surgawi, dan antisipasi Gereja pada akhir zaman, yang pantang berubah dalam memiliki Allah dan berkontemplasi tentang Allah.”¹³³ Dalam terang panggilan dan misi gerejawi itu klausura menanggapi keperluan yang dirasa penting sekali, yakni *menyatu dengan Tuhan*. Dengan memilih ruang yang tertutup untuk menghayati hidup mereka, para rubiah dalam klausura ikut-serta dengan Kristus yang mengosongkan Diri, melalui kemiskinan yang radikal, yang diungkapkan dengan mengikhlaskan tidak hanya hal-hal melainkan juga “ruang”, kotak-kontak, sekian banyak keuntungan ciptaan. Cara khusus mempersembahkan “tubuh” itu memungkinkan mereka memasuki secara lebih penuh misteri Ekaristi. Mereka mempersembahkan diri bersama Yesus demi keselamatan dunia. Persembahan mereka, selain unsur-unsurnya pengurbanan dan silih bagi dosa-dosa, mengenakan aspek puji-syukur kepada Bapa, dan ikut-serta dalam doa syukur Sang Putera yang Terkasih.

¹³³ Kongregasi untuk Para Religius dan Institut-institut Sekular, Instruksi *Venite Seorsum* tentang Hidup Kontemplatif dan Klausura para Rubiah (15 Agustus 1969), V: AAS 61 (1969)685.

Klausura berakar dalam aspirasi rohani yang mendalam itu, dan bukan hanya praktik askese yang bernilai besar sekali, melainkan juga *cara menghayati Paska Kristus*.¹³⁴ Dari pengalaman “kematian” klausura menjadi kelimpahan hidup, yang mengungkapkan pewartaan penuh kegembiraan dan antisipasi kenabian kemungkinan yang ditawarkan kepada tiap orang dan kepada seluruh umat manusia untuk hidup semata-mata bagi Allah dalam Kristus Yesus (bdk. Rom. 6:11). Klausura mengingatkan *akan ruang dalam hati*: di situ tiap orang dipanggil untuk bersatu dengan Tuhan. Bila diterima sebagai anugerah dan dipilih sebagai jawaban cinta kasih yang sukarela, klausura menjadi tempat persekutuan rohani dengan Allah dan dengan sesama; di situ serba terbatasnya ruang dan kontak-kontak berperan meningkatkan proses pembatinaan nilai-nilai Injili (bdk. Yoh. 13:34; Mat. 5:3, 8).

Justru dalam kesederhanaan hidup mereka komunitas-komunitas klausura, ibarat kota-kota di atas gunung atau pelita-pelita di atas kaki dian (bdk. Mat. 5:14-15), secara nampak menghadirkan tujuan perjalanan seluruh jemaat Gereja. “Penuh semangat dalam kegiatan, namun meluangkan waktu juga untuk kontemplasi”,¹³⁵ Gereja melangkah maju menelusuri kurun waktu dengan pandangannya tertujukan ke arah pemulihan segala sesuatu dalam Kristus di masa mendatang, bila akan tampil “dalam kemuliaan bersama Mempelainya (bdk. Kol. 3:1-4)”,¹³⁶ dan Kristus akan menyerahkan “Kerajaan kepada Allah Bapa sesudah menghancurkan tiap pemerintahan dan tiap kewenangan serta kuasa ... supaya Allah menjadi semuanya dalam segalanya” (1Kor. 15:24, 28).

¹³⁴ Bdk. *ibidem*, I: *loc.cit.*, 674.

¹³⁵ Konsili Vatikan II, Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* tentang Liturgi, art. 2.

¹³⁶ Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis [*Lumen Gentium*](#) tentang Gereja, art. 6.

Oleh karena itu kepada para suster terkasih itu saya sampaikan rasa syukur terima kasih saya, dan saya mendorong mereka supaya tetap setia terhadap hidup dalam klausura menurut karisma mereka yang khas. Berkat teladan mereka cara hidup itu tetap menarik banyak perhatian, menarik orang-orang karena sifat radikal hidup “kemempelaian”, yang seutuhnya dibaktikan kepada Allah dalam kontemplasi. Sebagai wahana cinta kasih yang murni, yang bernilai melebihi pekerjaan mana pun, hidup kontemplatif membuahkkan efektivitas apostolis dan misioner yang luar biasa.¹³⁷

Para Bapa Sinode menyatakan penghargaan yang besar terhadap hidup dalam klausura, sementara sekaligus memperhatikan permohonan-permohonan yang diajukan oleh pihak-pihak tertentu mengenai tata-tertib konkretnya. Saran-saran Sinode mengenai itu dan khususnya keinginan, agar ada peraturan tentang pemberian kewenangan lebih besar kepada para Pemimpin Tinggi untuk memberi dispensasi-dispensasi dari klausura karena alasan-alasan yang wajar dan memadai,¹³⁸ akan dipertimbangkan dengan cermat, dalam terang jalan pembaruan yang sudah ditempuh sejak Konsili Vatikan II.¹³⁹ Dengan begitu berbagai bentuk dan tingkatan klausura – dari klausura kepausan dan konstitusional hingga klausura monastik – akan lebih sesuai lagi dengan keragaman Tarekat-tarekat kontemplatif dan tradisi-tradisi monastik.

Seperti ditekankan oleh Sinode sendiri, *perserikatan-perserikatan* dan *federasi-federasi* biara-biara perlu didorong,

¹³⁷ Bdk. St. Yohanes dari Salib, *Kidung Rohani*, 29, 1.

¹³⁸ Bdk. *Kitab Hukum Kanonik*, kanon 667 § 4; *Proposisi* 22, 4.

¹³⁹ Bdk. Paus Paulus VI, *Motu Proprio Ecclesiae Sanctae* (8 Juni 1966), II, 30-31: AAS 58 (1966) 780; Konsili Vatikan II, Dekrit *Perfectae Caritatis* tentang Pembaruan Hidup Religius yang Sesuai, art. 7 dan 16; Kongregasi untuk para Religius dan Institut-institut Sekular, Instruksi *Venite Seorsum* tentang hidup kontemplatif (15 Agustus 1969) VI: AAS 61 (1969) 686.

seperti pernah dianjurkan oleh Paus Pius XII dan Konsili Vatikan II,¹⁴⁰ khususnya bila tidak ada bentuk-bentuk yang efektif lainnya untuk koordinasi atau bantuan, guna melestarikan dan memajukan nilai-nilai hidup kontemplatif. Lembaga-lembaga itu, yang selalu harus menghormati otonomi biara-biara yang sah, kenyataannya dapat memberi pertolongan yang berharga dengan mengusahakan pemecahan yang memadai bagi masalah-masalah bersama, misalnya menyangkut pembaruan yang sesuai, pembinaan dasar dan berkelanjutan, dukungan ekonomi timbal-balik, bahkan re-organisasi biara-biara sendiri.

Para Bruder Religius

60. Menurut ajaran tradisional Gereja, hidup bakti pada hakikatnya *bukan awam atau klerikal*.¹⁴¹ Oleh karena itu “pentakdisan awam” pria maupun wanita merupakan status, yang dengan adanya pengikraran nasihat-nasihat Injili saja sudah lengkap.¹⁴² Oleh karena itu pentakdisan itu baik bagi perorangan maupun bagi Gereja sudah merupakan nilai tersendiri, terlepas dari pelayanan berdasarkan tabhisan.

Menganut ajaran Konsili Vatikan II,¹⁴³ Sinode menyatakan penghargaannya yang besar terhadap corak hidup bakti, yang para anggotanya, yakni para bruder religius, menyumbangkan aneka-macam jasa-jasanya yang berharga, di dalam atau di luar komunitas, dan dengan demikian ikut menjalankan misi mewartakan

¹⁴⁰ Bdk. Paus Pius XII, Konstitusi Apostolik *Sponsa Christi* (21 November 1950) VII: AAS 43 (1951) 18-19; Konsili Vatikan II, Dekrit [*Perfectae Caritatis*](#) tentang Pembaruan Hidup Religius yang Sesuai, art. 22.

¹⁴¹ Bdk. Kitab Hukum Kanonik, kanon 588§ 1.

¹⁴² Bdk. Konsili Vatikan II, Dekrit [*Perfectae Caritatis*](#) tentang Pembaruan Hidup Religius yang Sesuai, art. 10.

¹⁴³ Bdk. *ibidem*, art. 8, 10.

Injil dan memberi kesaksian tentangnya dengan cinta kasih dalam hidup sehari-hari. Memang di antara jasa-jasa itu ada yang dapat dipandang sebagai *pelayanan-pelayanan gerejawi*, yang diserahkan oleh pimpinan yang sah. Itu memerlukan pembinaan yang sesuai dan integral: manusiawi, rohani, teologis, pastoral dan kejuruan.

Menurut peristilahan yang berlaku sekarang, Tarekat-tarekat yang karena maksud para pendiri mereka atau karena tradisi yang sah memiliki sifat dan tujuan, yang tidak mencakup pelaksanaan Tahbisan, disebut “Tarekat-tarekat Awam”.¹⁴⁴ Kendati begitu Sinode mengemukakan, bahwa istilah itu tidak secara memadai mengungkapkan sifat khusus panggilan para anggota Tarekat-tarekat Religius itu. Kenyataannya, meskipun mereka menjalankan banyak karya seperti yang dijalankan oleh umat awam, mereka menjalankan itu sebagai anggota-anggota hidup bakti, dan sementara itu mengungkapkan semangat penyerahan diri seutuhnya kepada Kristus dan Gereja, seturut karisma khas mereka.

Oleh karena itu para Bapa Sinode – untuk menghindari ketidakjelasan dan pencampuradukkan dengan status sekular umat awam,¹⁴⁵ mengusulkan istilah *Tarekat-tarekat Religius para Bruder*.¹⁴⁶ Usul itu relevan, khususnya bila dipertimbangkan, bahwa istilah “bruder” mencerminkan spiritualitas yang kaya. “Para religius itu dipanggil menjadi saudara-saudara Kristus, yang bersatu secara mendalam dengan Dia, ‘yang Sulung di antara banyak saudara’ (Rom. 8:29); saudara-saudara seorang bagi yang lain, dalam cinta kasih timbal-balik dan bekerja sama dalam Gereja dalam satu pelayanan yang menyajikan apa yang baik; saudara-saudara bagi siapa pun juga, dalam kesaksian mereka akan

¹⁴⁴ Bdk. *ibidem*, art. 10; Kitab Hukum Kanonik, kanon 588 § 3.

¹⁴⁵ Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art. 31.

¹⁴⁶ Bdk. *Proposisi* 8.

cintakasih Kristus terhadap semua orang, khususnya yang paling hina, paling miskin; saudara-saudara bagi persaudaraan yang lebih besar dalam Gereja.¹⁴⁷ Dengan secara khas menghayati aspek hidup Kristiani dan hidup bakti itu, para Bruder religius secara efektif mengingatkan para Imam religius sendiri akan dimensi mendasar persaudaraan dalam Kristus, untuk dihayati antara mereka sendiri dan dengan tiap sesama. Mereka mewartakan kepada semua amanat Tuhan: “Kamu semua saudara-saudara” (Mat. 23:8).

Dalam Tarekat-tarekat religius para Bruder itu tiada apapun yang mencegah anggota-anggota tertentu untuk menerima Tahbisan bagi pelayanan imam kepada komunitas religius, asal itu disetujui oleh Kapitel Umum.¹⁴⁸ Tetapi Konsili Vatikan II tidak memberi dorongan eksplisit untuk itu, justru karena Konsili menghendaki Tarekat-tarekat para Bruder tetap setia terhadap panggilan dan misi mereka. Itu berlaku juga bagi penerimaan jabatan Pemimpin, karena jabatan itu secara khas mencerminkan sifat Tarekat sendiri.

Panggilan para Bruder dalam yang dikenal sebagai Tarekat-tarekat “klerikal” berlainan, karena – menurut maksud pendiri atau karena tradisi yang sah – Tarekat-tarekat itu mengandaikan pelaksanaan Tahbisan, dipimpin oleh anggota-anggota klerus, dan dengan kenyataan itu disetujui oleh Pimpinan Gereja.¹⁴⁹ Dalam Tarekat-tarekat itu pelayanan imam unsur hakiki dalam karisma sendiri, serta menentukan hakikat, tujuan dan semangatnya. Kehadiran para Bruder merupakan suatu bentuk lain partisipasi dalam misi Tarekat, melalui pelayanan-pelayanan yang di-

¹⁴⁷ Paus Yohanes Paulus II, Amanat pada Audiensi Umum, 22 Februari 1995, 6: *L'Osservatore Romano* (edisi bahasa Inggris) 1 Maret 1995, 11.

¹⁴⁸ Bdk. Konsili Vatikan II, Dekrit *Perfectae Caritatis* tentang Pembaruan Hidup Religius yang Sesuai, art. 10.

¹⁴⁹ Bdk. *Kitab Hukum Kanonik*, kanon 588 § 2.

selenggarakan di dalam komunitas maupun dalam kerasulan, seraya bekerjasama dengan mereka yang menunaikan pelayanan imam.

Tarekat-tarekat Campur

61. Ada Tarekat-tarekat religius, yang menurut rencana asli pendiri dimaksudkan sebagai persaudaraan; di situ semua anggota, para imam maupun mereka yang bukan imam, dipandang sederajat antara mereka sendiri. Tarekat-tarekat itu dengan berlangsungnya waktu telah beroleh bentuk yang berlainan. Perlulah bahwa Tarekat-tarekat itu, yang dikenal sebagai “campur”, mengevaluasi berdasarkan pengertian yang lebih mendalam tentang karisma pendiri mereka, memang cocok dan mungkinkah kembali kepada inspirasi asli mereka dulu.

Para Bapa Sinode berharap agar dalam Tarekat-tarekat itu semua religius diakui mempunyai hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang sama, kecuali hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berdasarkan Tahbisan.¹⁵⁰ Telah dibentuk Komisi khusus untuk menyelidiki dan memecahkan masalah-masalah berkaitan dengan perkara itu. Perlulah menunggu kesimpulan-kesimpulan Komisi itu, sebelum mengambil keputusan-keputusan yang cocok menurut apa yang akan ditetapkan oleh pihak Pimpinan Gereja.

Bentuk-bentuk Baru Hidup Injili

62. Roh Kudus, yang pada saat-saat yang berbeda telah mengilhamkan banyak sekali bentuk hidup bakti, tiada hentinya mendampingi Gereja, dengan memupuk dalam Tarekat-tarekat yang sudah ada komitmen untuk kesetiaan yang diperbarui terhadap

¹⁵⁰ Bdk. *Proposisi* 10. Konsili Vatikan II, Dekrit [*Perfectae Caritatis*](#) tentang Pembaruan Hidup Religius yang Sesuai, art. 15.

karisma pendiri, atau dengan menganugerahkan karisma-karisma baru kepada orang-orang zaman sekarang, supaya mereka dapat memulai lembaga-lembaga untuk menanggapi tantangan-tantangan masa kini. Suatu tanda campurtangan ilahi itu terdapat dalam *pendirian Tarekat-tarekat baru*, yang menampilkan ciri-ciri baru dibandingkan dengan ciri-ciri Tarekat-tarekat tradisional.

Keaslian komunitas-komunitas baru sering terwujud karena komunitas-komunitas itu terdiri dari kelompok-kelompok campuran pria dan wanita, imam-imam dan anggota-anggota awam, pasangan-pasangan suami-isteri dan orang-orang yang hidup dalam selibat, yang semuanya menganut corak hidup yang khusus. Jemaat-jemaat itu ada kalanya diilhami oleh salah satu bentuk tradisional, yang disesuaikan dengan keperluan-keperluan masyarakat modern. Komitmen mereka terhadap hidup Injili juga mengenakan berbagai wahana, sementara pada umumnya mereka semua didorong oleh aspirasi intensif ke arah hidup berkomunitas, kemiskinan dan doa. Baik imam maupun awam berpartisipasi dalam tugas-tugas kepemimpinan seturut berbagai tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka, dan kerasulan berfokuskan tuntutan-tuntutan evangelisasi baru.

Di satu pihak ada alasan untuk bergembira atas tindakan Roh Kudus. Di lain pihak diperlukan *penegasan rohani mengenai karisma-karisma itu*. Suatu prinsip mendasar berkaitan dengan hidup bakti adalah, bahwa berbagai ciri khas komunitas-komunitas baru dan corak-corak hidup mereka harus didasarkan pada unsur-unsur teologis dan kanonik yang hakiki yang menandai hidup bakti.¹⁵¹ Penegasan rohani itu perlu pada tingkat setempat maupun universal, untuk menampakkan kepatuhan bersama kepada satu Roh. Di diosis-diosis para Uskup hendaklah menyelidiki kesaksian hidup dan ortodoksi (kelurusan pandangan iman) para pendiri

¹⁵¹ Bdk. *Kitab Hukum Kanonik*, kanon 573; *Kitab Hukum Kanonik bagi Gereja-Gereja Timur*, kanon 410.

komunitas-komunitas itu, spiritualitas mereka, kesadaran menggereja yang ternyata dalam pelaksanaan misi mereka, metode-metode pembinaan dan cara penerimaan anggota ke dalam komunitas. Hendaknya mereka dengan bijaksana mengevaluasi kelemahan-kelemahan yang mungkin, mengamati dengan sabar tanda-tanda buah-hasilnya (bdk. Mat. 7:16), sehingga dapat mengenali otentisitas karisma.¹⁵² Secara khas para Uskup diharapkan menetapkan menurut norma-norma yang digariskan dengan jelas, kesesuaian anggota-anggota mana pun dalam komunitas-komunitas itu, yang ingin menerima Taahbis.¹⁵³

Layak dipuji bentuk-bentuk komitmen yang disanggupi oleh sejumlah pasangan suami-isteri Kristiani dalam perserikatan-perserikatan dan gerakan-gerakan tertentu. Melalui suatu kaul mereka meneguhkan kewajiban akan kemurnian yang khas bagi status pernikahan, dan tanpa melalaikan tugas-kewajiban mereka terhadap anak-anak mereka, mereka mengikrarkan kemiskinan dan ketaatan.¹⁵⁴ Itu mereka jalankan dengan maksud meningkatkan sesempurna mungkin cinta kasih mereka, yang sudah “ditakdiskan” dalam Sakramen Pernikahan.¹⁵⁵ Akan tetapi berdasarkan prinsip penegasan rohani yang tadi disebutkan bentuk-bentuk komitmen itu tidak dapat digolongkan pada kategori khas hidup bakti. Penjelasan yang perlu mengenai sifat pengalaman-pengalaman itu sama sekali tidak bermaksud meremehkan jalan kekudusan yang khas itu, yang jelas pula disertai oleh tindakan Roh Kudus, yang kaya tiada hinggangnya akan karunia-karunia dan ilham-ilham.

¹⁵² Bdk. *Proposisi* 13 B.

¹⁵³ Bdk. *Proposisi* 13 C.

¹⁵⁴ Bdk. *Proposisi* 13 A.

¹⁵⁵ Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* tentang Gereja dalam Dunia Modern, art. 48.

Mengingat melimpahnya kekayaan akan karunia-karunia dan daya-daya kreatif itu, nampaknya sudah semestinya *men-dirikan Komisi untuk menangani masalah-masalah sekitar bentuk-bentuk baru hidup bakti. Tujuan Komisi itu adalah: menetapkan kriteria otentisitas, yang akan membantu penegasan rohani dan pengambilan keputusan.*¹⁵⁶ Di antara tugas-tugas lain, Komisi itu akan mengevaluasi dalam terang pengalaman dasawarsa-dasawarsa terakhir, bentuk-bentuk baru pentakdisan manakah yang – dengan kebijaksanaan pastoral dan demi kemajuan semua pihak – dapat disetujui secara resmi oleh Pimpinan Gereja, untuk disajikan kepada umat beriman, yang mengusahakan hidup Kristiani yang lebih sempurna.

Perserikatan-perserikatan baru hidup Injili *bukan alternatif-alternatif* terhadap Tarekat-tarekat yang sudah ada, yang tetap menduduki posisi luhur yang diperuntukkan baginya oleh tradisi. Tetapi bentuk-bentuk baru itu pun anugerah Roh, yang memampukan Gereja mengikuti Tuhannya dalam tiada hentinya mencurahkan kemurahan hatinya, penuh perhatian terhadap ajakan-ajakan Allah yang diisyaratkan melalui tanda-tanda zaman. Begitulah Gereja tampil di hadapan dunia dengan sekian bentuk kekudusan dan pelayanan, bagaikan “upaya atau tanda persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan umat manusia.”¹⁵⁷ Tarekat-tarekat yang lebih tua – banyakdi antaranya telah dicoba oleh kesukaran-kesukaran yang paling berat, yang telah ditanggung penuh keberanian dari masa ke masa – dapat diperkaya melalui dialog dan pertukaran karunia-karunia dengan Tarekat-tarekat yang muncul pada zaman sekarang.

Begitulah daya-kekuatan pelbagai wahana hidup bakti, dari yang tertua hingga yang paling resen, begitu pula gairah hidup

¹⁵⁶ Bdk. *Proposisi* 13 B.

¹⁵⁷ Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art. 1.

komunitas-komunitas baru, akan membarui kesetiaan terhadap Roh Kudus, sumber persekutuan dan kebaruan hidup yang tiada hentinya.

III. MENGARAHKAN PandANGAN KE MASA DEPAN

Kesulitan-kesulitan dan Prospek-prospek Masa Depan

63. Perubahan-perubahan yang sedang berlangsung dalam masyarakat dan kemunduran jumlah panggilan merupakan beban yang berat sekali bagi hidup bakti di berbagai kawasan dunia. Karya-karya kerasulan banyak Tarekat dan kehadiran mereka sendiri di berbagai Gereja setempat terancam bahaya. Seperti pernah terjadi di masa-masa lain dalam sejarah, ada Tarekat-tarekat yang bahkan menghadapi risiko akan punah sama sekali. Gereja semesta penuh rasa syukur yang mendalam atas sumbangan besar, yang telah dibawakan oleh Tarekat-tarekat itu demi pembangunan Gereja melalui kesaksian dan pelayanannya.¹⁵⁸ Cobaan-cobaan masa kini tidak menyisihkan pahala-pahala mereka dan buah-buah positif usaha-usaha mereka.

Bagi Tarekat-tarekat lain ada soal mengevaluasi lagi kerasulan mereka. Tugas itu cukup sukar dan sering menyakitkan, serta memerlukan studi dan penegasan rohani dalam terang kriteria tertentu. Misalnya perlulah mempertahankan makna karisma Tarekat sendiri, memupuk hidup berkomunitas, penuh perhatian terhadap keperluan-keperluan Gereja semesta maupun setempat, menunjukkan kepedulian terhadap apa yang dilalaikan oleh dunia, dan dengan berjiwa besar serta berani menanggapi bentuk-bentuk baru kemiskinan melalui usaha-usaha konkret, bahkan kalau perlu pada tingkatan kecil, dan terutama di kawasan-kawasan yang paling telantar.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Bdk. *Proposisi 24*.

¹⁵⁹ Bdk. Kongregasi untuk Tarekat-tarekat Hidup Bakti dan Serikat-Serikat Hidup Apostolis, Instruksi *Congregavit nos in unum Christi amor* tentang Hidup Persaudaraan dalam Komunitas (2 Februari 1994), 67: Roma 1994, 60-61.

Pelbagai kesukaran yang timbul dari berkurangnya ketenagaan dan kerasulan *sama sekali jangan sampai mengakibatkan hilangnya kepercayaan akan vitalitas Injili hidup bakti*, yang senantiasa akan hadir dan aktif dalam Gereja. Sedangkan Tarekat-tarekat sendiri tidak dapat mengklaim kelestarian, hidup bakti sendiri akan tetap melestarikan di kalangan umat beriman jawaban cintakasih terhadap Allah dan sesama. Maka perlulah membedakan antara *nasib dalam sejarah* bagi suatu Tarekat atau bentuk hidup bakti yang khas dari *misi gerejawi* hidup bakti sendiri. Yang pertama dipengaruhi situasi-situasi yang silih-berganti; sedangkan yang kedua akan tetap ada.

Itu berlaku bagi bentuk-bentuk kontemplatif maupun apostolis hidup bakti. Secara keseluruhan, di bawah bimbingan Roh yang selalu kreatif, hidup bakti akan tetap menjadi saksi cemerlang akan kesatuan cinta terhadap Allah dan kasih terhadap sesama yang tidak terceraikan. Hidup bakti tampil sebagai kenangan yang hidup akan kesuburan cintakasih Allah. Oleh karena itu, situasi-situasi baru yang serba sukar hendaklah dihadapi dengan keheningan mereka, yang tahu bahwa yang diminta dari tiap orang *bukanlah sukses, melainkan komitmen terhadap kesetiaan*. Yang bagaimana pun juga perlu dihindari yakni kehancuran aktual hidup bakti, keruntuhan yang tidak diukur dengan berkurangnya jumlah, melainkan dengan kegagalan untuk dengan tabah berpaut pada Tuhan dan pada panggilan serta perutusan pribadi. Malahan dengan tabah penuh kesetiaan menghayati hidup bakti para anggota mengakui secara nyata sekali di hadapan dunia kepercayaan mereka yang pantang goyah akan Tuhan sejarah, yang berdaulat atas sejarah dan nasib orang-orang perorangan, lembaga-lembaga dan bangsa-bangsa, dan karena itu juga menguasai perwujudan karunia-karunia-Nya dalam kurun waktu. Situasi-situasi krisis yang menyedihkan mengundang para anggotahidup bakti untuk dengan beraniewartakan iman mereka akan Wafat dan Kebangkitan

Kristus, supaya mereka menjadi tanda yang kelihatan bagi peralihan dari maut ke hidup.

Upaya-upaya yang Segar dalam Promosi Panggilan

64. Misi hidup bakti begitupula vitalitas Tarekat-tarekat sudah pasti tergantung dari komitmen yang setia para anggotanya dalam menanggapi panggilan mereka. Tetapi hidup bakti dan Tarekat-tarekat itu mempunyai masa depan sejauh *masih ada orang-orang lain yang dengan jiwa besar menyambut panggilan Tuhan*. Masalah panggilan-panggilan sungguh mengajukan tantangan, yang langsung menyangkut pelbagai Tarekat, tetapi melibatkan segenap Gereja juga. Daya-kemampuan rohani maupun jasmani yang besar sedang dikerahkan di bidang promosi panggilan, tetapi buah-buahnya tidak selalu seimbang dengan harapan-harapan dan usaha-usaha. Maka, sedangkan panggilan-panggilan untuk hidup bakti nampak subur di Gereja-gereja muda dan Gereja-gereja yang mengalami penganiayaan di bawah pemerintahan-pemerintahan yang totaliter, panggilan-panggilan itu justru sangat kurang di negeri-negeri yang secara tradisional kaya panggilan, termasuk panggilan untuk daerah misi.

Situasi yang sukar itu menjadi batu ujian bagi para anggota hidup bakti. Ada kalanya mereka bertanya diri: Benarkah barangkali kita ini kehilangan kemampuan untuk menarik panggilan-panggilan baru? Hendaklah mereka percaya akan Tuhan Yesus, yang tetap memanggil orang-orang untuk mengikuti Dia. Hendaklah mereka mempercayakan diri kepada Roh Kudus, yang mengilhami dan menganugerahkan karisma-karisma hidup bakti. Oleh karena itu, sementara bergembira tentang tindakan Roh, yang meremajakan Mempelai Kristus dengan memungkinkan hidup bakti bertumbuh subur di banyak bangsa, hendaknya kita juga berdoa tiada hentinya kepada Tuhan tuaian, agar Ia mengutus

pekerja-pekerja kepada Gereja-Nya, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan evangelisasi baru (bdk. Mat. 9:37-38). Selain meningkatkan doa untuk memohon panggilan-panggilan, perlu sekaligus bertindak, melalui penyajian yang eksplisit dan katekese yang cocok, untuk mendorong pada mereka yang dipanggil untuk hidup bakti tumbuhnya jawaban yang bebas, siap-siaga dan sukarela, untuk mewujudkan rahmat panggilan secara nyata.

Ajakan Yesus, “Datanglah dan lihatlah” (Yph. 1:39) sekarang pun merupakan *pedoman amat berharga* bagi reksa pastoral untuk promosi panggilan. Mengikuti teladan para Pendiri, karya itu bertujuan menyajikan daya tarik Pribadi Tuhan Yesus, dan keindahan penyerahan diri seutuhnya demi Injil. Oleh karena itu, suatu tanggung jawab utama bagi semua anggota hidup bakti adalah: menyajikan dengan berani, melalui kata-kata maupun teladan, cita-cita mengikuti Kristus, kemudian mendukung jawaban kepada tindakan Roh Kudus dalam hati mereka yang dipanggil.

Sesudah entusiasme perjumpaan pertama dengan Kristus, mulailah perjuangan terus menerus dari hari ke hari. Perjuangan itu mengubah panggilan menjadi kisah persahabatan dengan Tuhan. Mengingat itu, karya pastoral promosi panggilan hendaklah memanfaatkan bantuan yang sesuai, misalnya *bimbingan rohani*, untuk makin menumbuhkan jawaban pribadi cinta kasih akan Tuhan, kondisi yang diperlukan untuk menjadi murid dan rasul Kerajaan-Nya. Lagi pula, sedangkan makin suburnya panggilan-panggilan yang jelas di berbagai daerah di dunia ini memberi alasan bagi optimisme dan harapan, tiadanya panggilan-panggilan di daerah-daerah lain janganlah menimbulkan rasa putus asa, atau godaan untuk mempraktikkan cara yang terlampau kendor dan tidak bijaksana untuk mendapat calon-calon. Tugas mengadakan promosi panggilan hendaklah makin mengungkapkan *komitmen*

serentak seluruh Gereja.¹⁶⁰ Tugas itu memerlukan kerja sama aktif para pastor, kaum religius, keluarga-keluarga dan para guru, seperti memang diperlukan untuk sesuatu yang merupakan bagian integral rencana pastoral menyeluruh setiap Gereja khusus. Di tiap keuskupan harus ada *usaha bersama* itu, yang mengkoordinasi dan memajukan usaha-usaha siapa pun, tidak merongrong, melainkan mendukung kegiatan tiap Tarekat untuk mencari panggilan.¹⁶¹

Kerja sama efektif seluruh Umat Allah, didukung oleh penyelenggaraan ilahi, pasti menimbulkan kelimpahan karunia-karunia ilahi. Solidaritas Kristiani hendaklah sungguh mantap dalam mencukupi keperluan-keperluan pembinaan di negeri-negeri yang lebih miskin ekonominya. Pengumpulan panggilan-panggilan di negeri-negeri itu hendaklah dilaksanakan oleh berbagai Tarekat dengan persetujuan penuh Gereja-gereja di kawasan itu, dan didasarkan pada Keterlibatan aktif dan jangka-panjang dalam hidup pastoral mereka.¹⁶² Cara paling autentik untuk mendukung karya Roh Kudus bagi Tarekat-tarekat adalah: menanamkan dengan murah hati sumber-sumber mereka yang terbaik dalam karya bagi panggilan, khususnya melalui keterlibatan serius mereka dalam bekerja bersama kaum muda.

Komitmen terhadap Pembinaan Dasar

65. Sidang Sinode memperhatikan secara khas pembinaan mereka yang ingin membaktikan diri kepada Tuhan,¹⁶³ dan mengakui relevansinya yang menentukan. *Sasaran utama* proses pembinaan itu menyiapkan orang-orang untuk membaktikan diri seutuhnya kepada Allah dengan mengikuti Kristus, dalam peng-

¹⁶⁰ Bdk. *Proposisi* 48 A.

¹⁶¹ Bdk. *Proposisi* 48 B.

¹⁶² Bdk. *Proposisi* 48 C.

¹⁶³ Bdk. *Proposisi* 48 A.

abdian kepada misi Gereja. Untuk menjawab “ya” kepada panggilan Tuhan dengan menyanggung tanggung jawab pribadi supaya panggilannya makin matang merupakan tugas yang tidak dapat dielakkan bagi mereka yang telah dipanggil. Seluruh hidup harus terbuka bagi karya Roh Kudus, sementara orang menempuh jalan pembinaan dengan jiwa yang besar, dan menerima dalam iman upaya-upaya rahmat yang ditawarkan oleh Tuhan dan Gereja.¹⁶⁴

Oleh karena itu, pembinaan harus membuahkan hasil yang mendalam pada para calon, sehingga tiap sikap dan tindakan mereka, pada saat-saat penting maupun menghadapi kejadian-kejadian hidup yang biasa, menunjukkan bahwa mereka seutuhnya dan penuh kegembiraan menjadi milik Allah.¹⁶⁵ Karena tujuan hidup bakti sendiri adalah menyerupai Tuhan Yesus dalam *penyerahan Diri-Nya seutuhnya*,¹⁶⁶ itu harus menjadi sasaran utama pembinaan juga. Pembinaan itu jalan identifikasi berangsur-angsur dengan sikap Kristus terhadap Bapa.

Karena itulah tujuan hidup bakti, cara menyiapkan untuknya harus mencakup dan mengungkapkan *sifat keutuhan*. Pembinaan hendaknya melibatkan seluruh pribadi,¹⁶⁷ di tiap aspek kepribadiannya, dalam perilaku dan maksud-maksud. Justru karena bertujuan perubahan seluruh pribadi, jelaslah *komitmen terhadap pembinaan tidak pernah berakhir*. Memang pada setiap tahap hidup para anggota hidup bakti hendaknya mendapat

¹⁶⁴ Bdk. Kongregasi untuk Tarekat-tarekat Hidup Bakti dan Serikat-Serikat Hidup Apostolis, Pedoman *Potissimum Institutioni* tentang Pembinaan dalam Tarekat-tarekat Religius (2 Februari 1990), 29: AAS 82 (1990) 493.

¹⁶⁵ Bdk. *Proposisi* 49 B.

¹⁶⁶ Bdk. Kongregasi untuk para Religius dan Institut-institut Sekular, Instruksi tentang Unsur-unsur Pokok dalam Ajaran Gereja seperti Diterapkan pada Tarekat-tarekat yang Diperuntukkan bagi Karya-karya Kerasulan 31 Mei 1983), 45: *L'Osservatore Romano* (edisi bahasa Inggris) 18 Juli 1983, 7.

¹⁶⁷ Bdk. *Kitab Hukum Kanonik*, kanon 607 § 1.

peluang-peluang untuk bertumbuh dalam komitmen mereka terhadap karisma dan misi Tarekat mereka.

Agar pembinaan itu lengkap, hendaknya mencakup tiap aspek hidup Kristiani. Oleh karena itu, harus menyelenggarakan persiapan manusiawi, budaya, rohani dan pastoral, yang secara khas memperhatikan integrasi yang laras-serasi segala aspeknya yang beragam. Hendaklah disediakan waktu secukupnya bagi pembinaan dasar dalam arti proses perkembangan, yang melalui tiap tahap pematangan pribadi – dari segi psikologis dan rohani hingga segi teologis dan pastoral. Berkenaan dengan mereka yang menempuh studi untuk imam, pembinaan dasar itu bertepatan dan sesuai sekali dengan kurikulum khas untuk studi, sebagai bagian program pembinaan yang lebih luas.

Karya Mereka yang Bertanggung Jawab atas Pembinaan

66. Allah Bapa dengan tiada hentinya mengaruniakan Kristus dan Roh Kudus, ialah Pendidik *yang utama* mereka yang membaktikan diri kepada-Nya. Tetapi dalam karya itu Ia menggunakan instrumen-instrumen manusiawi, dengan menempatkan anggota-anggotayang lebih matang di samping mereka yang dipanggil-Nya. Jadi, pembinaan itu keikut-sertaan dalam karya Bapa, yang melalui Roh membentuk sikap-sikap batin Putera dalam hati kaum muda. Maka dari itu, mereka yang ditugaskan membina hendaklah akrab sekali dengan jalan mencari Allah, agar mampu mendampingi orang-orang lain pada perjalanan itu. Karena berperasaan halus terhadap karya rahmat, mereka harus mampu juga menunjukkan hambatan-hambatan yang kurang jelas. Akan tetapi hendaklah mereka terutama menyingkapkan keindahan mengikuti Kristus dan nilai karisma untuk melaksanakan itu. Hendaknya mereka memadukan penerangan kebijaksanaan rohani dengan terang yang diperoleh melalui upaya-upaya manusiawi, yang dapat menolong

dalam penegasan tentang panggilan dan dalam membentuk manusia baru, sampai mencapai kebebasan sejati. Upaya utama pembinaan adalah wawancara pribadi, praktik yang efektivitasnya tidak tergantikan dan layak dianjurkan, yang hendaknya dijalankan secara teratur dan dengan frekuensi tertentu.

Karena menyangkut tugas-tugas yang sensitif, pendidikan para pembina yang sesuai, yang akan menunaikan tugas mereka dalam semangat persekutuan dengan seluruh Gereja, penting sekali. Akan bermanfaat sekali membentuk struktur-struktur yang cocok bagi *pendidikan mereka yang bertanggung jawab atas pembinaan*, seyogyanya di tempat-tempat mereka dapat berhubungan dengan kebudayaan yang akan mereka hadapi dalam menjalankan pelayanan pastoral mereka. Dalam karya pembinaan Tarekat-tarekat yang sudah lebih mantap hendaknya membantu Tarekat-tarekat yang belum begitu lama didirikan dengan menyumbangkan beberapa anggota mereka yang terbaik.¹⁶⁸

Pembinaan dalam Komunitas dan untuk Kerasulan

67. Karena pembinaan harus berdimensi *hidup bersama juga*, komunitas merupakan tempat utama bagi pembinaan dalam Tarekat-tarekat Hidup Bakti dan Serikat-serikat Hidup Apostolis. Panduan awal memasuki jerih-payah dan kegembiraan hidup berkomunitas berlangsung dalam komunitas sendiri. Melalui hidup persaudaraan, tiap anggota belajar hidup bersama mereka yang oleh Allah ditaruh di sampingnya, sambil menerima sifat-sifat positif mereka di samping perbedaan-perbedaan serta keterbatasan-keterbatasan mereka. Tiap anggota belajar berbagi karunia-karunia yang diterima demi pembangunan semua, sebab “kepada masing-masing dianugerahkan penampilan Roh demi

¹⁶⁸ Bdk. *Proposisi* 50.

kesejahteraan bersama (1Kor. 12:7).¹⁶⁹ Serta-merta, sejak saat pembinaan dasar, hidup berkomunitas hendaklah menampilkan dimensi misioner yang esensial bagi pentakdisan. Maka selama masa pembinaan dasar Tarekat-tarekat Hidup Bakti sebaiknya menyelenggarakan pengalaman-pengalaman praktis yang secara bijak disimak oleh yang bertanggung jawab atas pembinaan, dan yang memungkinkan para calon menguji dalam konteks kebudayaan setempat keterampilan-keterampilan mereka bagi kerasulan, kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dan semangat mereka untuk berprakarsa.

Di satu pihak pentinglah bagi para anggota hidup bakti untuk tahap demi tahap mengembangkan penilaian kritis berdasarkan Injil mengenai nilai-nilai positif dan negatif kebudayaan mereka sendiri dan kebudayaan yang di kemudian hari akan menjadi lingkungan karya mereka. Di lain pihak hendaknya mereka dilatih dalam seni keselarasan batin yang sukar, dalam seni interaksi antara cinta akan Allah dan kasih terhadap sesama. Begitu pula hendaknya mereka belajar, bahwa doa itu jiwa kerasulan, tetapi juga bahwa kerasulan menjiwai dan mengilhami doa.

Perlunya Program Pembinaan yang Lengkap dan Mengikuti Zaman

68. Periode tertentu pembinaan hingga pengikraran kaul seumur hidup dianjurkan bagi Tarekat-tarekat wanita, begitu pula bagi Tarekat-tarekat pria mengenai para Bruder religius. Pada dasarnya itu berlaku juga bagi komunitas-komunitas dalam klau-sura, yang hendaknya menyusun program-program yang cocok,

¹⁶⁹ Bdk. Kongregasi bagi Tarekat-tarekat Hidup Bakti dan Serikat-serikat Hidup Apostolis, Instruksi *Congregavit nos in unum Christi amor* tentang Hidup Persaudaraan dalam Komunitas (2 Februari 1994), 32-33: Roma 1994, 39-42.

dimaksudkan untuk menyelenggarakan persiapan yang sungguh-sungguh bagi hidup kontemplatif serta misi khususnya dalam Gereja.

Para Bapa Sinode bersungguh-sungguh meminta semua Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Apostolis, untuk selekas mungkin menyusun "*ratio institutionis*" atau program pembinaan, yang diilhami oleh karisma khusus mereka, dan dengan jelas memaparkan dalam segala tahapnya kurikulum yang harus diikuti untuk membatinkan sepenuhnya spiritualitas Tarekat yang bersangkutan. Program pembinaan itu menanggapi keperluan yang dewasa ini cukup mendesak. Di satu pihak, program itu menunjukkan, bagaimana menyalurkan semangat Tarekat sehingga dihayati seutuhnya oleh angkatan-angkatan sesudahnya dalam kebudayaan-kebudayaan dan wilayah-wilayah geografis yang berbeda-beda. Di lain pihak, program itu menjelaskan kepada para anggota hidup bakti, bagaimana menghayati semangat itu pada berbagai tahap hidup dalam perjalanan menuju kematangan iman yang sepenuhnya akan Kristus.

Memang benar pembaruan hidup bakti terutama tergantung dari pembinaan. Tetapi sama pastinya juga bahwa pendidikan itu terkait dengan kemampuan menyusun suatu metode yang ditandai oleh kebijaksanaan rohani dan pedagogis, yang secara berangsur-angsur akan mengantarkan mereka yang ingin membaktikan diri untuk mengenakan citarasa Kristus Tuhan. Pembinaan itu proses dinamis yang membantu orang bertobat kepada Sabda Allah dalam lubuk sanubarinya, dan sekaligus belajar bagaimana mengenali isyarat-isyarat Allah dalam kenyataan-kenyataan duniawi. Pada masa nilai-nilai religius makin diabaikan oleh masyarakat, rencana pembinaan itu jauh lebih penting lagi. Berkat rencana itu para anggota hidup bakti tidak hanya akan tetap "memandang" Allah dengan penglihatan iman di tengah dunia yang tidak mau tahu menahu tentang kehadiran-Nya;

melainkan juga akan berhasil menjadikan kehadiran-Nya dengan cara tertentu "dapat ditangkap" melalui kesaksian karisma mereka.

Pembinaan Terus Menerus

69. Pembinaan yang berkelanjutan dalam Tarekat-tarekat hidup apostolis maupun kontemplatif merupakan persyaratan intrinsik pentakdisan religius. Seperti telah disebutkan, proses pembinaan tidak terbatas pada tahap awal. Karena berbagai keterbatasan manusiawi anggota hidup bakti tidak pernah dapat mengklaim telah menghidupkan sepenuhnya "penciptaan baru", yang di setiap situasi hidup memantulkan maksud-maksud Kristus sendiri. Maka pembinaan *awal* harus berkaitan erat dengan pembinaan terus menerus, dan sementara itu menciptakan kesediaan pada siapa pun untuk mempersilahkan diri dibina setiap hari hidupnya.¹⁷⁰

Oleh karena itu, akan penting sekali bagi tiap Tarekat untuk menyajikan sebagai sebagian program pembinaannya lukisan yang cermat dan sistematis tentang rencananya mengenai pembinaan terus menerus. Tujuan utama rencana itu menyediakan bagi semua anggota hidup bakti suatu program yang meliputi seluruh hidup mereka. Tidak seorang pun dikecualikan dari kewajiban bertumbuh secara manusiawi sebagai religius. Oleh karena itu, tidak seorang pun boleh terlampau percaya diri dan hidup dalam isolasi puasdiri. Pada tahap mana pun dalam hidupnya orang jangan merasa diri begitu pasti dan berbakti penuh, seolah-olah sudah tidak perlu lagi memperhatikan dengan sungguh ketabahan yang memberi jaminan dalam kesetiaan; seperti juga tidak ada usia orang sudah sepenuhnya mencapai kematangan.

¹⁷⁰ Bdk. *Proposisi* 51.

Tetap Mengusahakan Kesetiaan

70. Ada semangat muda yang berlangsung seterusnya. Semangat itu tumbuh dari kenyataan, bahwa pada setiap tahap hidupnya orang mencari dan menemukan tugas baru untuk dijalankan, cara hidup, mengabdikan dan mencintai yang khas.¹⁷¹

Dalam hidup bakti, *tahun-tahun pertama keterlibatan penuh dalam kerasulan* merupakan tahap yang kritis, ditandai oleh peralihan dari hidup diawasi kepada situasi *tanggung jawab penuh atas pekerjaannya sendiri*. Pentinglah bahwa para anggota muda didukung dan didampingi oleh seorang saudara atau saudari, yang membantu mereka menghayati sepenuhnya kesegaran cinta kasih dan entusiasmemereka terhadap Kristus.

Tahap berikutnya dapat menampilkan *risiko rutin*, dan karena itu godaan untuk membiarkan saja rasa kecewa karena hasil-hasil yang tidak seberapa. Oleh karena itu, para anggota usia menengah memerlukan bantuan dalam terang Injil dan karisma Tarekat mereka, untuk membarui keputusan mereka semula, dan tidak mencampuradukkan keutuhan dedikasi mereka dengan tingkatan hasil baik. Itu akan memungkinkan mereka memberi dorongan yang segar dan motivasi-motivasi baru kepada keputusan mereka. Itulah saat untuk mencari apa yang memang pokok.

Tahap kedewasaan memang disertai pertumbuhan pribadi, tetapi dapat juga mendatangkan *bahaya suatu individualisme*, diiringi dengan rasa takut jangan-jangan tidak mengikuti zaman, atau bentuk-bentuk ketegaran hati, hidup berpusatkan diri, atau mengendurnya entusiasme. Pada masa itu pembinaan berkelanjutan bertujuan membantu tidak hanya untuk memulihkan

¹⁷¹ Bdk. Kongregasi untuk Tarekat-tarekat Hidup Bakti dan Serikat-serikat Hidup Apostolis, Instruksi *Congregavit nos in unum Christi amor* tentang Hidup Persaudaraan dalam Komunitas (2 Februari 1994), 43-45: Roma 1994, 52-57.

taraf lebih tinggi hidup rohani dan apostolis, melainkan juga untuk menemukan ciri-ciri khas tahap hidup itu. Sebab pada masa itu, sesudah menghaluskan beberapa sifat kepribadian, penyerahan diri kepada Allah dilaksanakan secara lebih tulus dan dengan kebesaran jiwa. Penyerahan diri itu melimpah kepada sesama dengan keheningan dan kebijaksanaan yang lebih besar, pun juga dengan kesederhanaan yang lebih anggun dan kekayaan rahmat. Itulah karunia dan pengalaman kebapaan dan keibuan rohani.

Usia lanjut menimbulkan masalah-masalah baru, yang dapat disiapkan melalui program bantuan rohani yang saksama. Pengunduran diri lambat-laun dari kegiatan, ada kalanya diakibatkan oleh penyakit tertentu atau keadaan terpaksa tidak dapat bergerak, dapat menjadi pengalaman yang membawa nilai bina yang besar. Seringkali masa penderitaan, lanjut usia, toh membuka bagi para anggota lanjut usia peluang untuk mengalami perubahan melalui pengalaman Paska,¹⁷² dengan menyerupai Kristus yang disalibkan, yang melaksanakan kehendak Bapa dalam segalanya, dan menyerahkan Diri ke dalam tangan Bapa, bahkan hingga menyerahkan roh-Nya kepada-Nya. Proses penyerupaan itu membuka jalan baru menghayati pentakdisan, yang tidak terikat pada efektivitas dalam melaksanakan berbagai tanggung jawab administratif atau karya kerasulan.

Bila akhirnya *tibalah saat menyatukan diri dengan saat luhur Sengsara Tuhan*, anggota hidup bakti tahu bahwa Bapa sekarang sedang menyelesaikan proses pembinaan penuh rahasia, yang mulai sekian tahun sebelum itu. Maut akan dinanti-nantikan dan disiapkan sebagai tindakan cinta kasih dan persembahan diri yang tertinggi.

¹⁷² Bdk. Kongregasi untuk Tarekat-tarekat Hidup Bakti dan Serikat-serikat Hidup Apostolis, Pedoman *Potissimum Institutioni* tentang Pembinaan dalam Tarekat-tarekat Religius (2 Februari 1990), 70: AAS 82 (1990) 513-514.

Perlu ditambahkan, bahwa terlepas dari berbagai tahap hidup, periode mana pun dapat menampilkan situasi-situasi kritis akibat faktor-faktor dari luar – misalnya: perpindahan tempat atau tugas, kesukaran-kesukaran dalam karya atau tiadanya sukses dalam kerajinan, berbagai salah-paham atau perasaan terasingkan – atau diakibatkan oleh faktor-faktor yang bersifat lebih langsung pribadi, misalnya penyakit fisik atau mental, kekeringan rohani, kematian, kesukaran-kesukaran dalam hubungan-hubungan antar-pribadi, godaan-godaan yang kuat krisis iman atau jatidiri, atau perasaan tidak berguna. Bila kesetiaan menjadi lebih sulit, anggota hendaknya diberi dukungan kepercayaan yang lebih besar dan cintakasih yang lebih mendalam, pada tingkat pribadi maupun komunitas. Pada saat-saat itu terasanya kedekatan Pemimpin sungguh penting sekali. Penghiburan besar juga dapat datang dari pertolongan seorang rekan anggota yang amat berharga; kehadirannya yang penuh kepedulian dan perhatian dapat mengantar kepada penemuan ulang makna perjanjian yang semula diadakan oleh Allah, dan yang ia tidak bermaksud melanggar. Orang yang mengalami cobaan seperti itu akan menerima penjernihan dan jerih-payah sebagai sangat penting untuk mengikuti Kristus yang disalibkan. Cobaan itu sendiri akan nampak sebagai upaya yang sangat tepat waktu untuk dibentuk oleh tangan Bapa, dan sebagai perjuangan yang bukan saja bersifat *psikologis*, dijalankan oleh “Aku” sehubungan dengan dirinya sendiri beserta kelemahan-kelemahannya, melainkan juga bersifat *religius*, setiap hari disentuh oleh kehadiran Allah dan kekuatan Salib!

Berbagai Dimensi Pembinaan Terus Menerus

71. Subjek pembinaan ialah individu pada tiap tahap hidupnya. Objek pembinaan ialah seluruh pribadi, yang dipanggil untuk mencari dan mengasihi Allah “dengan segenap hati, dan dengan segenap jiwa, dan dengan segenap kekuatannya” (bdk. Ul. 6:5), dan

sesama seperti dirinya sendiri (bdk. Im. 19:18; Mat. 22:37-39). Cinta akan Allah dan akan sesama itu kekuatan besar yang tiada hentinya dapat mengilhami proses perkembangan dan kesetiaan. *Hidup dalam Roh* jelas penting sekali. Dengan hidup dalam Roh para anggota hidup bakti menemukan jati diri mereka sendiri dan damai yang mendalam. Mereka makin peka menanggapi tantangan-tantangan sehari-hari sabda Allah, dan membiarkan diri dituntun oleh inspirasi asli Tarekat mereka. Atas tindakan Roh mereka dengan tegas mematuhi saat-saat doa, berdiam diri dan keheningan, dan mereka tak pernah berhenti memohon Yang Mahakuasa anugerah kebijaksanaan dalam perjuangan hidup sehari-hari (bdk. Keb. 9:10).

Dimensi-dimensi manusiawi dan persaudaraan hidup bakti meminta pengenalan diri dan kesadaran akan keterbatasan pribadi, untuk memberi para anggotanya inspirasi dan dukungan yang diperlukan pada jalan menuju kebebasan yang sempurna. Dalam situasi zaman sekarang hendaklah dianggap penting sekali kebebasan hati para anggota hidup bakti, kematangan afektif mereka, kecakapan mereka berkomunikasi dengan sesama, khususnya dalam komunitas mereka sendiri, keheningan batin mereka, belaskasihan mereka terhadap orang-orang yang menderita, cinta mereka akan kebenaran, dan kesepadanan antara tindakan dan kata-kata mereka.

Dimensi apostolis membuka hati dan budi para anggota hidup bakti, dan menyiapkan mereka untuk dengan tabah berusaha dalam kerasulan, sebagai tanda bahwa cinta kasih Kristuslah yang mendorong mereka (bdk. 2Kor. 5:14). Pada praktiknya itu akan berarti juga menyesuaikan metode-metode dan sasaran-sasaran karya-karya kerasulan dengan tuntutan zaman sekarang dalam kesetiaan terhadap semangat dan tujuan Pendiri dan terhadap tradisi-tradisi yang muncul kemudian, sementara terus-menerus mengindahkan kondisi-kondisi sejarah dan budaya yang berubah-

ubah, pada taraf umum dan setempat yang merupakan lingkup kerasulan.

Dimensi-dimensi budaya dan kejuruan, berdasarkan pendidikan teologis yang andal, yang menyediakan upaya-upaya bagi penegasan rohani yang bijaksana, mencakup penataran terus menerus dan perhatian khas di pelbagai bidang sasaran karisma masing-masing. Oleh karena itu, para anggota hidup bakti hendaknya sedapat mungkin memelihara sikap intelektual yang terbuka dan kemampuan menyesuaikan diri, sehingga kerasulan dipertimbangkan dan dilaksanakan menanggapi keperluan-keperluan zaman mereka sendiri, dengan memanfaatkan upaya-upaya yang tersedia berkat kemajuan kebudayaan.

Akhirnya semua unsur itu dipadukan *dalam dimensi karisma* yang khas bagi masing-masing Tarekat, bagaikan dalam suatu sintesis, yang meminta pengolahan terus-menerus untuk mendalami pentakdisannya sendiri yang khas dalam segala aspeknya, bukan saja kerasulan melainkan juga askese dan mistik. Itu berarti bahwa tiap anggota perlu rajin mempelajari semangat, riwayat dan misi Tarekatnya, untuk meningkatkan pembatinaan karismanya secara pribadi maupun bersama-sama.¹⁷³

¹⁷³ Bdk. *ibidem*, 68, *loc.cit.*, 512.

Bab Tiga

PELAYANAN CINTA KASIH

HIDUP BAKTI: PENAMPILAN CINTA KASIH ALLAH DI DUNIA

Dibaktikan bagi Perutusan

72. Menurut citra Yesus, Putera terkasih, “yang telah dikuduskan oleh Bapa dan diutus ke dalam dunia” (Yoh. 10:36), mereka yang dipanggil oleh Allah untuk mengikuti Yesus juga ditakdiskan dan diutus ke dalam dunia untuk mengikuti teladan-Nya dan melangsungkan misi-Nya. Pada dasarnya itu berlaku bagi tiap murid. Tetapi secara istimewa itu berlaku bagi mereka, yang dengan cara yang khas bagi hidup bakti dipanggil untuk mengikuti Kristus “dari lebih dekat”, dan menjadikan Dia “segalanya” bagi hidup mereka. Oleh karena itu, kewajiban *membaktikan diri seutuhnya bagi “misi”* tercakup dalam panggilan mereka. Memang berkat karya Roh Kudus, yang menjadi sumber tiap panggilan dan karisma, hidup bakti sendiri itu perutusan, seperti seluruh hidup Yesus. Pengikraran nasihat-nasihat Injili, yang membebaskan orang sepenuhnya untuk mengabdikan kepada Injil, dari sudut pandangan itu penting juga. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa *kesadaran akan misi dimensi hakiki bagi tiap Tarekat*, bukan saja bagi mereka yang membaktikan diri untuk hidup aktif merasul, melainkan juga bagi mereka yang menjalani hidup kontemplatif.

Sesungguhnya perutusan – lebih dari sekadar menyangkut karya-karya lahiriah – bermaksud menghadirkan Kristus bagi dunia melalui kesaksian pribadi. Itulah tantangan, itu tugas utama bagi hidup bakti! Semakin para anggota hidup bakti membiarkan diri kian menyerupai Kristus, semakin Kristus dihadirkan pula dan berkarya di dunia demi keselamatan semua orang.

Maka dapat dikatakan bahwa para anggota hidup bakti “diutus” karena pentakdisan mereka sendiri, pokok kesaksian mereka seturut cita-cita Tarekat mereka. Bila karisma pendiri menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pastoral, jelaslah bahwa kesaksian hidup dan kesaksian karya-karya kerasulan serta pengembangan manusiawi sama-sama diperlukan. Keduanya mencerminkan Kristus, yang sekaligus dikuduskan demi kemuliaan Bapa dan diutus ke dalam dunia untuk menyelamatkan saudara-saudari-Nya.¹⁷⁴

Lagi pula hidup religius melangsungkan misi Kristus dengan ciri lain yang khas baginya: *hidup persaudaraan dalam komunitas demi perutusan*. Maka para religius pria maupun wanita akan makin utuh mempertaruhkan diri demi kerasulan, semakin dedikasi mereka terhadap Tuhan Yesus bersifat pribadi, semakin hidup berkomunitas mereka bersifat persaudaraan, dan semakin peranserta mereka dalam misi khusus Tarekat penuh semangat.

Mengabdikan kepada Allah dan Umat Manusia

73. Hidup bakti mempunyai tugas kenabian *mengingatkan akan Rencana ilahi bagi umat manusia dan melayaninya, seperti Rencana itu diwartakan dalam Kitab suci dan ternyata dari penafsiran dengan cermat terhadap isyarat-isyarat karya Penyelenggaraan Allah dalam sejarah. Tujuan Rencana itu menyelamatkan*

¹⁷⁴ Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis [*Lumen Gentium*](#) tentang Gereja, art. 46.

dan mendamaikan umat manusia (bdk. Kol. 2:20-22). Untuk menunaikan pengabdian itu sebagaimana mestinya, para anggota hidup bakti memerlukan pengalaman mendalam akan Allah dan harus menyadari tantangan-tantangan semasa, mengerti makna teologis mendalam tantangan-tantangan itu melalui penegasan yang dibimbing oleh Roh. Kenyataannya memang melalui peristiwa-peristiwa sejarahlah kita mengenali panggilan Allah yang tersembunyi untuk berkarya seturut Rencana-Nya melalui peranserta aktif dan efektif dalam peristiwa-peristiwa sezaman.¹⁷⁵

Penafsiran tanda-tanda zaman – seperti dinyatakan oleh Konsili – harus dijabarkan dalam terang Injil, untuk “menanggapi pertanyaan-pertanyaan, yang di segala zaman diajukan oleh orang-orang tentang makna hidup sekarang dan di masa mendatang, serta tentang hubungan timbal-balik antara keduanya.”¹⁷⁶ Oleh karena itu, diperlukan sikap terbuka bagi bisikan-bisikan Roh Kudus dalam hati; sebab Dialah yang mengajak kita memahami secara mendalam maksud-maksud Penyelenggaraan ilahi. Ia memanggil para anggota hidup bakti untuk menyajikan jawaban-jawaban baru terhadap masalah-masalah baru dunia masa kini. Itulah ajakan-ajakan ilahi, yang hanya dapat disambut dan diresapkan dengan setia oleh orang-orang yang biasa mematuhi kehendak Allah dalam segala-nya, kemudian dijabarkan dengan berani menjadi pilihan-pilihan yang konsisten dengan karisma asal, dan yang menanggapi permintaan-permintaan situasi historis konkret.

Menghadapi sekian banyak masalah mendesak, yang kadang agaknya membahayakan atau bahkan melanda hidup bakti, mereka yang dipanggil untuk itu sudah semestinya menyadari komitmennya untuk menampung dalam hati dan doa mereka kebutuhan-kebutuhan seluruh dunia, sementara mereka berkarya

¹⁷⁵ Bdk. *Proposisi* 35 A.

¹⁷⁶ Konsili Vatikan II, Konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* tentang Gereja dalam Dunia Modern, art. 4.

penuh semangat di bidang-bidang yang digariskan oleh karisma pendiri. Jelaslah dedikasi mereka harus dipandu oleh *penegasan adikodrati*, yang membedakan apa yang berasal dari Roh dari apa yang melawan-Nya (bdk. Gal. 5:16-17, 22; 1Yoh. 4:6). Melalui kesetiaan terhadap Peraturan-peraturan dan Pedoman Hidup penegasan rohani itu memelihara persekutuan sepenuhnya dengan Gereja.¹⁷⁷

Begitulah hidup bakti tidak akan membatasi diri pada menafsirkan tanda-tanda zaman, melainkan akan mendukung juga usaha menjabarkan dan melaksanakan *inisiatif-inisiatif baru dalamewartakan Injil* menghadapi berbagai situasi zaman sekarang. Semua itu akan dijalankan dalam kepastian iman, bahwa Roh mampu memberi jawaban-jawaban yang memuaskan bahkan terhadap soal-soal yang paling rumit. Sehubungan dengan itu, baiklah kita ingat akan apa yang senantiasa telah diajarkan oleh tokoh-tokoh agung kerasulan, yakni: kita perlu percaya akan Allah, seakan-akan semua tergantung dari pada-Nya, dan sekaligus bekerja berjiwa besar, seolah-olah segalanya tergantung dari kita.

Kerja Sama Gerejawi dan Spiritualitas Apostolis

74. Semua harus dilaksanakan *dalam persekutuan dan dialog* dengan segala sektor lain dalam Gereja. Tantangan-tantangan evangelisasi sedemikian rupa, sehingga tidak dapat dihadapi secara efektif tanpa kerjasama dalam penegasan rohani maupun tindakan antara semua anggota Gereja. Bagi anggota perorangan cukup sukar memberi jawaban yang definitif. Tetapi jawaban definitif itu dapat muncul dari perjumpaan dan dialog. Khususnya persekutuan efektif antara mereka yang dianugerahi aneka karisma akan mendukung proses saling memperkaya dan menjamin hasil-hasil

¹⁷⁷ Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art. 12.

yang lebih subur dalam misi yang sedang dihadapi. Pengalaman tahun-tahun terakhir ini di mana-mana mengukuhkan, bahwa “dialog itu nama baru bagi cinta kasih”,¹⁷⁸ khususnya cinta kasih dalam Gereja. Dialog membantu kita menyadari implikasi-implikasi masalah-persoalan yang sesungguhnya, sehingga dapat ditanggulangi dengan harapan lebih besar akan berhasil. Hidup bakti, justru karena meningkatkan nilai hidup persaudaraan, menyediakan pengalaman dialog yang istimewa. Oleh karena itu, hidup bakti dapat menolong menciptakan suasana saling menerima, sehingga berbagai komponen Gereja, karena merasa dinilai menurut kenyataan, saling berjumpa dalam persekutuan gerejawi secara lebih meyakinkan, siap untuk menunaikan misi universal yang agung.

Oleh karena itu Tarekat-tarekat yang berkecimpung dalam suatu bentuk kerasulan hendaknya memupuk *spiritualitas karya yang andal*, seraya memandang Allah dalam segala sesuatu dan semuanya dalam Allah. Sesungguhnya “perlulah menyadari bahwa – seperti hidup yang sungguh teratur cenderung untuk beralih dari aktif menjadi kontemplatif – begitu pula jiwa pada umumnya mendapat manfaat dengan kembali dari hidup kontemplatif ke hidup aktif, untuk secara lebih sempurna menopang hidup aktif dengan nyala yang dikobarkan dalam kontemplasi. Maka hidup aktif harus mengantar kepada kontemplasi, dan ada kalanya – dari apa yang kita sadari dalam batin – kontemplasi harus secara lebih efektif memanggil kita kembali kepada aksi.”¹⁷⁹ Yesus sendiri memberi kita teladan yang sempurna: bagaimana persekutuan dengan Bapa dapat dipadukan dengan hidup aktif yang intensif. Tanpa usaha yang tetap ke arah kesatuan itu bahaya kehancuran batin, kebingungan dan putus asa, selalu mengancam. Sekarang

¹⁷⁸ Paus Paulus VI, Ensiklik *Ecclesiam Suam* (6 Agustus 1964), III: AAS 56 (1964) 639.

¹⁷⁹ St. Gregorius Agung, *Homili-homili tentang Yehezkiel*, kitab II, II, 11: PL. 76, 954-955.

seperti kemarin persatuan erat antara kontemplasi dan aksi akan memungkinkan misi-misi yang paling sukar dilaksanakan.

I. CINTA KASIH HINGGA TUNTAS

Mengasihi dengan Hati Kristus

75. “Sama seperti Yesus senantiasa mengasihi para murid-Nya, demikian Ia mengasihi mereka hingga tuntas. Mereka sedang makan bersama... lalu bangunlah Yesus... dan mulai membasuh kaki para murid-Nya, dan menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya” (Yoh. 13:1-2, 4-5).

Dengan membasuh kaki para murid-Nya Yesus mengungkapkan betapa mendalam kasih Allah terhadap umat manusia. Dalam Yesus Allah menyediakan Diri untuk mengabdikan manusia! Sekaligus Ia mengungkapkan makna hidup Kristiani, bahkan lebih lagi: hidup bakti, yakni *hidup dalam cinta kasih yang menyerahkan diri*, praktik melayani dengan murah hati. Dalam komitmennya mengikuti Anak Manusia, yang “datang tidak untuk dilayani melainkan untuk melayani” (Mat. 20:28), hidup bakti – setidaknya dalam masa-masa terbaik riwayatnya yang panjang – telah ditandai oleh “pembasuhan kaki”, yakni pelayanan yang secara khas ditujukan kepada mereka yang paling miskin dan telantar. Sedangkan di satu pihak hidup bakti berkontemplasi tentang misteri adiluhur Sabda dalam pangkuan Bapa (bdk. Yoh. 1:1), di lain pihak diikutinya Sabda yang menjadi daging (bdk. Yoh. 1:14), menjadi dina dan merendahkan Diri untuk melayani sesama. Sekarang pun mereka yang mengikuti Kristus dengan menempuh jalan nasihat-nasihat Injili, bermaksud pergi ke mana pun Kristus pergi dan melaksanakan apa yang dijalankan-Nya.

Tiada hentinya Yesus memanggil murid-murid baru, pria maupun wanita, untuk menyalurkan kepada mereka melalui pencurahan Roh (bdk. Rom. 5:5) “agapè” atau cintakasih ilahi, cara-Nya mengasihi, dan untuk mendorong mereka melayani sesama melalui penyerahan diri mereka dengan rendah hati, sama

sekali tanpa pamrih. Petrus, dilimpahi terang Yesus yang berubah rupa, berseru: “Tuhan, betapa bahagianya kita di sini” (Mat. 17:4). Tetapi ia diajak kembali ke lorong-lorong dunia untuk tetap melayani Kerajaan Allah: “Turunlah, Petrus! Engkau ingin beristirahat di atas gunung. Turunlah. Wartakanlah sabda Allah, bertaballah mewartakannya, entah saatnya baik entah tidak. Tegurlah, berilah anjuran dan dorongan, dengan segala kesabaranmu dan menggunakan kemampuanmu mengajar. Bekerjalah, curahkanlah tenagamu, bahkan terimalah penderitaan dan siksaan, supaya melalui kecerlangan dan keindahan amal baik engkau memiliki dalam cintakasih apa yang dilambangkan dalam busana putih Tuhan.”¹⁸⁰ Kenyataan bahwa para anggota hidup bakti mengarahkan pandangan mereka kepada wajah Tuhan tidak mengurangi komitmen mereka terhadap umat manusia. Sebaliknya itu justru meneguhkan komitmen mereka, dan memungkinkannya mempengaruhi sejarah, untuk membebaskan sejarah dari segala sesuatu yang menodainya.

Kerinduan akan keindahan ilahi mendorong para anggota hidup bakti untuk merawat citra Allah yang sudah ternodai pada wajah sesama mereka, wajah-wajah yang tercemar karena kelaparan, wajah-wajah yang dikecewakan oleh janji-janji politik yang hampa, wajah-wajah yang direndahkan dengan menyaksikan kebudayaan mereka dilecehkan, wajah-wajah yang ketakutan karena terus berkecamuknya kekerasan yang membabi-butu, wajah anak-anak di bawah umur yang cemas, wajah-wajah kaum wanita yang terluka dan direndahkan, wajah-wajah para buruh luar negeri yang letih-lesu, yang tidak disambut dengan hangat; wajah-wajah kaum lanjut usia yang sedikit pun tidak berada dalam kondisi hidup yang

¹⁸⁰ St. Agustinus, *Kotbah 75*, 6: PL. 38, 492.

bermartabat.¹⁸¹ Maka hidup bakti menunjukkan melalui karya-karya yang sungguh kena sasaran, bahwa cinta kasih ilahi mendasari dan merangsang cinta kasih yang sukarela dan aktif. Santo Vinsensius a Paulo meyakini itu sedalam-dalamnya, ketika ia menjelaskan kepada Puteri-puteri Cinta kasih program hidup ini: “Semangat Serikat yakni: menyerahkan diri anda kepada Allah, untuk mengasihi Tuhan kita dan melayani-Nya dalam diri mereka yang miskin jasmani maupun rohani, di rumah mereka dan di tempat-tempat lain, untuk mengajar gadis-gadis dan anak-anak miskin, pada umumnya siapa saja, yang oleh Penyelenggaraan ilahi diutus kepada anda.”¹⁸²

Sekarang ini di antara kemungkinan-kemungkinan amal kasih, sudah tentu salah satu yang secara khas menunjukkan cinta kasih “hingga tuntas” itu kepada dunia adalah pewartaan penuh semangat tentang Yesus Kristus kepada mereka yang belum mengenal-Nya, yang melupakan-Nya, dan kepada kaum miskin sebagai prioritas.

Sumbangan Khas Hidup Bakti kepada Pewartaan Injil

76. Sumbangan khas para anggota pria maupun wanita hidup bakti kepada pewartaan Injil terutama kesaksian hidup yang seutuhnya diserahkan kepada Allah dan kepada sesama mereka, mengikuti Sang Juruselamat yang karena cintakasih terhadap umat manusia, menjadikan Diri hamba. Kenyataannya dalam karya keselamatan segala sesuatu bersumber pada partisipasi dalam cinta kasih (“*agapè*”) ilahi. Para anggota hidup bakti menampilkan

¹⁸¹ Bdk. Konferensi Umum IV Episkopat Amerika Latin, *Evangelisasi Baru, Pengembangan Manusiawi dan Kebudayaan Kristiani* (CELAM 1992), 178.

¹⁸² Konferensi “tentang Semangat Serikat” (9 Februari 1653): *Correspondance, Entretiens, Documents*, ed. Coste, jilid IX (Paris 1923) 592.

melalui pentakdisan dan dedikasi mereka sepenuhnya kehadiran Kristus yang penuh kasih dan menyelamatkan, Dia yang dikuduskan dan diutus oleh Bapa.¹⁸³ Sementara membiarkan diri ditangkap oleh-Nya (bdk. Flp 3:12), mereka bersiap-siap untuk dengan cara tertentu melanjutkan Kemanusiaan-Nya.¹⁸⁴ Hidup bakti terang-benderang menunjukkan, bahwa semakin orang hidup dalam Kristus, semakin baik pula ia dapat melayani Dia dalam sesama, bahkan sampai mencapai stasi-stasi misi yang terjauh pun dan menghadapi bahaya-bahaya yang terbesar.¹⁸⁵

Evangelisasi Pertama: Mewartakan Kristus kepada Bangsa-bangsa

77. Mereka yang mengasihi Allah, Bapa semua orang, tentu mengasihi sesamanya juga, yang mereka pandang sebagai saudara-saudari. Justru karena itulah mereka tidak dapat acuh tak acuh terhadap kenyataan bahwa banyak orang tidak mengetahui penampilan penuh cinta kasih Allah dalam Kristus. Buahnya, mematuhi perintah Kristus, yakni dorongan misioner “*ad gentes*” (kepada bangsa-bangsa), yang ada pada tiap orang Kristiani yang mempunyai komitmen sebagai partisipasi dalam Gereja yang bersifat misioner. Dorongan itu terutama dialami oleh para anggota Tarekat yang kontemplatif maupun aktif.¹⁸⁶ Memang para anggota

¹⁸³ Bdk. Kongregasi untuk para Religius dan Institut-institut Sekular, Instruksi tentang Unsur-unsur Pokok Ajaran Gereja tentang Hidup Religius seperti diterapkan pada Tarekat-tarekat yang Bertujuan Karya Kerasulan (31 Mei 1983), 23-24: *L'Osservatore Romano* (edisi bahasa Inggris), 18 Juli 1983, 5.

¹⁸⁴ Bdk. Beata Elisabet dari Tritunggal, *O mon Dieu, Trinité que j'adore* (Ya Tuhanku, Tritunggal yang kusujudi), *Oeuvres Complètes* (Paris 1991) 199-200.

¹⁸⁵ Bdk. Paus Paulus VI, Anjuran Apostolik [*Evangelii Nuntiandi*](#) (8 Desember 1975), 69: *AAS* 68 (1976) 59.

¹⁸⁶ Bdk. *Proposisi* 37 A.

hidup bakti bertugas menghadirkan juga di antara orang-orang bukan-Kristiani¹⁸⁷ Kristus yang murni, miskin, taat, cinta doa dan bersikap misioner.¹⁸⁸ Sementara tetap setia terhadap karisma mereka, hendaklah mereka menyadari, bahwa mereka secara khusus berpartisipasi dalam kegiatan misioner Gereja, karena pentakdisan batin mereka kepada Allah.¹⁸⁹ Keinginan yang begitu sering dicetuskan oleh Teresia dari Lisieux, “untuk mencintai Dikau dan menjadikan Dikau dicintai”, kerinduan Santo Fransiskus Xaverius yang berkobar, supaya banyak orang “merenungkan apa yang akan dinantikan oleh Tuhan Allah dari mereka dan dari bakat-bakat yang diberikan-Nya kepada mereka, kemudian bertobat, menggunakan upaya-upaya yang tepat dan latihan-latihan rohani untuk mengerti dan merasa dalam diri mereka kehendak ilahi, dan lagi: agar mereka lebih menyesuaikan diri dengan kehendak itu dari pada dengan kecondongan-kecondongan mereka sendiri, dan berkata: “Tuhan, inilah aku! aku Kaukehendaki berbuat apa? Bimbinglah aku ke mana pun Kaukehendaki.”¹⁹⁰ Begitu pula kesaksian-kesaksian serupa dari sekian banyak pria dan wanita kudus, menampilkan dorongan misioner yang tidak terbandung, yang memberi ciri khas dan keluhuran kepada hidup bakti.

Hadir di Tiap Wilayah Dunia

78. “Cinta kasih Kristus mendorong kita” (2Kor. 5:14). Para anggota tiap Tarekat hendaknya mampu mengulangi kebenaran itu

¹⁸⁷ Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art. 46; Paus Paulus VI, Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi* (8 Desember 1975), 69: AAS68 (1976) 59.

¹⁸⁸ Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art. 44 dan 46.

¹⁸⁹ Bdk. Konsili Vatikan II, Dekrit *Ad Gentes* tentang Kegiatan Misioner Gereja, art. 18 dan 40.

¹⁹⁰ Surat dari Cochin kepada para anggota Serikat di Roma (15 Januari 1544): *Monumenta Historica Societatis Iesu* 67 (1944) 166-167.

dengan Santo Paulus. Sebab tugas hidup bakti berkarya di tiap wilayah dunia, untuk memantapkan dan meluaskan Kerajaan Kristus, dan dengan demikian membawa pewartaan Injil bahkan sampai di daerah-daerah yang paling jauh.¹⁹¹ Menurut kenyataan sejarah misi memberi kesaksian tentang sumbangan besar yang disampaikan oleh para anggota pria maupun wanita kepada evangelisasi bangsa-bangsa: Dari Keluarga-keluarga monastik kuno hingga Tarekat-tarekat yang resen, yang semata-mata membaktikan diri bagi misi kepada bangsa-bangsa, dari Tarekat-tarekat hidup aktif sampai Tarekat-tarekat hidup kontemplatif.¹⁹² Tidak terbilang jumlah anggota hidup bakti, yang telah mengorbankan seluruh hidup mereka dalam kegiatan utama Gereja, yang sungguh “hakiki dan tak pernah berakhir”¹⁹³ itu, sebab ditujukan kepada mereka yang tidak mengenal Kristus, yang makin bertambah jumlahnya.

Sekarang pun kewajiban ini tetap menyampaikan seruan yang mendesak kepada Tarekat-tarekat Hidup Bakti dan Serikat-serikat Hidup Apostolis. Tarekat-tarekat itu diharapkan membawa sumbangan sebesar mungkin bagi pewartaan Injil Kristus. Selain itu Tarekat-tarekat yang didirikan dan berkarya di Gereja-Gereja muda diajak membuka diri bagi misi di tengah rakyat bukan Kristiani di dalam maupun di luar negeri-negeri asal mereka sendiri. Kendati kesukaran-kesukaran yang dapat dimengerti, yang akan dihadapi oleh beberapa di antara mereka, baiklah mengingatkan kepada siapa pun, bahwa seperti “iman diteguhkan bila disalurkan kepada sesama”¹⁹⁴, begitu pula perutusan meneguhkan

¹⁹¹ Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art. 44.

¹⁹² Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris Missio* (7 Desember 1990), 69: AAS 83 (1991) 317-318; *Katekismus Gereja Katolik*, n. 927.

¹⁹³ Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris Missio* (7 Desember 1990), 31: AAS 83 (1991) 277.

¹⁹⁴ *Ibidem*, 2: *loc.cit.*, 251

hidup bakti, membangkitkan padanya entusiasme baru dan motivasi baru, dan mengundang kesetiaan. Pada pihaknya kegiatan misioner membuka banyak peluang bagi semua bentuk hidup bakti yang beraneka.

Misi Gereja kepada para bangsa membuka peluang-peluang khusus dan luar biasa bagi para wanita yang ditakdiskan, para bruder religius dan para anggota Institut-institut Sekular bagi kerasulan yang subur sekali. Para anggota Institut-institut Sekular melalui kehadiran mereka di bidang-bidang yang lebih cocok bagi panggilan awam, dapat berkecimpung dalam karya amat bernilai, yakni evangelisasi semua sektor masyarakat, begitu pula struktur-struktur dan hukum-hukum sendiri yang mengatur masyarakat. Lagi pula mereka dapat memberi kesaksian tentang nilai-nilai Injili, dengan hidup bersama dengan mereka, yang belum mengenal Yesus; begitulah mereka memberi sumbangan yang khas bagi misi.

Perlu ditekankan, bahwa di negeri-negeri dengan agama-agama bukan Kristiani yang sudah dalam akar-akarnya kehadiran hidup bakti itu penting sekali, melalui kegiatan-kegiatannya di bidang pendidikan, amalkasih dan budaya, atau melalui kesaksian hidup kontemplatif. Oleh karena itu pembentukan komunitas-komunitas kontemplatif perlu didorong di Gereja-gereja baru, sebab "hidup kontemplatif termasuk kepenuhan kehadiran Gereja."¹⁹⁵ Maka perlulah mengerahkan upaya-upaya yang cocok untuk memupuk pembagian merata berbagai bentuk hidup bakti, untuk memberi bobot yang baru kepada pewartaan Injil, dengan mengutus para misionaris atau dengan Tarekat-tarekat

¹⁹⁵ Konsili Vatikan II, Dekrit [Ad Gentes](#) tentang Kegiatan Misioner Gereja, art. 18; bdk. Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris Missio* (7 Desember 1990), 69: AAS 83 (1991), 317-318.

Hidup Bakti yang menyelenggarakan bantuan khusus bagi dioses-dioses yang lebih miskin.¹⁹⁶

Pewartaan Kristus dan Inkulturasi

79. Pewartaan Kristus “tetap merupakan prioritas misi,”¹⁹⁷ dan diarahkan kepada pertobatan, yakni tindakan menggabungkan diri sepenuhnya dan setulusnya dengan Kristus dan Injil-Nya.¹⁹⁸ Dalam konteks kegiatan misioner proses inkulturasi dan dialog antar umat beragama memainkan peranan. Tantangan inkulturasi perlu ditanggapi oleh para anggota hidup bakti sebagai panggilan untuk bekerjasama secara subur dengan rahmat dalam menghadapi keragaman budaya. Itu mengandaikan persiapan pribadi yang serius, karunia-karunia penegasan rohani yang matang, kepatuhan yang setia terhadap kriteria ortodoksi ajaran yang mutlak perlu, integritas moril dan persekutuan gerejawi.¹⁹⁹ Didukung oleh karisma para Pendiri mereka banyak anggota hidup bakti telah mampu mendekati kebudayaan-kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan mereka sendiri dengan sikap Yesus, yang “mengosongkan Diri, dan mengenakan rupa seorang hamba” (Flp. 2:7). Dengan sabar dan usaha-usaha yang berani untuk mengawali dialog, mereka telah berhasil mengadakan kontak dengan bangsa-bangsa yang jauh berlainan, seraya mewartakan kepada mereka semua jalan keselamatan. Sekarang pun banyak anggota hidup bakti mencari dan menemukan dalam riwayat orang-orang perorangan dan bangsa-bangsa jejak-jejak kehadiran Allah, yang menuntun segenap umat manusia untuk mengenali isyarat-isyarat kehendak-Nya yang menyelamatkan. Usaha-usaha mencari itu ternyata

¹⁹⁶ Bdk. *Proposisi* 38.

¹⁹⁷ Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris Missio* (7 Desember 1990), 44: AAS 83 (1991) 290.

¹⁹⁸ Bdk. *ibidem*, 46: *loc.cit.*, 292.

¹⁹⁹ Bdk. *ibidem*, 52-54: *loc.cit.*, 299-302.

menguntungkan para anggota hidup bakti sendiri: nilai-nilai yang ditemukan di berbagai peradaban memang dapat mendorong mereka untuk mendalami pengertian mereka sendiri tentang tradisi kontemplasi Kristiani, saling berbagi dalam komunitas, sikap suka menjamu, sikap hormat terhadap pribadi-pribadi dan perhatian terhadap lingkungan.

Inkulturasi yang sejati memerlukan sikap-sikap seperti yang ada pada Yesus ketika Ia menjadi manusia dan hidup di tengah kita dalam cintakasih dan kelembutan hati. Dalam arti itu hidup bakti menjadikan para anggotanya cocok sekali untuk menghadapi karya inkulturasi yang kompleks, sebab membiasakan mereka bersikap lepas bebas dari banyak hal, juga dari banyak ciri kebudayaan mereka sendiri. Dengan mengenakan sikap-sikap itu dan mempelajari serta memahami kebudayaan-kebudayaan lain, para anggota hidup bakti dapat mengenali lebih baik nilai-nilai yang sejati pada kebudayaan-kebudayaan itu, serta cara yang terbaik untuk menampung dan menyempurnakannya berkat bantuan karisma mereka sendiri.²⁰⁰ Akan tetapi jangan dilupakan bahwa di banyak kebudayaan kuno ungkapan religius merasuk begitu mendalam, sehingga sering agama menampilkan dimensi adisemesta kebudayaan sendiri. Dalam kondisi itu inkulturasi yang sejati niscaya mencakup dialog antaragama yang bersifat serius dan terbuka, yang “tidak bertentangan dengan perutusan kepada bangsa-bangsa”, dan “tidak memberi dispensasi dari pewartaan Injil.”²⁰¹

²⁰⁰ Bdk. *Proposisi* 40 A.

²⁰¹ Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris Missio* (7 Desember 1990), 55: AAS 83 (1991) 301; bdk. Dewan Kepausan untuk Dialog antara Umat Beragama dan Kongregasi untuk Evangelisasi para Bangsa, Instruksi *Dialog dan Pewartaan: Pelbagai Refleksi dan Perspektif* (19 Mei 1991) 45-46: AAS 84 (1992) 429-430.

Inkulturasasi Hidup Bakti

80. Hidup bakti sendiri mengemban nilai-nilai Injil, dan bila dihayati secara autentik, dapat memberi sumbangan yang inovatif (membarui) dalam menanggapi tantangan-tantangan inkulturasasi. Sebagai lambang keunggulan Allah beserta Kerajaan-Nya, hidup bakti melalui dialog dapat mengundang reaksi positif dalam suar hati orang-orang. Bila hidup bakti tetap mempertahankan dampak kenabiannya, berfungsi sebagai rasi Injil dalam kebudayaan dengan menjernihkan dan menyempurnakannya. Itu ternyata dalam riwayat hidup banyak orang kudus, yang pada berbagai masa sejarah mampu menyelami zaman mereka tanpa dilanda olehnya, dan mampu merintis jalan-jalan yang baru bagi masyarakat semasa. Cara hidup menurut Injil merupakan sumber penting untuk menyajikan pola budaya yang baru. Banyak sekali Pendiri menangkap kebutuhan-kebutuhan tertentu zaman mereka, dan dengan segala keterbatasan yang mereka akui sendiri telah memberi kepada keperluan-keperluan itu jawaban, yang menjadi sumbang-saran budaya yang inovatif.

Memang komunitas-komunitas Tarekat-tarekat Religius dan Serikat-serikat Hidup Apostolis dapat menyampaikan berbagai saran budaya yang konkret dan efektif, bila memberi kesaksian tentang cara Injili mempraktikkan sikap saling menerima dalam bermacam-ragaman serta menjalankan kepemimpinan, dan bila memberi teladan saling berbagi harta jasmani maupun kekayaan rohani, teladan sifat sungguh internasional, bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain, dan mendengarkan orang-orang zaman sekarang. Cara berpikir dan bertindak mereka yang mengikuti Kristus dari lebih dekat menimbulkan *pokok acuan yang sejati dan sungguh cocok bagi kebudayaan*. Cara itu membantu menunjukkan apa saja yang melanggar perikemanusiaan. Sementara itu juga memberi kesaksian, bahwa hanya Allah-lah yang meneguhkan dan menyempurnakan nilai-nilai. Di pihak lain inkulturasasi yang sejati

akan membantu para anggota hidup bakti menghayati sifat radikal Injil menurut karisma Tarekat mereka dan watak-perangai rakyat yang dilayaninya. Hubungan yang subur itu dapat memunculkan cara-cara hidup dan pendekatan-pendekatan pastoral, yang dapat memperkaya seluruh Tarekat, asal konsisten saja dengan karisma Pendiri dan dengan karya pemersatu Roh Kudus. Dalam proses itu, yang mencakup penegasan rohani, keberanian, dialog dan tantangan Injil, jaminan bahwa orang berada di jalan yang benar diberikan oleh Takhta Apostolik, yang bertugas mendorong evangelisasi kebudayaan-kebudayaan, begitu pula mengesahkan perkembangan-perkembangan dan meresmikan hasil-hasil di bidang inkulturasi.²⁰² Itu “tugas yang sukar dan rumit, sebab menimbulkan pertanyaan tentang kesetiaan Gereja terhadap Injil dan Tradisi Rasuli di tengah evolusi kebudayaan-kebudayaan yang terus berlangsung.”²⁰³

Evangelisasi Baru

81. Bila tantangan-tantangan berat yang diajukan oleh sejarah modern kepada evangelisasi baru mau dihadapi dengan sungguh baik, yang terutama diperlukan hidup bakti, yang terus menerus terbuka bagi tantangan dari pihak sabda yang diwahyukan dan tanda-tanda zaman.²⁰⁴ Kenangan akan para pewarta Injil yang ulung, pria maupun wanita yang secara mendalam telah dirasuki oleh amanat Injil, menunjukkan bahwa untuk menghadapi dunia masa kini perlulah mempunyai orang-orang, yang penuh kasih menyerahkan diri kepada Tuhan dan Injil-Nya. “Karena panggilan

²⁰² Bdk. *Proposisi* 40 B.

²⁰³ Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik Pasca Sinodal *Ecclesia in Africa* (14 September 1995), 62: *L'Osservatore Romano*, 16 September 1995, 5.

²⁰⁴ Bdk. Paus Paulus VI, Anjuran Apostolik [*Evangelii Nuntiandi*](#) (8 Desember 1975), 15: *AAS* 68 (1976) 13-15.

mereka yang khas para anggota hidup bakti dipanggil untuk menampakkan kesatuan antara evangelisasi diri dan kesaksian, antara pembaruan batin dan semangat merasul, antara pribadi orang dan tindakannya, serta menunjukkan, bahwa dinamisme selalu bermula pada unsur pertama pasangan-pasangan itu.”²⁰⁵

Evangelisasi baru, seperti pewartaan Injil di segala zaman, akan efektif, bila mewartakan dari atas atap apa yang semula dihayati dalam kemesraan dengan Tuhan. Evangelisasi memerlukan kepribadian-kepribadian yang kuat, dijiwai oleh semangat yang saleh. Evangelisasi baru meminta agar para anggota hidup bakti *memiliki kesadaran yang mendalam akan relevansi teologis tantangan-tantangan masa kini*. Tantangan-tantangan itu hendaklah dipertimbangkan melalui penegasan rohani bersama yang saksama, guna membarui misi. Keberanian mewartakan Tuhan Yesus hendaklah diiringi dengan kepercayaan akan Penyelenggaraan ilahi, yang berkarya di dunia, dan yang “mengatur segalanya, bahkan perbedaan-perbedaan manusiawi, demi kepentingan yang lebih besar Gereja.”²⁰⁶

Unsur-unsur penting, yang memungkinkan Tarekat-tarekat berperanserta dengan berhasil dalam evangelisasi baru yakni: kesetiaan terhadap karisma Pendiri, persekutuan dengan siapa saja yang dalam Gereja melibatkan diri dalam evangelisasi itu, khususnya para Uskup, dan kerjasama dengan semua orang yang berkehendak baik. Semua itu memerlukan penegasan rohani yang cermat atas panggilan Roh Kudus terhadap setiap Tarekat, di bidang-bidang yang tidak menjanjikan kemajuan langsung yang besar, atau di bidang-bidang lain yang memungkinkan antisipasi

²⁰⁵ Sinode para Uskup, Sidang Umum Biasa IX, *Relatio ante Disceptationem* (uraian sebelum diskusi), 22: *L'Osservatore Romano*, 3-4 Oktober 1994, 12.

²⁰⁶ Paus Yohanes XXIII, amanat pembukaan Konsili Vatikan II (11 Oktober 1962): *AAS* 54 (1962) 789.

kelahiran baru yang membesarkan hati. Di tiap tempat dan dalam tiap kondisi, para anggota hidup baru hendaklah menjadi bentara-bentara Yesus Kristus yang penuh semangat, siap-siaga untuk menanggapi dengan kebijaksanaan Injil masalah-persoalan yang sekarang ini diajukan oleh rakyat yang gelisah dan keperluan-keperluan yang mendesak hati manusiawi.

Mengutamakan Cinta Kasih terhadap Kaum Miskin dan Memajukan Keadilan

82. Pada awal pelayanan-Nya, dalam rumah ibadat di Nazaret, Yesus memaklumkan bahwa Roh telah mengurapi-Nya untukewartakan kabar baik kepada kaum miskin, untuk mengumumkan pembebasan bagi para tawanan, untuk memulihkan penglihatan kepada orang-orang buta, untuk memerdekakan orang-orang yang tertindas, untuk menyatakan tahun rahmat atas nama Tuhan (bdk. Luk. 4:16-19). Gereja menerima misi Tuhan sebagai perutusannya sendiri, danewartakan Injil kepada setiap orang, serta mempertaruhkan diri demi keselamatan mereka seutuhnya. Tetapi dengan perhatian yang istimewa, dalam sikap “pilihan mengutamakan” kaum miskin yang sejati, Gereja mencurahkan usahanya bagi mereka yang mengalami *situasi-situasi kerawanan yang lebih parah*, oleh karena itu lebih memerlukan bantuan. “Kaum miskin” dalam pelbagai keadaan menderita yakni: mereka yang ditindas, berada di pinggiran masyarakat, kaum lanjut usia, mereka yang sedang sakit, angkatan muda, siapa saja dan semua yang dianggap dan diperlakukan sebagai “yang paling hina.”

Pilihan mengutamakan kaum miskin termasuk struktur cinta kasih sendiri yang dihayati dalam Kristus. Oleh karena itu semua murid Kristus terikat pada pilihan itu. Tetapi mereka, yang ingin mengikuti Tuhan dari lebih dekat dan meneladan sikap-sikapnya, niscaya merasa terlibat secara istimewa. Ketulusan

jawaban mereka terhadap cintakasih Kristus akan mendorong mereka untuk hidup dalam kemiskinan, dan membela perkara kaum miskin. Bagi tiap Tarekat menurut karismanya sendiri itu mencakup *langkah mengenakan cara hidup yang sederhana dan keras*, baik sebagai perorangan maupun sebagai komunitas. Diteguhkan berkat kesaksian yang hidup itu dan dengan cara yang konsisten dengan pilihan hidup mereka sendiri, serta sambil mempertahankan kebebasan mereka terhadap ideologi-ideologi politik, para anggota hidup bakti akan mampu mengecam pelanggaran-pelanggaran keadilan terhadap sekian banyak putera-puteri Allah, dan mempertaruhkan diri guna memajukan keadilan dalam masyarakat lingkup kerja mereka.²⁰⁷ Begitulah juga dalam situasi sekarang ini melalui kesaksian sekian banyak anggota hidup bakti, akan terjadi pembaruan dedikasi yang khas bagi para Pendiri, yang menuntaskan hidup mereka dengan mengabdikan Tuhan dalam diri para miskin. Kristus “miskin di dunia dalam pribadi kaum miskin-Nya ... Sebagai Allah Ia kaya, sebagai manusia Ia miskin. Dengan kemanusiaan-Nya Ia naik ke surga, dan dalam kemuliaan-Nya duduk di sisi kanan Bapa. Meskipun begitu, di dunia ini Ia masih miskin, menderita lapar, haus dan telanjang.”²⁰⁸

Injil menjadi efektif berkat cinta kasih, yakni kemuliaan Gereja dan lambang kesetiiaannya terhadap Tuhan. Itu menjadi nyata berkat seluruh sejarah hidup bakti, yang dapat dipandang sebagai penafsiran hidup kata-kata Yesus: “Seperti kamu jalankan itu terhadap salah seorang yang paling hina di antara saudara-saudari-Ku ini, kamu jalankan terhadap Aku”(Mat. 25:40). Banyak Tarekat, khususnya pada zaman modern ini, memang didirikan justru untuk menanggulangi salah satu kebutuhan kaum miskin. Tetapi juga bila tujuan itu bukan faktor penentu, keprihatinan dan reksa kasih terhadap orang-orang yang kekurangan, – dicetuskan

²⁰⁷ Bdk. *Proposisi 18*.

²⁰⁸ St. Agustinus, *Kotbah 123*, 3-4: PL. 38, 685-686.

dalam doa, pendampingan dan sikap bersedia menjamu – selalu merupakan aspek normal tiap wahana hidup bakti, bahkan hidup kontemplatif. Memang bagaimana mungkin bersikap berbeda, karena Kristus yang dijumpai dalam hidup kontemplatif ialah tepat Dia yang hidup dan menderita dalam kaum miskin? Dalam arti itu sejarah hidup bakti kaya teladan-teladan yang mengagumkan dan kadang kreatif. Santo Paulinus dari Nola membagi-bagikan hartamiliknya kepada kaum miskin untuk membaktikan diri sepenuhnya kepada Allah, kemudian membangun bilik-bilik biaranya di atas rumah penampungan kaum miskin. Ia senang sekali memikirkan “pertukaran-pertukaran hadiah” yang istimewa itu: kaum miskin yang ditolongnya mengukuhkan dengan doa-doa mereka “landasan” rumahnya, yang sepenuhnya dibaktikan untuk memuji Allah.²⁰⁹ Santo Vinsensius a Paulo suka sekali berkata: bila orang wajib meninggalkan doa untuk melayani orang miskin yang telantar, sebenarnya doa itu tidak terputuskan, sebab “ia meninggalkan Allah untuk melayani Allah.”²¹⁰

Melayani kaum miskin berartiewartakan Injil, dan sekaligus merupakan meterai otentisitas Injil dan katalisator bagi pertobatan terus menerus dalam hidup bakti. Sebab seperti dikatakan oleh Santo Gregorius Agung: “Bila cintakasih merunduk penuh kasih untuk menyelenggarakan keperluan-keperluan sesama, bahkan yang sekecil-kecilnya pun, mendadak saja cinta kasih itu menanjak mencapai puncak-puncak yang tertinggi. Dan bila dengan ramah hati cinta kasih membungkuk untuk melayani keperluan-keperluan yang paling mendesak, dengan kekuatan besar cinta kasih itu akan menjulang lagi menuju puncak-puncaknya.”²¹¹

²⁰⁹ Bdk. *Syair XXI*, 386-394: PL. 61, 587.

²¹⁰ Konferensi *Tentang Peraturan-Peraturan* (30 Mei 1647): *Correspondance, Entretiens, Documents*, ed. Coste, jilid IX (Paris 1923) 319.

²¹¹ St. Gregorius Agung, *Pedoman Pastoral 2*, 5: PL. 77, 33.

Perawatan Orang Sakit

83. Menganut tradisi yang mulia banyak sekali anggota hidup bakti, terutama wanita, menjalankan kerasulan mereka di bidang pelayanan kesehatan, menurut karisma Tarekat mereka masing-masing. Dari abad ke abad banyak anggota hidup bakti mengorbankan hidup mereka untuk melayani para korban penyakit-penyakit menular, dan dengan demikian mengukuhkan kebenaran, bahwa dedikasi hingga mencapai kepahlawanan termasuk sifat kenabian hidup bakti.

Dengan rasa kagum dan penuh syukur Gereja memandangi sekian banyak anggota hidup bakti, yang dengan merawat orang-orang yang sakit dan menderita secara penuh makna mendukung misinya. Mereka menunaikan pelayanan kerahiman Kristus, yang “berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang” (Kis. 10:38). Mengikuti jejak Sang Samaritan Ilahi, tabib jiwa maupun raga,²¹² dan menganut contoh para Pendiri mereka masing-masing, para anggota hidup bakti, yang karena karisma Tarekat mereka menyerahkan diri bagi pelayanan itu hendaklah bertabah dalam kesaksian cinta kasih mereka terhadap orang-orang sakit, seraya membaktikan diri kepada mereka dengan pengertian dan belaskasih yang mendalam. Hendaklah mereka menyediakan tempat yang khusus dalam pelayanan mereka kepada yang paling miskin dan paling telantar di antara orang-orang sakit, misalnya mereka yang lanjut usia, yang cacat, tersisihkan, atau tinggal menunggu ajal mereka, dan kepada para kurban narkoba dan wabah-wabah baru yang menular. Para anggota hidup bakti hendaknya mendorong mereka yang sakit sendiri, untuk mengorbankan penderitaan mereka dalam persekutuan dengan Kristus, yang disalibkan dan dimuliakan demi keselamatan semua

²¹² Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Salvifici Doloris* (11 Februari 1984), 28-30: AAS 76 (1984) 242-248.

orang.²¹³Hendaknya mereka meneguhkan pada orang-orang sakit kesadaran akan kemampuan *menjalankan pelayanan pastoral sendiri* berkat karisma khas Salib, melalui doa mereka serta kesaksian mereka dengan kata-kata maupun tindakan.²¹⁴

Selain, itu Gereja mengingatkan para anggota hidup bakti, bahwa termasuk misi mereka *berevangelisasi terhadap pusat-pusat pelayanan kesehatan* yang menjadi lingkungan kerja mereka, dengan berusaha memancarkan cahaya nilai-nilai Injil atas cara-cara orang-orang zaman sekarang hidup, menderita dan menghadapi maut. Hendaknya mereka berupaya menjadikan praktik kedokteran lebih manusiawi, dan menatar pengetahuan mereka tentang bio-etika untuk melayani Injil kehidupan. Oleh karena itu, hendaknya mereka terutama mengembangkan sikap hormat terhadap pribadi dan terhadap hidup manusiawi sejak saat dikandung sampai akhirnya secara alamiah, selaras sepenuhnya dengan ajaran moral Gereja.²¹⁵Untuk tujuan itu hendaknya mereka membentuk pusat-pusat pendidikan²¹⁶ dan bekerjasama erat dengan lembaga-lembaga gerejawi yang disertai pelayanan pastoral reksa kesehatan.

²¹³ Bdk. *ibidem*, 18: *loc.cit.*, 221-224; Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik Pasca Sinodal *Christifideles Laici* (30 Desember 1988) 52:53: AAS 81 (1989) 496-500.

²¹⁴ Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik Pasca Sinodal *Pastores Dabo Vobis* (25 Maret 1992) 77: AAS 84 (1992) 794-795.

²¹⁵ Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Evangelium Vitae* (25 Maret 1995) 78-101: AAS 87 (1995) 490-518.

²¹⁶ Bdk. *Proposisi* 43.

II. KESAKSIAN KENABIAN MENGHADAPI TANTANGAN-TANTANGAN BESAR

Sifat Kenabian Hidup Bakti

84. Sifat kenabian hidup bakti amat ditekankan oleh para Bapa Sinode. Hidup bakti berupa *bentuk khusus partisipasi dalam peranan kenabian Kristus*, yang oleh Roh Kudus dianugerahkan kepada segenap Umat Allah. Ada dimensi kenabian yang termasuk jatidiri hidup bakti, dan bersumber pada sifat radikal mengikuti Kristus, dan karena itu juga pada dedikasi terhadap misi hidup bakti yang khas. Nilai tanda, yang oleh Konsili Vatikan II diakui pada hidup bakti,²¹⁷ dicetuskan dalam kesaksian kenabian, bahwa dalam hidup Kristiani Allah dan kebenaran-kebenaran Injil berada di atas segalanya. Karena keunggulan itu tiada apa pun boleh didahulukan terhadap cinta kasih pribadi akan Kristus dan akan kaum miskin yang disinggahi-Nya.²¹⁸

Tradisi Patristik melihat pola hidup religius monastik pada Elia, nabi dan sahabat Allah yang berani.²¹⁹ Ia hidup di hadirat Allah dan menyaksikan bagaimana Allah lewat dalam keheningan. Ia menjadi pengantara bagi umat dan dengan berani memaklumkan kehendak Allah. Ia membela kedaulatan Allah dan melindungi kaum miskin terhadap kaum berkuasa di dunia (bdk. 1Rj. 18-19). Dalam sejarah Gereja, di samping umat Kristiani lainnya, ada kaum pria dan wanita yang ditakdiskan kepada Allah, yang berkat karunia khusus Roh Kudus, telah melaksanakan pelayanan kenabian yang autentik, dengan berbicara atas nama Allah kepada semua, bahkan juga kepada para Gembala Gereja. *Kenabian yang*

²¹⁷ Bdk. Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art. 44.

²¹⁸ Paus Yohanes Paulus II, Homili pada Liturgi Penutupan Sidang Umum Biasa IX Sinode para Uskup (29 Oktober 1994), 3: AAS 87 (1995) 580.

²¹⁹ Bdk. St. Atanasius, *Riwayat Hidup St. Atanasius*, 7: PG. 26, 854.

*sejati bersumber pada Allah, pada persahabatan dengan Dia, pada sikap mendengarkan sabda-Nya penuh perhatian dalam pelbagai situasi sejarah. Para nabi merasa dalam hati mereka kerinduan yang membara akan kekudusan Allah, dan se usai mendengarkan sabda-Nya dalam dialog doa, mereka mewartakan sabda itu dengan hidup mereka, dengan mulut mereka, dan dengan tindakan-tindakan mereka. Mereka menjadi orang-orang yang berbicara demi perkara Allah melawan kejahatan dan dosa. Kesaksian kenabian memerlukan usaha terus menerus dan penuh semangat mencari kehendak Allah, menyerahkan diri sendiri, hidup dalam persekutuan sepenuhnya dalam Gereja, mempraktikkan penegasan rohani dan mencintai kebenaran. Kesaksian kenabian dicetuskan juga dengan mengecam apa pun yang bertentangan dengan kehendak ilahi, dan dengan menjajagi cara-cara baru untuk menerapkan Injil pada situasi dan peristiwa sejarah, sambil mendambakan kedatangan Kerajaan Allah.*²²⁰

Relevansi bagi Dunia Zaman Sekarang

85. Di dunia kita sekarang, yang sering menimbulkan kesan, bahwa orang-orang sudah tidak melihat tanda-tanda kehadiran Allah lagi, kesaksian kenabian yang meyakinkan pada para anggota hidup bakti makin diperlukan. Pertama-tama kesaksian itu harus mencakup *pernyataan bahwa Allah dan hidup kekal harus diutamakan*, seperti tampil dengan jelas dalam hidup mengikuti dan meneladan Kristus yang murni, miskin dan taat, yang sepenuhnya dikuduskan demi kemuliaan Allah dan demi cintakasih terhadap sesama-Nya. Hidup persaudaraan sendiri bersifat kenabian dalam masyarakat yang kadang tanpa menyadari mempunyai kerinduan yang mendalam akan persaudaraan tanpa batas-batas. Para anggota hidup bakti diminta memberi kesaksian di mana pun juga

²²⁰ Bdk. *Proposisi 39 A.*

dengan keberanian seorang nabi yang tidak takut menghadapi risiko-risiko bagi hidupnya.

Tindakan kenabian beroleh kekuatan yang khas meyakinkan dari *konsistensi antara pewartaan dan hidup*. Para anggota hidup bakti akan setia terhadap misi mereka dalam Gereja dan dunia, kalau mereka terus menerus dapat membarui diri dalam terang sabda Allah.²²¹ Begitulah mereka akan mampu memperkaya umat beriman lainnya dengan karunia-karunia karismatis yang telah mereka terima, dan membiarkan diri ditantang oleh rangsangan kenabian, yang datang dari sektor-sektor lain dalam Gereja. Dalam pertukaran karunia-karunia itu, yang dijamin berkat *keselarasan sepenuhnya dengan Magisterium dan tata-tertib Gereja*, akan memancarkan tindakan Roh Kudus, yang “mempersatukan [Gereja] dalam persekutuan serta pelayanan, dan melengkapinya serta membimbingnya dengan aneka karunia hirarkis dan karismatis”.²²²

Kesetiaan hingga Kemartiran

86. Pada abad ini, seperti di masa-masa lain sejarah, para anggota hidup bakti pria maupun wanita telah memberi kesaksian tentang Kristus Tuhan *melalui penyerahan hidup mereka sendiri*. Ribuan di antara mereka telah terpaksa memasuki katakombe penganiayaan regim-regim totaliter atau kelompok-kelompok yang menggunakan kekerasan, atau telah dihalang-halangi sementara menjalankan kegiatan misioner, kegiatan demi kaum miskin, dalam membantu mereka yang sakit dan tersisihkan. Meskipun begitu mereka menghayati dan tetap menghayati pentakdisan mereka

²²¹ Bdk. *Proposisi* 15 A dan 39 C.

²²² Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art. 4; bdk. Dekrit *Presbyterorum Ordinis* tentang Pelayanan dan Hidup para Imam, art. 2.

dalam penderitaan yang berkepanjangan sebagai pahlawan, dan sering dengan menumpahkan darah mereka, dan dengan demikian secara sempurna menyerupai Tuhan yang disalibkan. Gereja telah secara resmi mengakui kekudusan beberapa di antara mereka, dengan menghormati mereka sebagai martir-martir Kristus. Mereka menerangi kita melalui teladan mereka; mereka mendoakan agar kita tetap setia, dan mereka menantikan kita dalam kemuliaan.

Di mana-mana ada keinginan, agar kenangan akan sekian banyak saksi iman tetap hidup dalam kesadaran Gereja sebagai ajakan untuk merayakan dan meneladan mereka. Tarekat-tarekat Hidup Bakti dan Serikat-serikat Hidup Apostolis dapat berperan serta dalam usaha itu dengan menghimpun nama-nama semua anggota hidup bakti, yang selayaknya dicantumkan dalam *Martyrologium* abad ke-XX, dan dengan mengumpulkan *kesaksian-kesaksian tentang mereka*.²²³

Tantangan-tantangan Besar yang Dihadapi oleh Hidup Bakti

87. Peranan kenabian hidup bakti digerakkan oleh *tiga tantangan besar*, yang diajukan kepada Gereja. Itu tantangan-tantangan yang selalu tetap sama, diajukan dengan cara-cara baru dan barangkali secara lebih radikal oleh masyarakat zaman sekarang, setidaknya di berbagai kawasan dunia. Tantangan-tantangan itu secara langsung berkaitan dengan nasihat-nasihat Injili kemurnian, kemiskinan dan ketaatan, yang mendorong Gereja, khususnya para anggota hidup bakti, untuk menjelaskan dan memberi kesaksian tentang *relevansi antropologis yang mendalam*. Keputusan untuk mematuhi nasihat-nasihat, sama sekali tidak mencakup pemiskinan nilai-nilai manusiawi sejati, melainkan

²²³ Bdk. *Proposisi* 53; Paus Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Tertio Millennio Adveniente* (10 November 1994) 37: AAS 87 (1995) 29-30.

membawa ke arah transformasi nilai-nilai itu. Nasihat-nasihat Injili jangan dipandang sebagai pengingkaran nilai-nilai yang terdapat pada seksualitas, keinginan yang wajar untuk memiliki harta jasmani atau mengambil keputusan-keputusan bagi diri sendiri. Sejauh kecenderungan-kecenderungan itu berdasarkan kodrat, memang itu sendiri baik. Akan tetapi manusia, karena menjadi lembah akibat dosa asal, menghadapi risiko memperlakukan itu semua dengan cara yang melanggar norma-norma moral. Pengikraran kemurnian, kemiskinan dan ketaatan merupakan peringatan, supaya jangan meremehkan luka-luka dosa asal; lagi pula, sementara mengiyakan nilai hal-hal tercipta, *pengikraran itu menisbikannya* dengan menunjuk kepada Allah sebagai harta yang mutlak. Maka, sementara mereka yang menganut nasihat-nasihat Injili mencari kekudusan bagi diri mereka sendiri, dapat dikatakan mereka mengusulkan “terapi” rohani bagi umat manusia, karena mereka menolak penyembahan berhala terhadap apa pun yang diciptakan, dan dengan cara tertentu mereka menampilkan Allah yang hidup. Hidup bakti, khususnya pada masa-masa yang sukar, merupakan berkat bagi hidup manusiawi dan hidup Gereja.

Tantangan Kemurnian yang Dibaktikan kepada Allah

88. *Tantangan pertama* datang dari *kebudayaan hedonisme*, yang menceraikan seksualitas dari segala norma moral objektif, dan sering memperlakukannya sebagai kesenangan atau kenikmatan melulu, serta dengan keterlibatan media komunikasi sosial membenarkan semacam penyembahan berhala terhadap naluri seksual. Konsekuensi-konsekuensinya siapa pun tahu: segala macam pelanggaran-pelanggaran, yang mengakibatkan penderitaan psikis dan moril pada orang-orang perorangan maupun keluarga-keluarga. *Tanggapan* hidup bakti terutama terletak pada *penghayatan kemurnian sempurna penuh kegembiraan*, sebagai kesaksian tentang kekuatan cinta kasih Allah, yang nampak pada

kelemahan kondisi manusiawi. Anggota hidup bakti menyatakan, bahwa apa yang oleh banyak orang dianggap mustahil, berkat rahmat Tuhan menjadi mungkin dan sungguh membebaskan. Memang dalam Kristus mungkinlah mengasihi Allah dengan segenap hati, dengan menempatkan Dia di atas tiap cinta kasih lainnya, dan dengan demikian mengasihi setiap makhluk dengan kebebasan Allah! Kesaksian itu sekarang ini lebih perlu dari sebelum ini, justru karena begitu kurang dimengerti oleh dunia kita. Kesaksian itu disajikan kepada tiap orang – kaum muda, pasangan yang bertunangan, para suami-isteri dan keluarga-keluarga Kristiani – untuk menunjukkan bahwa *kekuatan cintakasih Allah dapat melaksanakan hal-halbesar* justru dalam konteks cinta kasih manusiawi. Kesaksian itu juga memenuhi kebutuhan yang makin meningkat akan kejujuran batin dalam hubungan-hubungan manusiawi.

Hidup bakti harus menyajikan kepada masyarakat zaman sekarang teladan-teladan kemurnian yang penghayatannya menampilkan keseimbangan, penguasaan diri, semangat berusaha dan kematangan psikologis dan afektif.²²⁴ Berkat kesaksian itu cinta kasih manusiawi mendapat pokok acuan yang tetap, yakni: cintakasih murni, yang oleh para anggota hidup bakti diperoleh dari kontemplasi cinta kasih dalam Tritunggal Mahakudus, yang diwahyukan kepada kita dalam Yesus Kristus. Justru karena mereka tenggelam dalam misteri itu, mereka merasa diri mampu mengasihi semua orang secara radikal, dan cinta kasih itu memberi mereka kekuatan untuk mengendalikan dan menguasai diri, karena itu diperlukan supaya mereka jangan jatuh di bawah kekuasaan indera-indera dan naluri-naluri. Maka kemurnian dalam hidup bakti nampak sebagai pengalaman yang ditandai kegembiraan dan pembebasan. Diterangi oleh iman akan Tuhan yang bangkit mulia

²²⁴ Bdk. Konsili Vatikan II, Dekrit *Perfectae Caritatis* tentang Pembaruan Hidup Religius yang Sesuai, art. 12.

dan oleh masa depan langit baru dan bumi baru (bdk. Why 21:1), kemurnian itu memberi dorongan amat berharga dalam tugas pembinaan kemurnian yang perlu dihayati dalam status-status hidup lainnya juga.

Tantangan Kemiskinan

89. *Tantangan lain* pada zaman sekarang yakni *materialisme yang haus akan harta-milik*, tanpa mengindahkan keperluan-keperluan dan penderitaan-penderitaan rakyat yang paling lemah, dan tanpa kepedulian mana pun terhadap keseimbangan sumber-sumber daya alam. *Tanggapan* hidup bakti terdapat dalam pengikraran *kemiskinan Injili*, yang dapat dihayati dengan pelbagai cara dan sering dicetuskan dalam keterlibatan aktif dalam usaha meningkatkan solidaritas dan cinta kasih. Betapa giat banyak Tarekat menyelenggarakan pendidikan, pelatihan dan pembinaan kejuruan, menyiapkan kaum muda dan mereka yang sudah tidak muda lagi untuk menjadi pembangun masa depan mereka sendiri! Betapa intensif para anggota hidup bakti membaktikan diri tanpa reserve untuk melayani rakyat yang paling telantar di dunia! Betapa banyak di antara mereka berkarya untuk mendidik para calon pendidik dan pemimpin masyarakat, supaya mereka itu sendiri di kemudian hari mempertaruhkan diri untuk menyingkirkan struktur-struktur penindasan dan mengembangkan proyek-proyek solidaritas demi keuntungan kaum miskin! Para anggota hidup bakti berjuang untuk mengatasi kelaparan beserta sebab-musababnya. Mereka mengilhami kegiatan-kegiatan serikat-serikat sukarelawan-sukarelawati dan organisasi-organisasi perikemanusiaan. Mereka bekerjasama dengan lembaga-lembaga pemerintah dan swasta untuk memajukan pembagian bantuan internasional secara merata. Bangsa-bangsa sungguh banyak berhutang budi kepada para pelaksana cinta kasih yang giat itu, yang kebesaran

jiwanya yang tak kenal lelah telah dan tetap masih banyak berjasa untuk menjadikan dunia ini lebih manusiawi.

Kemiskinan Injili Melayani Kaum Miskin

90. Bahkan terlepas dari pelayanan demi kaum miskin pun *kemiskinan Injili sudah merupakan nilai tersendiri*, karena mengingatkan akan Sabda Bahagia pertama dalam mengikuti Kristus yang miskin.²²⁵ Memang maknanya yang utama yakni memberi kesaksian, bahwa Allah itu harta-kekayaan hati manusia yang sejati. Justru karena itu kemiskinan Injili tegas-tandas menantang pemujaan uang, dengan seolah-olah melontarkan seruan kenabian kepada masyarakat, yang di sekian banyak daerah di dunia yang sudah maju menghadapi risiko kehilangan kesadaran akan proporsi dan makna sejati sekian banyak hal. Demikianlah sekarang ini lebih dari di masa lampau panggilan kemiskinan Injili dirasakan juga di kalangan mereka yang menyadari makin menipisnya sumber-sumber daya bumi, dan menyerukan sikap hormat terhadap alam ciptaan serta pelestariannya dengan mengurangi penggunaannya, dengan hidup lebih sederhana dan dengan mengenakan kendali yang diperlukan pada keinginan-keinginan mereka sendiri.

Oleh karena itu, para anggota hidup bakti diharapkan memberi kesaksian Injili yang diperbarui dan tegas-jelas akan ingkar diri dan pengendalian diri, dalam wahana hidup persaudaraan yang diilhami oleh prinsip-prinsip kesederhanaan dan sikap suka menjamu, juga sebagai teladan bagi mereka yang tidak mempedulikan keperluan-keperluan sesama. Tentu saja kesaksian itu hendaknya disertai dengan *sikap mengutamakan cinta kasih terhadap kaum miskin*, dan ditunjukkan khususnya dengan ikut mengalami kondisi-kondisi hidup mereka yang paling telantar. Ada banyak

²²⁵ Bdk. *Proposisi* 18 A.

komunitas yang hidup dan bekerja di antara orang-orang yang miskin dan tersisihkan. Komunitas-komunitas itu menerima kondisi-kondisi hidup rakyat dan ikut mengalami penderitaan, masalah-persoalan dan risiko-risiko yang mereka hadapi.

Halaman-halaman yang amat indah dalam sejarah solidaritas Injili dan dedikasi kepahlawanan telah ditulis oleh anggota-anggota hidup bakti selama tahun-tahun ini, yang diwarnai perubahan-perubahan yang mendalam serta pelanggaran-pelanggaran keadilan yang mengerikan, harapan-harapan dan pelbagai kekecewaan, kemenangan-kemenangan yang menonjol tetapi juga kekalahan-kekalahan yang serba pahit. Dan halaman-halaman yang tak kalah relevan telah dan sedang ditulis oleh banyak sekali anggota hidup bakti lainnya, yang menghayati sepenuhnya hidup mereka yang “tersembunyi bersama Kristus dalam Allah” (Kol 3:3) demi keselamatan dunia, dengan menyerahkan diri secara sukarela dan menghabiskan hidup mereka untuk perkara-perkara yang amat kurang dihargai, apa lagi ditonjolkan. Dengan pelbagai cara yang saling melengkapi itu hidup bakti ikut mengalami kemiskinan radikal yang dikenakan oleh Tuhan pada Diri-Nya, dan menjalankan peranannya yang khas dalam misteri penyelamatan Penjelmaan-Nya, serta Wafat-Nya yang menebus umat manusia.²²⁶

Tantangan Kebebasan dalam Ketaatan

91. *Tantangan ketiga* bersumber pada *paham-paham kebebasan*, yang menceraikan nilai manusiawi yang mendasar itu dari hubungannya yang hakiki dengan kebenaran dan norma-norma moral.²²⁷ De fakto usaha memajukan kebebasan itu nilai yang

²²⁶ Bdk. Konsili Vatikan II, Dekrit *Perfectae Caritatis* tentang Pembaruan Hidup Religius yang Sesuai, art. 13.

²²⁷ Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Veritatis Splendor* (6 Agustus 1993), 31-35: AAS 85 (1993) 1158-1162.

sejati, erat berkaitan dengan sikap menghormati pribadi manusia. Tetapi siapa tidak melihat konsekuensi-konsekuensi ketidakadilan dan bahkan kekerasan yang serba menyimpang dalam hidup perorangan maupun bangsa-bangsa, yang diakibatkan oleh penyalahgunaan kebebasan?

Tanggapan yang efektif terhadap situasi itu adalah ketaatan yang merupakan ciri hidup bakti. Dengan cara yang kuat sekali ketaatan itu menampilkan ulang ketaatan Kristus terhadap Bapa, dan bertolak dari misteri itu memberi kesaksian, bahwa *tidak ada pertentangan antara ketaatan dan kebebasan*. Memang sikap Putera menyingkapkan misteri kebebasan manusiawi sebagai jalan ketaatan terhadap kehendak Bapa, dan misteri ketaatan sebagai jalan untuk langkah demi langkah merebut kebebasan yang sejati. Justru misteri itulah yang hendak diakui oleh para anggota hidup bakti melalui kaul yang khusus itu. Melalui ketaatan mereka bermaksud menunjukkan kesadaran mereka sebagai putera-puteri Bapa. Oleh karena itu mereka ingin memandang kehendak Bapa sebagai makanan mereka sehari-hari (bdk. Yoh. 4:34), sebagai batu karang mereka, kegembiraan mereka, perisai mereka dan baluwarti mereka (bdk. Mzm. 18:2). Begitulah mereka menunjukkan, bahwa mereka berkembang dalam kebenaran sepenuhnya mengenai diri mereka sendiri, sambil tetap berhubungan dengan sumber eksistensi mereka, dan oleh karena itu menyampaikan amanat penuh penghiburan ini: “Besarlah ketenteraman pada orang-orang yang mencintai Taurat-Mu, tidak ada batu sandungan bagi mereka” (Mzm. 118:165).

Melaksanakan Bersama Kehendak Bapa

92. Kesaksian pentakdisan itu beroleh makna yang khusus dalam hidup religius karena *dimensi komunitas* yang menandainya. Hidup persaudaraan merupakan tempat istimewa untuk mengenali

dan menerima kehendak Allah, dan untuk bersama melangkah maju sebudi sehati. Ketaatan yang dijiwai oleh cinta kasih menyatukan para anggota Tarekat dalam kesaksian yang sama dan misi yang sama, sementara tetap dihormati keragaman karunia-karunia dan berbagai kepribadian. Dalam hidup berkomunitas, yang diilhami oleh Roh Kudus, setiap anggota ikut serta dalam dialog yang subur dengan para anggota lainnya untuk menemukan kehendak Bapa. Sekaligus mereka bersama mengenali dalam pemimpin ungkapan kebapaan Allah dan pelaksanaan kewenangan yang diterima dari Allah, yang melayani penegasan rohani dan persekutuan.²²⁸

Maka di hadapan Gereja dan masyarakat hidup dalam komunitas merupakan tanda khusus ikatan, yang bersumber pada panggilan yang sama dan keinginan bersama – kendati perbedaan-perbedaan suku dan asal, bahasa dan kebudayaan – untuk mematuhi panggilan itu. Bertentangan dengan semangat perselisihan dan perpecahan, kewenangan dan ketaatan bersinar bagaikan lambang kebapaan yang unik yang berasal dari Allah, tanda persaudaraan yang lahir dari Roh Kudus, isyarat kebebasan batin mereka yang percaya akan Allah, kendati keterbatasan manusiawi mereka yang mewakili-Nya. Melalui ketaatan itu, yang oleh sejumlah orang dijadikan pedoman hidup, kebahagiaan yang dijanjikan oleh Yesus kepada “mereka yang mendengarkan sabda Allah dan melaksanakannya” (Luk. 11:28) dialami dan diwartakan demi kesejahteraan semua orang. Selain itu mereka yang taat mempunyai jaminan bahwa mereka sungguh berperan serta dalam misi, mengikuti Tuhan, dan tidak mengejar keinginan-keinginan mereka sendiri. Begitulah dapat kita ketahui, bahwa kita dibimbing oleh Roh Allah, dan bahkan di tengah kesukaran-kesukaran yang

²²⁸ Bdk. *Proposisi* 19 A; Konsili Vatikan II, Dekrit *Perfectae Caritatis* tentang Pembaruan Hidup Religius yang Sesuai, art. 14.

besar pun tetap ditopang oleh tangan-Nya yang andal (bdk. Kis. 20:22-23).

Komitmen yang Serba Menentukan terhadap Hidup Rohani

93. Suatu pokok kepedulian yang sering diutarakan dalam Sinode adalah, bahwa hidup bakti perlu beroleh daya-kekuatannya *dari sumber spiritualitas yang sehat dan mendalam*. Itu merupakan tuntutan utama, yang tertera dalam hakikat hidup bakti sendiri. Sebab, seperti tiap orang lain yang dibaptis, apa lagi mereka yang mengikrarkan nasihat-nasihat Injili wajib berusaha sekuat tenaga mencapai kesempurnaan cinta kasih.²²⁹ Komitmen itu terbukti dengan jelas melalui sekian banyak teladan para Pendiri yang kudus, dan sekian banyak anggota hidup bakti, yang dengan setia telah memberi kesaksian tentang Kristus hingga menjadi martir. Menuju kekudusan: itulah singkatnya program tiap hidup bakti, khususnya dalam perspektif pembaruannya pada ambang Milenium Ketiga. Titik-tolak program itu adalah meninggalkan segala sesuatu demi Kristus (bdk. Mat. 4:18-22, 19:21, 27; Luk. 5:11), dengan mengutamakan Dia terhadap segalanya, untuk sepenuhnya ikut menghayati Misteri Paska-Nya.

Santo Paulus memahami itu dengan baik ketika berkata: “Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. ... supaya aku mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya” (Flp. 3:8, 10). Itulah jalan yang sejak semula digariskan oleh para Rasul, seperti diteguhkan melalui kesaksian tradisi Kristiani Timur maupun Barat: “Mereka yang sekarang mengikuti Yesus, dengan meninggalkan segala sesuatu demi Dia, mengingatkan kita akan para Rasul, yang menanggapi ajakan-Nya merelakan segala sesuatu. Oleh karena itu telah menjadi tradisional berbicara tentang hidup religius sebagai

²²⁹ Bdk. *Proposisi* 15.

apostolica vivendi forma."²³⁰ Tradisi itu telah menekankan juga dalam hidup bakti aspek perjanjian khusus dengan Allah, bahkan aspek perjanjian kemempelaian dengan Kristus; Santo Pauluslah gurunya karena teladannya (bdk. 1Kor. 7:7) dan karena ajarannya, yang disampaikan di bawah bimbingan Roh Kudus (bdk. 1Kor. 7:40).

Dapat dikatakan bahwa hidup rohani dalam arti hidup dalam Kristus atau hidup menurut Roh, menyajikan diri sebagai jalan meningkatnya kesetiaan; di situ anggota hidup bakti dibimbing oleh Roh dan oleh-Nya dijadikan serupa dengan Kristus, dan berada dalam persekutuan penuh, yakni persekutuan cinta kasih dan pengabdian, dalam Gereja.

Semua unsur itu, yang diwujudkan dalam berbagai wahana hidup bakti, menumbuhkan *spiritualitas yang khas*, artinya suatu program konkret hubungan-hubungan dengan Allah dan dengan lingkungan anggota, diwarnai oleh tekanan-tekanan rohani dan pilihan-pilihan kerasulan yang khusus. Semua itu menggarisbawahi dan mewahanakan suatu aspek misteri Kristus yang satu. Bila Gereja menyetujui suatu bentuk hidup bakti atau Tarekat, Gereja menyatakan bahwa dalam karisma rohani dan apostolisnya terpenuhi semua syarat objektif untuk mencapai kesempurnaan pribadi maupun sebagai komunitas menurut Injil.

Oleh karena itu hidup rohani harus diutamakan dalam program Keluarga-keluarga hidup bakti sedemikian rupa, sehingga tiap Tarekat dan komunitas menjadi lingkup spiritualitas Injili yang sejati. Kesuburan kerasulan, kemurahan hati dalam cinta kasih terhadap kaum miskin, dan kemampuan untuk menarik panggilan-panggilan di kalangan generasi muda tergantung dari prioritas itu serta pertumbuhannya dalam komitmen pribadi dan komuniter.

²³⁰ "Pola hidup rasuli"; Paus Yohanes Paulus II, Amanat pada Audiensi Umum, 8 Februari 1995, 2: *L'Osservatore Romano* (edisi bahasa Inggris), 15 Februari 1995, 11.

Justru *kadar rohani hidup baktilah* yang dapat mendorong orang-orang zaman sekarang, yang memang haus akan nilai-nilai mutlak. Begitulah hidup bakti akan menjadi saksi yang mempesonakan.

Mendengarkan Sabda Allah

94. Sabda Allah itu sumber utama segala spiritualitas Kristiani. Sabda itu menumbuhkan hubungan pribadi dengan Allah yang hidup dan kehendak-Nya untuk menyelamatkan dan menguduskan umat manusia. Oleh karena itulah sejak awal mula Tarekat-tarekat Hidup Bakti, dan secara khas dalam monastisisme, apa yang disebut "*lectio divina*"²³¹ sangat dijunjung tinggi. Melalui upaya-upayanya sabda Allah mempunyai dampak-pesona atas hidup, karena menyinarinya dengan cahaya kebijaksanaan yang merupakan karunia Roh. Sungguhpun seluruh Kitab suci "berguna untuk mengajar" (2Tim. 3:16), dan merupakan "sumber hidup rohani yang jernih dan kekal",²³² kitab-kitab Perjanjian Baru sudah selayaknya beroleh penghormatan yang khas, terutama keempat Injil, "jantung seluruh Kitab suci."²³³ Oleh karena itu berguna sekali bagi para anggota hidup bakti merenungkan secara teratur teks-teks Injil dan kitab-kitab Perjanjian Baru, yang menggambarkan kata-kata maupun teladan Kristus dan Maria dan "*apostolica vivendi forma*" (cara hidup rasuli). Para Pendiri diilhami oleh teks-teks itu dalam menerima panggilan mereka dan dalam mengenali karisma serta misi Tarekat-tarekat mereka.

Renungan *bersama* tentang Kitab suci berharga sekali. Bila dijalankan menurut kemungkinan-kemungkinan dan kondisi-

²³¹ "Bacaan ilahi", artinya bacaan Kitab suci.

²³² Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Dei Verbum* tentang Wahyu Ilahi, art. 21; bdk. Dekrit *Perfectae Caritatis* tentang Pembaruan Hidup Religius yang Sesuai, art. 6.

²³³ Katekismus Gereja Katolik, n. 125; bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Dei Verbum* tentang Wahyu Ilahi, art. 18.

kondisi hidup dalam komunitas, meditasi itu mengantar kepada saling berbagi dengan gembira kekayaan yang digali dari sabda Allah. Buahnya adalah para anggota komunitas berkembang bersama dan saling menolong untuk maju dalam hidup rohani. Memang akan berguna sekiranya praktik itu juga didorong di kalangan para anggota lain umat Allah, imam maupun awam. Itu akan mendorong – dengan cara-cara yang khas bagi karunia-karunia masing-masing pribadi – untuk membentuk kelompok-kelompok ulah doa, hidup rohani dan bacaan Kitab suci dalam suasana doa; di situ Allah “bersabda kepada umat sebagai sahabat-sahabat-Nya (bdk. Kel. 33:11; Yoh. 15:14-15) dan hidup di tengah mereka (bdk. Bar. 3:38), sehingga Ia dapat mengundang dan menarik mereka ke dalam persekutuan dengan Diri-Nya.”²³⁴

Menurut tradisi rohani Gereja, meditasi tentang sabda Allah dan tentang misteri-misteri Kristus khususnya membangkitkan semangat dalam kontemplasi dan entusiasme dalam kegiatan merasul. Dalam hidup religius kontemplatif maupun aktif selalu insan-insan doalah, mereka yang sungguh menafsirkan dan mempraktikkan kehendak Allah, yang melaksanakan karya-karya agung. Dari keakraban dengan sabda Allah mereka beroleh terang yang mereka perlukan bagi penegasan rohani pribadi maupun bersama dalam komunitas, yang menolong mereka mencari jalan-jalan Tuhan dalam tanda-tanda zaman. Begitulah mereka beroleh *semacam intuisi adikodrati*, yang memungkinkan mereka menghindari penyesuaian dengan mentalitas dunia ini, melainkan justru diperbarui dalam budi mereka sendiri, untuk mengenali kehendak Allah mengenai apa yang baik, sempurna dan berkenan kepada-Nya (bdk. Rom. 12:2).

²³⁴ Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Dei Verbum* tentang Wahyu Ilahi, art. 2.

Dalam Persekutuan dengan Kristus

95. Suatu upaya yang mutlak perlu untuk memelihara secara efektif persekutuan dengan Kristus pastilah *Liturgi suci*, dan khususnya perayaan Ekaristi dan Ibadat Harian.

Pertama, *Ekaristi* “mencakup seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri, Paska kita dan Roti hidup, yang karena Daging-Nya yang dihidupkan oleh Roh Kudus dan menjadi sumber kehidupan mengaruniakan hidup” kepada umat manusia.²³⁵ Itulah jantung hidup Gereja pun juga hidup bakti. Bagaimana mungkin mereka yang dipanggil untuk melalui ikrar nasihat-nasihat Injili memilih Kristus sebagai satu-satunya makna hidup mereka, tidak merindukan persekutuan yang makin mendalam dengan Dia dengan setiap hari ikut serta merayakan Sakramen yang menghadirkan Kristus, merayakan kurban yang menjadikan sungguh nyata anugerah cinta kasih-Nya di bukit Golgota, perjamuan yang memberi santapan dan menghidupi umat Allah yang berziarah? Karena hakikatnya Ekaristi berada di pusat hidup bakti bagi orang-orang perorangan maupun bagi komunitas-komunitas. Ekaristi adalah “*viaticum*” (bekal perjalanan) dan sumber sehari-hari bagi hidup rohani untuk anggota perorangan maupun Tarekat. Melalui Ekaristi semua anggota hidup bakti dipanggil untuk menghayati Misteri Paska Kristus, dengan menyatukan diri dengan Dia, melalui persembahan hidup mereka sendiri kepada Bapa melalui Roh Kudus. Sembah-sujud yang sering diadakan dan agak lama di hadirat Kristus yang hadir dalam Kristus memungkinkan kita dengan cara tertentu menghayati ulang pengalaman Petrus ketika Kristus berubah rupa: “Betapa bahagianya kami di tempat ini.” Dalam perayaan misteri Tubuh dan Darah Tuhan kesatuan dan cinta kasih mereka yang membaktikan hidup mereka kepada Allah diteguhkan dan ditingkatkan.

²³⁵ Konsili Vatikan II, Dekrit *Presbyterorum Ordinis* tentang Hidup dan Pelayanan para Imam, art. 5.

Di samping Ekaristi, dan erat berkaitan dengannya, *Ibadat Harian*, yang dirayakan dalam persekutuan dengan doa Gereja, secara bersama dalam komunitas maupun secara perorangan menurut hakikat masing-masing Tarekat, mengungkapkan panggilan yang khas bagi para anggota hidup bakti untuk mengangkat hati mereka dalam puji syukur dan doa bagi sesama.

Ekaristi erat berhubungan pula dengan komitmen untuk bertobat terus menerus dan dengan pemurnian diri yang memang perlu, yang dimatangkan oleh para anggota hidup bakti dalam *Sakramen Pendamaian*. Karena seringkali berjumpa dengan kerahiman Allah, mereka menjernihkan dan membarui hati mereka, dan dengan mengakui dosa-dosa mereka dengan rendah hati mereka mencapai sikap terbuka dalam hubungan mereka dengan Kristus. Pengalaman pengampunan sakramental yang penuh kegembiraan, pada perjalanan dialami bersama dengan rekan-rekan se-Tarekat, menimbulkan kerinduan besar dalam hati untuk belajar setia dan mendorong perkembangan kesetiaan.

Memanfaatkan penuh kepercayaan dan dengan rendah hati *bimbingan rohani* merupakan bantuan besar pada perjalanan kesetiaan terhadap Injil, khususnya selama masa pembinaan dan pada saat-saat hidup tertentu lainnya. Melalui bimbingan itu orang ditolong untuk menanggapi sepenuh hati gerakan-gerakan Roh, dan untuk mengarahkan diri dengan tegas menuju kekudusan.

Akhirnya saya anjurkan kepada semua anggota hidup bakti, untuk menurut tradisi-tradisi mereka sendiri setiap hari membarui persatuan rohani mereka dengan Santa Perawan Maria, dengan bersama dia menghayati misteri-misteri Puteranya, khususnya dengan berdoa Rosario.

III. BEBERAPA BIDANG MISI YANG BARU

Kehadiran di Dunia Pendidikan

96. Gereja selalu mengakui bahwa *pendidikan merupakan dimensi hakiki misinya*. Guru hidup batinnya adalah Roh Kudus, yang merasuki lubuk hati manusia yang terdalam dan menyelami perkembangan sejarah yang serba rahasia. Seluruh Gereja dihidupkan oleh Roh Kudus, dan bersama Dia menyelenggarakan karya pendidikannya. Tetapi dalam Gereja para anggota hidup bakti mempunyai tugas khusus. Mereka dipanggil untuk membuat kesaksian radikal mereka tentang nilai-nilai Kerajaan Allah berpengaruh atas dunia pendidikan, dan nilai-nilai itu mereka sajikan kepada tiap orang sambil menantikan perjumpaan yang definitif dengan Tuhan sejarah. Karena pentakdisan mereka yang khas, pengalaman khusus mereka tentang karunia-karunia Roh, karena tiada hentinya mereka mendengarkan sabda Allah dan mempraktikkan penegasan rohani, karena kekayaan warisan mereka dari tradisi-tradisi pendidikan yang mereka bangun sejak Tarekat mereka didirikan, dan karena mereka secara mendalam menangkap kebenaran rohani (bdk. Ef. 2:17), para anggota hidup bakti mampu menjadi efektif secara khususnya dalam kegiatan-kegiatan pendidikan serta memberi sumbangan khusus kepada karya para pendidik lainnya.

Dibekali karisma itu para anggota hidup bakti dapat menggalakan usaha-usaha pendidikan, yang diresapi semangat Injili kebebasan dan cinta kasih. Di situ anak-anak muda ditolong untuk mencapai kedewasaan kepribadian berkat karya Roh.²³⁶ Demikianlah paguyuban belajar menjadi pengalaman rahmat: di situ program pengajaran berperan serta menyatukan menjadi

²³⁶ Bdk. Konsili Vatikan II, Pernyataan *Gravissimum Educationis* tentang Pendidikan Kristiani, art. 8.

keseluruhan yang laras serasi dimensi manusiawi dan dimensi ilahi, Injil dan kebudayaan, iman dan hidup.

Sejarah Gereja dari zaman kuno sampai zaman sekarang sarat teladan-teladan mengagumkan yang diberikan oleh para anggota hidup bakti, yang telah dan tetap mengejar kekudusan melalui partisipasi mereka dalam pendidikan, sementara sekaligus mereka menyajikan kekudusan sebagai tujuan pendidikan. Memang banyak di antara mereka telah mencapai kesempurnaan cinta kasih melalui tugas mengajar. Itu salah satu karunia yang paling berharga, yang para anggota hidup bakti sekarang dapat menawarkan kepada kaum muda, dengan mengajar mereka dengan penuh cinta kasih, seturut nasihat bijak Santo Yohanes Bosko: "Kaum muda jangan hanya dikasihi, melainkan juga harus tahu bahwa mereka dikasihi."²³⁷

Diperlukan Komitmen yang Dibarui di Bidang Pendidikan

97. Dengan kepekaan perasaan disertai sikap hormat dan dengan keberanian misioner hendaknya para anggota hidup bakti menunjukkan, bahwa iman akan Yesus Kristus menerangi seluruh usaha pendidikan, tanpa pernah meremehkan nilai-nilai manusiawi melainkan justru dengan meneguhkan dan mengangkatnya. Begitulah mereka menjadi saksi-saksi dan upaya-upaya kekuatan misteri Penjelmaan Sabda dan vitalitas Roh Kudus. Tugas mereka itu termasuk wahana yang paling relevan keibuan, yang menurut citra Santa Maria diamalkan oleh Gereja demi semua putera-puterinya.²³⁸

Oleh karena itulah Sinode dengan sangat mendorong para anggota hidup bakti untuk di mana pun mungkin melayani lagi misi

²³⁷ "Scritti pedagogici e spirituali" (Roma 1987), 294.

²³⁸ Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Konstitusi Apostolik *Sapientia Christiana* (15 April 1979), II: AAS 71 (1979) 471.

pendidikan di segala macam sekolah-sekolah dan pada segala tingkatnya, begitu pula di Universitas-universitas dan Lembaga-lembaga perguruan tinggi.²³⁹ Usul Sinode itu saya jadikan usul saya sendiri. Saya dengan sangat mengajak para anggota Tarekat-tarekat yang bertujuan pendidikan, supaya setia terhadap karisma pendiri mereka dan tradisi-tradisi mereka, dengan menyadari bahwa sikap mengutamakan cinta kasih terhadap kaum miskin perlu secara khas diterapkan pada pemilihan upaya-upaya yang memungkinkan pembebasan rakyat dari bentuk kemiskinan yang amat berat itu, yakni tiadanya pendidikan budaya dan keagamaan.

Mengingat relevansi Universitas-universitas dan Fakultas-fakultas Katolik dan gerejawi di bidang pendidikan dan pewartaan Injil, Tarekat-tarekat yang bertanggungjawab atas pengelolaannya hendaklah menyadari tanggung jawabnya. Hendaklah lembaga-lembaga itu menjamin kelestarian jatidiri Katolik mereka yang unik dalam kesetiaan sepenuhnya terhadap Magisterium Gereja, sementara menjalin dialog aktif dengan arus-arus budaya zaman sekarang. Selain itu, tergantung dari berbagai situasi dan kondisi, para anggota Tarekat-tarekat dan Serikat-serikat itu hendaklah bersedia melibatkan diri dalam struktur-struktur pendidikan negara. Khususnya para anggota Institut-institut Sekular, karena panggilan mereka yang khas dipanggil untuk kerjasama semacam itu.

Evangelisasi Kebudayaan

98. Tarekat-tarekat Hidup Bakti selalu berpengaruh besar terhadap pembinaan dan penyaluran kebudayaan. Itu berlaku dalam Abad Pertengahan, ketika biara-biara menjadi tempat-tempat untuk mempelajari kekayaan budaya masa lampau, dan untuk mengembangkan kebudayaan humanistik dan Kristiani yang

²³⁹ Bdk. *Proposisi* 41.

baru. Itu terjadi juga setiap kali cahaya Injil telah memancar menyinari bangsa-bangsa dan suku-suku baru. Banyak anggota hidup bakti telah memajukan kebudayaan, dan telah sering mempelajari dan membela kebudayaan-kebudayaan pribumi. Kebutuhan untuk berperan serta dalam pengembangan kebudayaan dan dalam dialog antara kebudayaan dan iman dalam Gereja sekarang terasa sungguh mendalam.²⁴⁰

Para anggota hidup bakti sudah sewajarnya merasa ditantang oleh keperluan yang mendesak itu. Dalamewartakan sabda Allah mereka pun dipanggil untuk menemukan cara-cara yang paling sesuai dengan keperluan-keperluan pelbagai kelompok sosial dan aneka kategori profesional, supaya cahaya Kristus merasuki segala sektor masyarakat dan ragi keselamatan merombak masyarakat dari dalam, seraya memupuk pertumbuhan kebudayaan yang diresapi dengan nilai-nilai Injil.²⁴¹ Pada ambang Milenium Kristiani Ketiga komitmen itu akan memungkinkan para anggota hidup bakti pria maupun wanita untuk membarui tanggapan mereka terhadap kehendak Allah, yang menjangkau siapa saja, yang sadar atau tidak sadar sedang mendambakan Kebenaran dan Hidup (bdk. Kis. 17:27).

Tetapi selain pelayanan kepada sesama itu dalam hidup bakti sendiri ada keperluan akan *komitmen yang dibarui dan penuh semangat terhadap hidup intelektual*, akan dedikasi terhadap studi sebagai upaya pendidikan integral dan sebagai jalan asketisme, yang teramat tepat waktu, menghadapi keragaman budaya dewasa ini. Berkurangnya komitmen terhadap studi dapat mempunyai konsekuensi-konsekuensi berat bagi kerasulan, karena menimbulkan perasaan tersisihkan dan rendah diri, atau mendorong sikap dangkal dan inisiatif-inisiatif yang terburu-buru.

²⁴⁰ Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Konstitusi Apostolik *Sapientia Christiana* (15 April 1979), II: AAS 71 (1979) 470.

²⁴¹ Bdk. *Proposisi* 36.

Kendati segala penghargaan terhadap keragaman karisma-karisma dan sumber-sumber daya yang tersedia bagi Tarekat-tarekat, komitmen terhadap studi tidak dapat dibatasi pada pembinaan dasar atau perolehan gelar-gelar akademis dan berbagai kualifikasi kejuruan. Melainkan studi mengungkapkan kerinduan yang tak kunjung padam akan pengertian yang makin mendalam akan Allah, sumber terang dan segala kebenaran manusiawi. Oleh karena itu komitmen terhadap studi tidak menyendirikan para anggota hidup bakti dalam intelektualisme yang abstrak, atau membatasi mereka dalam narsisisme (pandangan berpusatkan diri) yang mencekik; melainkan mendorong dialog dan kerjasama, merupakan latihan dalam kemampuan menilai, rangsangan untuk berkontemplasi dan doa dalam usaha tiada hentinya menemukan kehadiran dan kegiatan Allah dalam kenyataan kompleks dunia masa kini.

Bila para anggota hidup bakti membiarkan diri diubah oleh Roh Kudus, mereka dapat memperluas cakrawala aspirasi-aspirasi manusia yang picik dan sekaligus memahami secara lebih mendalam lagi orang-orang beserta riwayat hidup mereka, melampaui aspek-aspek yang paling jelas tetapi sering serba dangkal. Tidak terbilanglah tantangan-tantangan yang sekarang ini muncul dalam dunia ide-ide, di bidang-bidang baru begitu pula bidang-bidang yang secara tradisional mengenal kehadiran hidup bakti. Ada keperluan mendesak untuk memelihara kontak-kontak yang subur dengan segala kenyataan budaya, disertai sikap waspada dan kritis, tetapi juga perhatian penuh kepercayaan terhadap mereka yang menghadapi kesukaran-kesukaran yang khas di bidang karya intelektual, khususnya bila – menanggapi masalah-masalah zaman sekarang yang sebelum ini tidak pernah muncul, – perlu dicoba usaha-usaha baru analisis dan sintesis.²⁴²

²⁴² Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* tentang Gereja dalam Dunia Modern, art. 5.

Evangelisasi yang serius dan efektif terhadap bidang-bidang baru itu, tempat kebudayaan dikembangkan dan disalurkan, tidak dapat berlangsung tanpa kerjasama aktif dengan umat awam yang terlibat di dalamnya.

Hadir di Bidang Komunikasi Sosial

99. Seperti di masa lampau para anggota hidup bakti berhasil menggunakan segala macam upaya untuk mendukung pewartaan Injil dan dengan mahir menghadapi kesukaran-kesukaran, sekarang pun mereka ditantang lagi oleh perlunya memberi kesaksian tentang Injil memakai media komunikasi. Berkat perkembangan-perkembangan yang mempesonakan di bidang teknologi, media itu telah menjangkau setiap pelosok dunia. Para anggota hidup bakti, khususnya mereka yang memiliki karisma institusional untuk berkarya di bidang ini, wajib mempelajari bahasa media, untuk berbicara secara efektif tentang Kristus kepada masyarakat zaman sekarang, sambil menafsirkan “kegembiraan dan harapan-harapan, penderitaan-penderitaan serta kecemasan” mereka,²⁴³ dan dengan demikian ikut serta membangun masyarakat, yang semua warganya merasa bahwa mereka saudara-saudari dalam menempuh perjalanan menuju Allah.

Kendati begitu perlulah bersikap waspada berkenaan dengan penyalahgunaan media, khususnya mengingat kekuatan persuasifnya yang luar biasa. Masalah-masalah yang dapat ditimbulkan bagi hidup bakti pun jangan dianggap sepi. Sebaliknya soal-soal itu hendaklah dihadapi dengan penegasan rohani yang cermat.²⁴⁴ Tanggapan Gereja terutama bercorak mendidik:

²⁴³ *Ibidem*, art. 1.

²⁴⁴ Bdk. Kongregasi untuk Tarekat-tarekat Hidup Bakti dan Serikat-Serikat Hidup Apostolis, Instruksi “*Congregavit nos in unum Christi*

tujuannya memajukan pengertian yang cermat tentang dinamika yang melandasi media serta penilaian etis yang seksama terhadap program-programnya, begitu pula pengembangan kebiasaan-kebiasaan yang sehat dalam penggunaan media itu.²⁴⁵ Dalam karya pendidikan itu, yang bertujuan membina pendengar-pendengar yang tahu membedakan dengan cermat dan pakar-pakar pemakaian media, para anggota hidup bakti dipanggil untuk menyajikan kesaksian mereka yang khas mengenai sifat relatif segala kenyataan tercipta. Begitulah mereka menolong orang-orang menggunakan media dengan arif-bijaksana seturut Rencana Allah, tetapi juga membebaskan diri dari perhatian yang obsesif terhadap “citra dunia ini yang akan lalu” (1Kor. 7:31).

Semua usaha di bidang baru kerasulan yang penting itu perlu didorong, agar Injil Kristus diwartakan juga melalui upaya-upaya yang modern itu. Berbagai macam Tarekat hendaknya bersedia bekerjasama dengan menyumbangkan sumber-sumber dan tenaga-tenaga, untuk melaksanakan proyek-proyek gabungan di semua sektor komunikasi sosial. Selanjutnya para anggota hidup bakti, khususnya para anggota Institut-institut Sekular, hendaknya rela memberi bantuan, di mana pun itu sesuai dengan keperluan pastoral, bagi pembinaan religius para pemimpin dan karyawan-karyawati di bidang komunikasi sosial pemerintah maupun swasta. Hendaklah itu dilaksanakan untuk menyingkirkan penyalahgunaan media dan memajukan program-program yang bermutu lebih tinggi, yang isinya harus menghormati hukum moral dan kaya nilai-nilai manusiawi dan Kristiani.

amor” tentang Hidup Persaudaraan dalam Komunitas (2 Februari 1994), 34: Roma 1994, 30-31.

²⁴⁵ Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Amanat pada Hari Komunikasi Sedunia ke-28 (24 Januari 1994): *L'Osservatore Romano* (edisi bahasa Inggris), 2 Februari 1994, 3.

IV. MENJALIN DIALOG DENGAN SEMUA PIHAK

Mengabdikan Kesatuan Kristiani

100. Doa Kristus kepada Bapa sebelum Ia menderita sengsara, supaya para murid-Nya bersatu (bdk. Yoh. 17:21-23) tetap hidup dalam doa maupun kegiatan Gereja. Bagaimana mungkin mereka yang dipanggil untuk hidup bakti tidak merasa diri terlibat? Luka-luka perpecahan yang masih ada antara umat yang beriman akan Kristus dan keperluan mendesak untuk mendoakan dan mengusahakan kemajuan kesatuan Kristiani dirasakan mendalam sekali pada Sinode. Kepekaan ekumenis para anggota hidup bakti meningkat juga berkat kesadaran, bahwa di Gereja-gereja dan Jemaat-jemaat Gerejawi lainnya hidup monastik tetap masih ada dan berkembang dengan subur, misalnya di Gereja-gereja Timur; lagi pula ada pembaruan pengikraran nasihat-nasihat Injili, seperti dalam Persekutuan Anglikan dan dalam Jemaat-jemaat Reformasi.

Sinode menekankan eratnya kaitan antara hidup bakti dan ekumenisme, serta mendesak perlunya kesaksian yang lebih intensif di bidang ini. Karena jiwa ekumenisme adalah doa dan pertobatan,²⁴⁶ Tarekat-tarekat Hidup Bakti dan Serikat-serikat Hidup Apostolis sudah tentu mempunyai kewajiban khusus untuk memupuk komitmen itu. Bagi para anggota hidup bakti sungguh mendesaklah meluangkan kesempatan lebih banyak dalam hidup mereka bagi doa ekumenis dan kesaksian Injili yang sejati, agar berkat kekuatan Roh Kudus dinding-dinding perpecahan dan prasangka di antara umat Kristiani dapat dibongkar.

²⁴⁶ Bdk. Paus Yohanes Paulus, Ensiklik *Ut Unum Sint* (25 Mei 1995) 21: AAS 87 (1995) 934.

Bentuk-bentuk Dialog Ekumenis

101. Saling berbagi dalam “*lectio divina*” (bacaan Kitab suci) dalam mencari kebenaran, partisipasi dalam doa bersama yang menurut janji Tuhan akan dihadiri-Nya sendiri (bdk. Mat. 18:20), dialog persahabatan dan cinta kasih yang menimbulkan perasaan betapa menyenangkan hidup sebagai saudara-saudari dalam kesatuan (bdk. Mzm. 133), kesediaan menjamu setulus hati terhadap saudara-saudari anggota pelbagai denominasi Kristiani, pengertian timbal-balik dan pertukaran karunia-karunia, kerja sama dalam usaha-usaha bersama dalam pelayanan maupun kesaksian: semuanya itu termasuk sekian banyak bentuk dialog ekumenis. Kegiatan-kegiatan itu berkenan kepada Bapa kita bersama, dan menunjukkan kemauan untuk menempuh perjalanan bersama menuju kesatuan sempurna menganut jalan kebenaran dan cinta kasih.²⁴⁷ Begitu pula pengetahuan tentang sejarah, ajaran, liturgi, dan kegiatan amal kasih dan kerasulan umat Kristiani lainnya pasti menolong untuk makin menyuburkan kegiatan ekumenis.²⁴⁸

Saya ingin mendorong Tarekat-tarekat, yang karena didirikan untuk maksud itu atau karena panggilan yang menyusul kemudian membaktikan diri untuk memajukan kesatuan Kristiani, dan karena itu memupuk inisiatif-inisiatif studi dan tindakan konkret. Sesungguhnya tidak satu pun Tarekat Hidup Bakti boleh merasa diri dibebaskan dari berkarya demi kepentingan itu. Begitu pula gagasan-gagasan saya tertujukan kepada Gereja-gereja Katolik Timur, disertai harapan, semoga juga melalui hidup monastik pria maupun wanita – dan kita perlu tiada hentinya memohonkan rahmat supaya itu dapat subur – Gereja-gereja itu membantu mewujudkan kesatuan dengan Gereja-gereja Ortodoks, melalui dialog cinta kasih dan saling berbagi spiritualitas bersama, yang

²⁴⁷ Bdk. *ibidem*, 28: *loc.cit.*, 938-939.

²⁴⁸ Bdk. *Proposisi* 45.

merupakan warisan Gereja ketika masih utuh selama milenium pertama.

Secara khas saya percayakan kepada biara-biara hidup kontemplatif ekumenisme rohani doa, pertobatan hati, dan cinta kasih. Untuk maksud itu saya mendorong supaya mereka hadir, di mana pun jemaat-jemaat Kristiani berbagai denominasi hidup berdampingan, supaya bakti mereka seutuhnya terhadap “satu hal yang perlu” (bdk. Luk. 10:42) – yakni: sembah-sujud di hadirat Allah dan doa permohonan bagi keselamatan dunia, beserta kesaksian mereka tentang hidup Injili menurut karisma-karisma mereka yang khas – dapat mengilhami siapa pun juga, untuk menurut citra Tritunggal Mahakudus tetap tinggal dalam kesatuan yang dikehendaki oleh Yesus itu, dan dimohonkan-Nya dari Bapa bagi semua para murid-Nya.

Dialog Antarumat Beragama

102. “Dialog antarumat beragama termasuk misi Gereja mewartakan Injil.”²⁴⁹ Oleh karena itu Tarekat-tarekat Hidup Bakti tidak boleh merasa dibebaskan dari keterlibatan juga di bidang itu, masing-masing seturut karismanya sendiri, dan dengan mematuhi pedoman-pedoman Pimpinan Gereja. Corak pertama pewartaan Injil berkenaan dengan saudara-saudari penganut agama-agama lain hendaklah kesaksian hidup dalam kemiskinan, kerendahan hati dan kemurnian, dirasuki cinta kasih persaudaraan terhadap semua orang. Sekaligus kebebasan rohani yang khas bagi hidup bakti akan mendukung “dialog kehidupan”,²⁵⁰ yang mewahanai

²⁴⁹ Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris Missio* (7 Desember 1990), 55: AAS 83 (1991) 302.

²⁵⁰ Panitia Kepausan untuk Dialog Antarumat Beragama dan Kongregasi untuk Evangelisasi para Bangsa, Instruksi “*Dialog dan Proklamasi: Pemikiran-Pemikiran dan Perspektif-Perspektif*” (19 Mei 1991), 42a: AAS 84 (1992) 428.

pola dasar misi dan pewartaan Injil Kristus. Guna memelihara pengertian, sikap hormat dan cinta kasih timbal-balik Tarekat-tarekat Religius dapat juga memajukan *berbagai bentuk dialog yang cocok*, diwarnai dengan persahabatan yang tulus dan kejujuran timbal-balik, dengan komunitas-komunitas monastik agama-agama lain.

Suatu gelanggang kerja sama lain dengan para penganut berbagai tradisi-tradisi keagamaan adalah *kepedulian bersama terhadap hidup manusiawi*, meliputi belaskasihan terhadap mereka yang menanggung penderitaan fisik dan rohani hingga komitmen terhadap keadilan, damai dan perlindungan alam ciptaan Allah. Di bidang-bidang itu Tarekat-tarekat hidup aktif khususnya akan mengusahakan pengertian pada umat beragama lain, melalui “dialog karya”,²⁵¹ yang merintis jalan bagi pertukaran-pertukaran yang lebih mendalam.

Suatu bidang khusus bagi tindakan serentak yang berhasil bersama umat penganut tradisi-tradisi keagamaan lain adalah *usaha-usaha meningkatkan martabat kaum wanita*. Demi kesetaraan dan sifat saling melengkapi yang autentik antara pria dan wanita, pengabdian yang berharga dapat diselenggarakan terutama oleh para wanita anggota hidup bakti.²⁵²

Cara-cara itu dan lainnya bagi para anggota hidup bakti untuk melibatkan diri dalam pelayanan kepada dialog antar umat beragama memerlukan pendidikan yang cocok, baik selama pembinaan dasar maupun dalam pembinaan yang berkelanjutan. Diperlukan studi dan penelitian,²⁵³ sebab di bidang yang rumit

²⁵¹ *Ibidem*, 42b: *loc.cit.*

²⁵² Bdk. *Proposisi* 46.

²⁵³ Panitia Kepausan untuk Dialog Antarumat Beragama dan Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa, Instruksi “*Dialog dan Pewartaan: Pemikiran-pemikiran dan Perspektif-perspektif*” (19 Mei 1991), 42c: AAS 84 (1992) 428.

sekali itu diperlukan pengertian yang mendalam tentang agama Kristiani dan agama-agama lain, disertai dengan iman yang andal dan kematangan rohani dan pribadi.

Spiritualitas sebagai Tanggapan terhadap Usaha Mencari yang Sakral dan Kerinduan akan Allah

103. Karena hakikat pilihan mereka sendiri, semua yang menghayati hidup bakti, pria maupun wanita, menjadi mitra-mitra yang khusus dalam usaha menemukan Allah, yang senantiasa telah mendorong hati manusia dan menumbuhkan pelbagai ragam asketisme dan spiritualitas. Dewasa ini di banyak tempat usaha itu menyolok sekali muncul sebagai tanggapan terhadap kekuatan-kekuatan budaya yang cenderung untuk mengesampingkan dimensi religius hidup, kalau sebenarnya tidak mengingkarinya.

Bila para anggota hidup bakti secara konsisten dan sepenuhnya menghayati komitmen-komitmen yang mereka sanggupi dengan sukarela, mereka mampu memberi jawaban terhadap kerinduan hati sesama mereka semasa, dan dapat menolong membebaskan mereka dari pemecahan-pemecahan soal yang sebagian besar bersifat khayalan yang menyesatkan, dan sering mencakup pengingkaran misteri Penjelmaan Kristus yang menyelamatkan (bdk. 1Yoh. 4:2-3), misalnya seperti yang dikemukakan oleh sekte-sekte. Dengan mempraktikkan asketisme sebagai pribadi maupun komunitas, untuk menjernihkan dan merombak seluruh hidup mereka, mereka memberi kesaksian, melawan godaan hidup berpusatkan diri sendiri dan sensualitas, akan sifat mencari Allah yang sejati. Mereka menjadi peringatan menentang pencampuradukan usaha mencari itu dengan usaha terselubung menemukan diri sendiri atau pelarian ke dalam gnostisisme. Setiap anggota hidup bakti mempunyai komitmen meneguhkan hidup batin, yang sama sekali tidak berarti

mengundurkan diri dari kenyataan atau berbalik memasuki diri sendiri. Sambil dengan patuh mendengarkan sabda, yang dijaga dan ditafsirkan oleh Gereja, anggota hidup bakti menunjuk kepada Kristus yang dikasihi di atas segalanya dan kepada misteri Tritunggal sebagai jawaban terhadap kerinduan mendalam hati manusia dan tujuan mutakhir tiap perjalanan religius yang tulus terbuka bagi Nan Adisemesta.

Oleh karena itu para anggota hidup bakti wajib menyambut dengan kebesaran jiwa dan memberi dukungan rohani kepada siapa saja, yang digerakkan oleh kehausan akan Allah dan kerinduan untuk menghayati tuntutan-tuntutan iman, mendatangi mereka.²⁵⁴

²⁵⁴ Bdk. *Proposisi 47*.

PENUTUP

Kebesaran Jiwa yang Tanpa Batas

104. Zaman sekarang ini banyak orang bingung dan bertanya: Apakah yang pokok pada hidup bakti? Mengapa menempuh corak hidup itu, bila ada sekian banyak kebutuhan yang mendesak di bidang-bidang cinta kasih dan pewartaan Injil sendiri, yang dapat ditanggapi juga tanpa menyanggupi komitmen khusus hidup bakti? Bukankah hidup bakti semacam “pemborosan” kekuatan manusia, yang sebenarnya dapat dimanfaatkan secara lebih efisien demi kepentingan yang lebih besar, demi keuntungan umat manusia dan Gereja?

Pertanyaan-pertanyaan itu sekarang ini lebih sering diajukan, sebagai konsekuensi kebudayaan utilitaristis dan teknokratis, yang cenderung untuk menilai pentingnya perkara-perkara dan bahkan orang-orang dalam perspektif “faedah” langsung. Tetapi pertanyaan-pertanyaan seperti selalu memang diajukan, seperti jelas ternyata dalam adengan Injil tentang pengurapan di Betania: “Maria mengambil setengah kati minyak narwastu murni yang mahal harganya, lalu meminyaki kaki Yesus dan menyekanya dengan rambutnya; dan bau minyak semerbak di seluruh rumah itu” (Yoh. 12:3). Ketika Yudas berdalihkan kebutuhan-kebutuhan kaum miskin, mengeluh tentang pemborosan itu, Yesus menjawab: “Biarkanlah dia melakukan itu!” (Yoh. 12:7).

Itulah jawaban yang selalu tepat terhadap pertanyaan yang sekarang diajukan oleh banyak orang, juga yang beriktikad baik, tentang relevansi hidup bakti: Tidakkah orang dapat menginvestasikan hidupnya secara lebih efisien dan wajar demi

perbaiki masyarakat? Beginilah Yesus menjawab: “Biarkanlah dia melakukan itu!” Mereka yang telah menerima anugerah tiada taranya, yakni mengikuti Tuhan Yesus dari lebih dekat, memandang sudah jelas bahwa Dia dapat dan harus dikasihi dengan hati tak terbagi; bahwa orang dapat membaktikan kepada-Nya seluruh hidupnya, dan bukan melulu tindakan-tindakan tertentu atau saat-saat atau kegiatan-kegiatan yang hanya kadang-kadang saja. Minyak narwatu yang amat mahal harganya, dituangkan sebagai tindakan cinta kasih yang murni, dan karena itu melampaui segala pertimbangan “utilitaristis”, melambangkan *kebesaran jiwa yang tanpa batas*, seperti diwujudkan dalam hidup yang digunakan untuk mencintai dan mengabdikan Tuhan, untuk membaktikan diri kepada Pribadi-Nya dan kepada Tubuh Mistik-Nya. Dari hidup seperti itu, yang “dituangkan” tanpa syarat menyebarkan bau harum semerbak yang memenuhi seluruh rumah. Kediaman Allah, yakni Gereja, sekarang ini tidak kurang dari pada di masa lampau, dihiasi dan diperkaya oleh kehadiran hidup bakti.

Apa yang menurut pandangan orang-orang dapat nampak sebagai pemborosan, bagi mereka yang di lubuk hati mereka tertawan oleh keindahan dan kebaikan Tuhan merupakan jawaban cinta kasih yang jelas, cetusan rasa syukur penuh kegembiraan karena diterima secara istimewa untuk mengenal Putera dan untuk berpartisipasi dalam misi ilahi-Nya di dunia.

“Sekiranya di antara anak-anak Allah ada yang tahu dan menikmati cinta kasih ilahi, Allah yang tidak diciptakan, Allah yang menjelma, Allah yang menanggung penderitaan, Allah harta yang tertinggi, pasti mereka akan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, mereka akan mundur bukan saja dari makhluk-makhluk lainnya, melainkan bahkan dari diri mereka sendiri, dan dengan seutuh diri mereka akan mengasihi Allah cinta kasih itu, sampai

diubah sepenuhnya menjadi Allah-manusia, yakni Sang Terkasih yang Mahatinggi.”²⁵⁵

Hidup Bakti Mengabdikan Kerajaan Allah

105. “Bagaimanakah dunia, seandainya tidak ada religius?”²⁵⁶ Melampaui segala penilaian yang serba dangkal mengenai manfaatnya, hidup bakti penting justru karena menampilkan *kebesaran jiwa dan cinta kasih yang tanpa batas*, apalagi begitu di dunia yang nyaris tercekik dalam pusaran air hal-hal yang serba sementara. “Tanpa tanda yang konkret itu akan ada bahaya, jang-jangan cinta kasih yang menjiwai seluruh Gereja menjadi dingin, jang-jangan paradoks Injil yang menyelamatkan akan tumpul, jang-jangan ‘garam’ iman kehilangan asinnya di dunia yang sedang mengalami sekularisasi.”²⁵⁷ Gereja dan masyarakat sendiri memerlukan orang-orang yang mampu membaktikan diri seutuhnya kepada Allah dan kepada sesama demi cinta kasih Allah.

Gereja sama sekali tidak dapat melepaskan hidup bakti, sebab corak hidup itu *dengan jelas sekali mengungkapkan hakikat terdalam Gereja sebagai “Mempelai”*. Dalam hidup bakti pewartaan Injil kepada seluruh dunia beroleh semangat dan kekuatan baru. Bagi umat perlulah ditunjukkan wajah kebapaan Allah dan wajah keibuan Gereja, mereka yang hidup supaya orang-orang lain dapat hidup dan mempunyai harapan. Gereja memerlukan orang-orang yang ditakdiskan kepada Allah, yang bahkan sebelum memper-taruhkan diri bagi pelayanan demi suatu perkara yang luhur pun, merelakan diri untuk diubah oleh rahmat Allah dan menyesuaikan diri sepenuhnya dengan Injil.

²⁵⁵ Beata Angela dari Foligno, *Il libro della Beata Angela da Foligno* (Grottaferrata, 1985), 683.

²⁵⁶ St. Teresia dari Avila, *Autobiography*, bab 32, 11.

²⁵⁷ Paus Paulus VI, Anjuran Apostolik *Evangelica Testificatio* (29 Juni 1971), 3: AAS 63 (1971) 498.

Seluruh Gereja menemukan dalam tangannya anugerah yang agung itu dan penuh syukur berusaha sedapat mungkin untuk memajukannya dengan hormat, dengan mendoakannya, dan dengan ajakan eksplisit untuk menerimanya. Perlulah bahwa para Uskup, imam-imam dan para diakon, yakin akan keunggulan Injili corak hidup itu, berusaha menemukan dan mendorong benih-benih panggilan melalui pewartaan, penegasan rohani dan bimbingan rohani. Segenap umat beriman diharapkan agar tiada hentinya mendoakan para anggota hidup bakti, supaya semangat mereka dan kemampuan mereka untuk mengasihi tetap berkembang, dan dengan begitu ikut menyebarkan dalam masyarakat sekarang keharuman Kristus (bdk. 2Kor. 2:15). Seluruh jemaat Kristiani – para gembala, umat awam dan para anggota hidup bakti – bertanggungjawab atas hidup bakti, dan untuk menyambut baik dan mendukung panggilan-panggilan baru.²⁵⁸

Kepada Kaum Muda

106. Kepada anda, kaum muda, saya berpesan: kalau anda mendengar panggilan Tuhan, jangan menolaknya! Beranilah bergabung dengan gerakan-gerakan kekudusan yang agung, yang dilancarkan oleh orang-orang kudus yang terkenal dalam mengikuti Kristus. Kembangkanlah cita-cita yang khas bagi umur anda, tetapi bersedialah menerima Rencana Allah mengenai diri anda, kalau Ia mengajak anda mencari kekudusan dalam hidup bakti. Kagumlah karya-karya Allah di dunia, tetapi bersedialah mengarahkan pandangan anda pada hal-hal yang tidak pernah akan lalu.

Milenium ketiga menantikan sumbangan iman dan kreativitas banyak sekali anggota muda hidup bakti, supaya dunia makin hidup dalam damai dan mampu menyongsong Allah dan dalam Dia menyambut semua putera-puteri-Nya.

²⁵⁸ Bdk. *Proposisi* 48.

Kepada Keluarga-keluarga

107. Saya menyapa anda, keluarga-keluarga Kristiani. Para orangtua, bersyukurlah kepada Tuhan, kalau Ia berkenan memanggil salah seorang putera-puteri anda untuk hidup bakti. Hendaklah dipandang sebagai kehormatan besar – seperti selalu telah terjadi – bahwa Tuhan mengarahkan pandangan-Nya kepada suatu keluarga, dan berkenan mengundang salah seorang anggotanya untuk menempuh jalan nasihat-nasihat Injili! Kembangkanlah keinginan untuk mempersembahkan kepada Tuhan salah-seorang putera-puteri anda, supaya cinta kasih Allah dapat menyebar meliputi seluruh dunia. Buah cinta kasih suami-isteri manakah yang lebih indah daripada itu?

Hendaklah diingat, bahwa kalau orangtua tidak menghayati nilai-nilai Injil, kaum muda pun akan merasa sukar sekali mengenali panggilan, memahami perlunya pengorbanan yang harus dihadapi, dan menghargai keindahan tujuan yang hendak dicapai. Sebab dalam keluargalah anak-anak muda beroleh pengalaman mereka yang pertama tentang nilai-nilai Injil dan cinta kasih, yang menyerahkan diri kepada Allah dan kepada sesama. Mereka perlu dididik juga dalam menggunakan kebebasan mereka sendiri secara bertanggung jawab, supaya mereka siap hidup menurut tuntutan panggilan mereka, sesuai dengan kenyataan-kenyataan rohani yang paling luhur.

Anda, keluarga-keluarga Kristiani, saya doakan, agar bersatu dengan Tuhan melalui doa dan hidup sakramental, dan menciptakan rumah tangga yang menyambut baik panggilan-panggilan.

Kepada Mereka yang Berkehendak Baik

108. Kepada siapa saja yang bersedia mendengarkan suara saya, saya ingin menyampaikan ajakan untuk mencari jalan-jalan, yang menuju kepada Allah yang hidup dan benar, termasuk jalan yang digariskan oleh hidup bakti. Para anggota hidup bakti memberi kesaksian tentang kenyataan, bahwa “barangsiapa mengikuti Kristus manusia yang sempurna, ia sendiri akan menjadi lebih manusia.”²⁵⁹ Betapa banyak pria maupun wanita anggota hidup bakti telah dan tetap merunduk sebagai orang-orang Samaria yang Baik, merawat luka-luka tak terbilang jumlahnya pada sesama mereka, yang mereka jumpai di jalan yang mereka tempuh!

Lihatlah mereka yang ditangkap oleh Kristus itu, yang menunjukkan bahwa dalam pengendalian diri, didukung oleh rahmat dan cinta kasih Allah, terletak usaha untuk menyembuhkan keserakahan untuk memiliki, mencari kenikmatan, menguasai. Janganlah dilupakan karisma-karisma yang telah membina “pencari-pencari Allah” dan penderma-penderma umat manusia yang menonjol, yang telah membuka jalan yang aman bagi mereka yang mencari Allah setulus hati. Saksikanlah jumlah besar para kudus yang telah mencapai kesuburan dalam cara hidup ini. Saksikanlah kebajikan yang telah dilaksanakan bagi dunia, di masa silam dan sekarang, oleh mereka yang membaktikan diri kepada Allah! Tidakkah dunia kita sekarang ini memerlukan saksi-saksi gembira dan nabi-nabi kekuasaan cinta kasih Allah yang murah hati? Tidakkah dunia membutuhkan juga pria maupun wanita, yang karena hidup dan karya mereka mampu menabur benih-benih damai dan persaudaraan?²⁶⁰

²⁵⁹ Konsili Vatikan II, Konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* tentang Gereja dalam Dunia Modern, art. 41.

²⁶⁰ Bdk. Paus Paulus VI, Anjuran Apostolik *Evangelica Testificatio* (29 Juni 1971), 53: AAS 63 (1971) 524; Anjuran Apostolik [*Evangelii Nuntiandi*](#) (8 Desember 1975) 69: AAS 68 (1976) 59.

Kepada Para Anggota Hidup Bakti

109. Akan tetapi terutama kepada andalah, saudara-saudari anggota hidup bakti, menjelang akhir Anjuran ini saya serukan penuh kepercayaan: hayatilah sepenuhnya bakti diri anda kepada Allah, supaya dunia ini jangan pernah tanpa sinar keindahan ilahi untuk menerangi jalan hidup manusiawi. Umat Kristiani, yang tenggelam dalam urusan-urusan dan pokok-pokok kepedulian dunia ini, tetapi dipanggil juga untuk kekudusan, perlu menemukan pada diri anda hati yang dimurnikan, yang dalam iman “memandang” Allah, orang-orang yang terbuka bagi bimbingan Roh Kudus, yang dengan tekad bulat terus maju dalam kesetiaan terhadap karisma panggilan dan misi mereka.

Anda sungguh menyadari, bahwa anda telah bertolak menempuh perjalanan pertobatan tiada hentinya, bakti-diri cinta kasih yang eksklusif kepada Allah dan kepada sesama, untuk memberi kesaksian yang kian cemerlang tentang rahmat yang merombak hidup Kristiani. Dunia dan Gereja menghendaki kesaksian yang autentik tentang Kristus. Dan hidup bakti itu anugerah Allah yang dikaruniakan, agar tiap orang dapat mengenal “satu-satunya yang penting” (bdk. Luk. 10:42). Memberi kesaksian tentang Kristus melalui perhidup, karya-karya dan kata-katanya, itulah misi khusus hidup bakti dalam Gereja dan di dunia.

Anda mengenal Dia yang menjadi tumpuan kepercayaan anda (bdk. 2Tim. 1:12). Serahkanlah kepada-Nya segala sesuatu! Kaum muda tidak akan tertipu: bila mereka mendatangi anda, yang ingin mereka lihat yakni yang tidak mereka lihat di tempat lain. Suatu tugas raksasa menantikan anda di masa depan: secara khusus para anggota muda hidup bakti dengan memberi kesaksian tentang pentakdisan mereka dapat mengantar orang-orang semasa kepada pembaruan hidup mereka.²⁶¹ Cinta kasih yang berkobar

²⁶¹ Bdk. *Proposisi* 16.

terhadap Yesus Kristus itu memiliki daya tarik yang kuat sekali bagi kaum muda lain, yang dipanggil oleh Kristus dalam kebaikan-Nya untuk mengikuti Dia dari dekat dan untuk selamanya. Orang-orang zaman sekarang ingin menyaksikan pada para anggota hidup bakti kegembiraan yang berasal dari persatuan dengan Tuhan.

Para anggota hidup bakti, wanita maupun pria, tua maupun muda, hayatilah dengan setia komitmen anda terhadap Allah, sambil saling membangun dan saling mendukung! Kendati kesulitan-kesulitan yang ada kalanya anda jumpai, dan kendati merosotnya penghargaan terhadap hidup bakti di daerah-daerah tertentu, anda bertugas untuk sekali lagi mengajak sesama zaman sekarang, supaya mengangkat pandangan mereka, agar mereka jangan membiarkan diri dibanjiri dengan urusan-urusan sehari-hari, melainkan membiarkan diri ditawan oleh pesona Allah dan Injil Putera-Nya. Jangan lupa bahwa anda secara istimewa dapat dan harus mengatakan bahwa anda bukan hanya milik Kristus, melainkan “anda telah menjadi Kristus!”²⁶²

Memandang Masa Depan

110. Anda tidak hanya dapat mengenangkan dan mengisahkan sejarah yang gemilang, tetapi juga *sejarah agung yang masih harus dilaksanakan!* Pandanglah masa depan: ke situlah Roh Kudus mengutus anda untuk masih melaksanakan karya-karya yang bahkan lebih agung.

Jadikanlah hidup anda penantian penuh semangat akan Kristus. Majulah untuk menyongsong Dia seperti para perawan bijaksana yang berangkat untuk menyambut Sang Mempelai. Bersedialah senantiasa, setia terhadap Kristus, Gereja, Tarekat

²⁶² St. Agustinus, *Traktat tentang Injil Yohanes*, XXI, 8: PL. 35, 1568.

anda dan masyarakat zaman sekarang.²⁶³ Begitulah anda dari hari ke hari akan diperbarui dalam Kristus, untuk bersama Roh-Nya membangun jemaat-jemaat persaudaraan, untuk bergabung dengan-Nya membasuh kaki kaum miskin, dan berperanserta dengan cara anda yang khas merombak dunia.

Sementara memasuki milenium baru, semoga dunia kita, yang dipercayakan kepada tangan-tangan manusiawi, menjadi makin lebih manusiawi dan adil, tanda dan antisipasi dunia yang akan datang. Di situ Tuhan, rendah hati dan dimuliakan, miskin dan diluhurkan, akan menjadi kegembiraan paripurna dan kekal bagi kita dan bagi saudara-saudari kita, bersama dengan Bapa dan Roh Kudus.

Doa kepada Tritunggal Mahakudus

111. Tritunggal yang Mahakudus, bahagia dan sumber segala kebahagiaan, berkatilah para putera-puteri kami, yang telah Kaupanggil untuk memuji keagungan cinta kasih-Mu, kebaikan-Mu yang maharahim, dan keindahan-Mu.

Bapa yang Mahakudus, sucikanlah para putera-puteri, yang telah mentakdiskan diri kepada-Mu, demi kemuliaan nama-Mu. Liputilah mereka dengan kuasa-Mu, supaya mereka mampu memberi kesaksian bahwa Engkaulah Asal-usul segala sesuatu, satu-satunya Sumber Cinta kasih dan kebebasan. Kami bersyukur kepada-Mu atas karunia hidup bakti, yang dalam iman mencari Dikau, dan dalam misinya yang universal mengundang semua orang untuk mendekati Dikau.

²⁶³ Bdk. Kongregasi untuk Para Religius dan Institut-institut Sekular, *"Para Religius dan Pengembangan Manusiawi"* (12 Agustus 1980), 13-21; *L'Osservatore Romano* (edisi bahasa Inggris), 26 Januari 1981, 10-11.

Yesus Juruselamat kami, Sabda yang Menjelma, seperti Engkau telah mempercayakan cara hidup-Mu sendiri kepada mereka yang Kaupanggil, tetaplah menarik kepada-Mu orang-orang yang bagi masyarakat zaman sekarang akan menjadi penyalur-penyalur kerahiman, duta-duta kedatangan-Mu kembali, tanda-tanda hidup Kebangkitan beserta khazanahnya yakni keperawanan, kemiskinan dan ketaatan. Semoga jangan ada malapetaka yang memisahkan mereka dari pada-Mu dan dari cinta kasih-Mu!

Roh Kudus, Cinta kasih yang dicurahkan ke dalam hati kami, Engkau mengaruniakan rahmat dan mengilhami budi kami, Sumber kekal kehidupan, yang mengantar misi Kristus kepada pemenuhannya melalui sekian banyak karisma, kami berdoa kepada-Mu bagi semua anggota hidup bakti. Penuhilah hati mereka dengan kepastian yang mendalam bahwa mereka telah dipilih untuk mencintai, memuji dan mengabdikan. Anugerahilah mereka kemampuan untuk menikmati persahabatan-Mu, penuhilah mereka dengan kegembiraan dan penghiburan-Mu, tolonglah mereka mengatasi saat-saat kesulitan, dan bangkit lagi penuh kepercayaan sesudah jatuh. Jadikanlah mereka cermin keindahan ilahi. Berilah mereka keberanian untuk menghadapi tantangan-tantangan zaman sekarang, dan rahmat untuk mengantar kepada segenap umat manusia kebaikan dan kelembutan hati penuh kasih Penyelamat kami Yesus Kristus (bdk. Tit. 3:4).

Seruan kepada Santa Perawan Maria

112. Santa Maria, citra Gereja, Mempelai tanpa noda, yang dengan mengikuti teladanmu “mempertahankan dengan kemurnian keperawanan iman yang utuh, harapan yang teguh dan cinta kasih yang tulus,”²⁶⁴ bantulah para anggota hidup bakti dalam

²⁶⁴ Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art. 64.

perjalanan mereka menuju Kebahagiaan yang satu-satunya dan kekal.

Kepadamu, Perawan yang mengunjungi Elisabet, kami percayakan mereka, supaya mereka tampil ke muka untuk menanggapi keperluan-keperluan manusiawi, untuk membawa bantuan, tetapi terutama untuk mengantarkan Yesus. Ajarlah mereka mewartakan karya-karya agung, yang dilaksanakan oleh Tuhan di dunia, agar semua bangsa memuja keagungan nama-Nya. Dukunglah mereka dalam berkarya bagi kaum miskin, mereka yang lapar, yang putus asa, yang hina-dina dan siapa saja yang mencari Puteramu setulus hati.

Kepadamu, ya Ibu, yang menginginkan pembaruan rohani dan apostolis putera-puterimu dalam jawaban cinta kasih dan dedikasi seutuhnya kepada Kristus, kami tujukan doa kami penuh kepercayaan. Engkau yang melaksanakan kehendak Bapa, selalu siap dalam ketaatan, berani dalam kemiskinan dan bersedia menerima dalam keperawanan yang subur, perolehkanlah dari Puteramu ilahi, supaya siapa saja yang telah menerima karunia mengikuti Dia dalam hidup bakti mampu memberi kesaksian tentang anugerah itu melalui hidup mereka yang mengalami perubahan, sementara mereka dengan gembira menempuh perjalanan bersama semua saudara-saudari mereka menuju tanah air surgawi kami dan cahaya yang tidak kunjung pudar.

Kami mohon ini kepadamu, supaya dalam tiap orang dan segala sesuatu dipersembahkan kemuliaan, sembah-sujud dan cinta kasih kepada Tuhan Mahatinggi segala sesuatu, yakni Bapa, Putera dan Roh Kudus.

Diterbitkan di Roma, di basilika Santo Petrus, pada tanggal 25 Maret, Hari Raya Santa Perawan Maria menerima Warta Gembira, pada tahun 1996, tahun ke-delapanbelas Kepausan saya.

PAUS YOHANES PAULUS II